

GERBANG MANUSKRIP

“Pembuka Jalan Filolog”

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., SS., M.Hum.
Fitri Liza, S.Ag., M.A.



GERBANG MANUSKRIP

“Pembuka Jalan Filolog”

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., SS., M.Hum.
Fitri Liza, S.Ag., M.A.

PT BUKULOKA LITERASI BANGSA

Anggota IKAPI: No. 645/DKI/2024



GERBANG MANUSKRIP

“Pembuka Jalan Filolog”

Penulis : Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., SS., M.Hum., dan Fitri Liza, S.Ag., M.A.
ISBN : 978-634-250-642-4 (PDF)
Penyunting Naskah : Difa Ramadhanti, S.Hum.
Tata Letak : Difa Ramadhanti, S.Hum.
Desain Sampul : Novikean Keysah Sanisri

Penerbit

Penerbit PT Bukuloka Literasi Bangsa

Distributor: PT Yapindo

Kompleks Business Park Kebon Jeruk Blok I No. 21, Jl. Meruya Ilir Raya No. 88, Desa/Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan Kembangan, Kota Adm. Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 11620

Email: penerbit.blb@gmail.com

Whatsapp: 0878-3483-2315

Website: bukuloka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku referensi *Gerbang Manuskrip “Pembuka Jalan Filolog”* ini dapat tersusun dan dihadirkan sebagai bacaan yang memperkenalkan dunia filologi kepada masyarakat luas.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum agar pembaca memahami pentingnya manuskrip sebagai warisan intelektual bangsa yang merekam perjalanan sejarah, budaya, dan pemikiran leluhur. Dengan bahasa yang sederhana, buku ini menjelaskan bagaimana seorang filolog menelusuri, menafsirkan, dan menjaga naskah kuno agar tetap hidup di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

Semoga buku ini dapat membuka cakrawala berpikir pembaca tentang nilai luhur yang tersimpan dalam manuskrip, serta menumbuhkan kecintaan terhadap pelestarian karya-karya klasik yang menjadi akar pengetahuan dan identitas bangsa.

Jakarta, Oktober 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1: Perkenalan Filologi.....	1
1.1 Definisi Filologi	1
1.2 Objek Filologi	3
1.3 Pentingnya Filologi	7
1.4 Kegunaan Filologi	11
Bab 2: Hubungan Filologi dengan Ilmu Lainnya	15
2.1 Ilmu Bantu Filologi	15
2.2 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-Ilmu Lain	23
Bab 3: Sejarah Perkembangan Filologi	28
3.1 Sejarah Perkembangan Filologi.....	28
3.2 Filologi di Zaman Renaisans.....	30
3.3 Filologi di Romawi Barat	34
3.4 Filologi di Romawi Timur.....	37
3.5 Filologi di Timur Tengah	41
3.6 Filologi di Afrika.....	44
3.7 Filologi di Asia.....	47
3.8 Filologi di Nusantara	50
Bab 4: Tekstologi.....	55
4.1 Pengertian Tekstologi.....	55
4.2 Filologi dan Tekstologi	57
4.3 Terjadinya Sebuah Teks dalam Naskah Kuno	60
4.4 Sepuluh Dalil Tekstologi Menurut Liechacev.....	63
4.5 Tekstologi Lisan dan Tulisan	67

Bab 5: Kodikologi	71
5.1 Pengertian Kodikologi.....	71
5.2 Perbedaan Kodikologi dan Tekstologi	73
5.3 Format Penyusunan Katalog	77
5.4 Contoh Kasus Kodikologi dalam Naskah Kuno.....	83
5.5 Situasi Pernaskahan Nusantara.....	87
Bab 6: Iluminasi, Ilustrasi, dan Kolofon.....	92
6.1 Pengertian Iluminasi dalam Naskah	92
6.2 Pengertian Ilustrasi dalam Naskah	95
6.3 Pengertian Kolofon dalam Naskah.....	99
6.4 Alas Naskah Kuno.....	102
Bab 7: Langkah-Langkah Filologi	107
7.1 Pengumpulan Data / Inventarisasi Naskah.....	107
7.2 Deskripsi Naskah.....	111
7.3 Pengelompokan dan Perbandingan Teks.....	115
7.4 Penentuan Naskah Autograf, Archetip, dan Autoritatif	118
7.5 Ringkasan Isi	122
7.6 Transliterasi	126
7.7 Terjemahan.....	129
7.8 Suntingan Teks	133
7.9 Glosari	138
7.10 Kritik Teks.....	141
Bab 8: <i>Scriptorium</i>.....	146
8.1 Pengertian <i>Scriptorium</i>	146
8.2 Sejarah <i>Scriptorium</i>	148
8.3 <i>Scriptorium</i> di Indonesia	152
Bab 9: Digitalisasi Naskah.....	157
9.1 Pengertian Digitalisasi Naskah.....	157

9.2 Tahapan Digitalisasi Naskah	166
9.3 Alat Peralihan Media Digital.....	169
Bab 10: Prosedur Riset Filologi	175
10.1 Prosedur Kritik Teks	175
10.2 Susunan Stema	188
10.3 Rekonstruksi Teks	191
Bab 11: Perkembangan Tulisan	195
11.1 Sejarah Perkembangan Aksara Kuno.....	195
11.2 Jenis-Jenis Aksara Kuno	198
11.3 Perkembangan Aksara Modern	202
Bab 12: Literasi Aksara Arab Pegon dan Jawi.....	207
12.1 Literasi Aksara Arab Pegon	207
12.2 Literasi Aksara Jawi	213
Bab 13: Transliterasi Arab Latin	219
13.1 Pengertian Transliterasi.....	219
13.2 Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	222
13.3 Sistematika Penggunaan Transliterasi Arab Latin	226
Bab 14: Naskah-Naskah Nusantara	230
14.1 Pengertian Naskah Kuno	230
14.2 Naskah-Naskah Nusantara	233
Glosarium	239
Profil Penulis	242
Daftar Pustaka.....	245

Bab 1: Perkenalan Filologi

1.1 Definisi Filologi

Filologi merupakan cabang ilmu humaniora yang mempelajari bahasa, teks, dan kebudayaan masa lampau melalui peninggalan tertulis, terutama naskah kuno. Secara etimologis, istilah *filologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata” atau “ilmu”, sehingga secara harfiah berarti “cinta terhadap kata-kata” atau “cinta terhadap ilmu”. Dalam konteks klasik, filologi berkembang sebagai disiplin yang menggabungkan studi bahasa, sastra, dan sejarah untuk memahami makna asli suatu teks serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Namun, dalam perkembangannya, filologi tidak hanya berfungsi sebagai riset teks, tetapi juga sebagai teknik interdisipliner yang mencakup linguistik, sejarah, filsafat, dan bahkan kajian budaya digital modern (Балтаева, 2025).

Sebagai disiplin ilmu, filologi memiliki dua dimensi utama: pertama, analisis tekstual yang berfokus pada penelaahan, penyuntingan, dan pemaknaan teks; kedua, dimensi kontekstual yang menelaah relasi antara teks dan kebudayaan tempat teks tersebut lahir. Melalui pengkajian filologis, seorang peneliti berupaya menelusuri asal-usul naskah, menilai keotentikannya, serta menafsirkan pesan budaya dan moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Lönnroth (2020), filologi modern tidak lagi terbatas pada

riset naskah kuno, tetapi mencakup analisis terhadap fenomena linguistik dan kultural dalam teks sastra, hukum, maupun filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa filologi bertransformasi menjadi riset lintas bidang yang berupaya memahami manusia melalui bahasa dan karya tulisnya.

Dalam konteks sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, filologi memiliki kontribusi besar terhadap lahirnya *humanities* modern. Sejak masa Renaisans, filologi berfungsi sebagai dasar bagi riset klasik dan sejarah kebudayaan Barat, yang kemudian melahirkan cabang-cabang ilmu seperti linguistik, sejarah sastra, dan kritik teks. James Turner (2015) dalam karyanya *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities* menegaskan bahwa filologi merupakan akar dari semua disiplin humaniora karena menekankan pencarian makna, interpretasi, dan pemahaman terhadap ekspresi intelektual manusia. Dengan demikian, meskipun istilahnya jarang digunakan dalam konteks akademik kontemporer, semangat filologis tetap hidup dalam berbagai bidang ilmu seperti kajian sastra, semiotika, dan *digital humanities*.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas cakupan riset filologi, terutama dalam konteks pelestarian naskah kuno melalui digitalisasi. Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk melakukan komparasi naskah secara global, menganalisis pola linguistik menggunakan perangkat lunak analisis teks, dan memulihkan teks yang rusak tanpa merusak fisik manuskrip. Integrasi antara filologi tradisional dan teknologi digital menandai munculnya paradigma baru yang dikenal sebagai *digital philology*,

yaitu teknik yang menggabungkan keahlian klasik dalam riset teks dengan metodologi ilmiah berbasis data. Teknik ini tidak hanya menjaga relevansi filologi di era modern, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi baru terhadap warisan intelektual manusia.

Dengan demikian, filologi dapat dipahami sebagai ilmu yang menjembatani masa lalu dan masa kini melalui riset teks dan bahasa. Ia tidak hanya berfungsi untuk mengungkap isi naskah kuno, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai-nilai kemanusiaan yang melandasi peradaban. Melalui filologi, kita diajak untuk “membaca kembali” warisan budaya manusia secara kritis dan kontekstual, sekaligus menyadari bahwa setiap teks adalah refleksi dari pikiran, nilai, dan sejarah masyarakat yang melahirkannya.

1.2 Objek Filologi

Filologi sebagai cabang ilmu humaniora memiliki peran penting dalam memahami warisan intelektual masa lampau melalui kajian terhadap teks dan naskah kuno. Objek utama kajian filologi adalah naskah atau teks lama yang merepresentasikan hasil pemikiran, kepercayaan, serta kebudayaan suatu masyarakat. Melalui kajian filologi, peneliti berupaya menelusuri makna, konteks, serta fungsi sosial-budaya dari teks tersebut. Oleh karena itu, filologi tidak hanya berfokus pada bahasa dan bentuk tulisan, tetapi juga pada konteks historis dan kebudayaan yang melingkupinya.

1.2.1 Jenis dan Bentuk Objek Kajian Filologi

Objek filologi umumnya berupa naskah atau teks yang ditulis tangan, baik di atas daun lontar, kertas daluang, kulit kayu, maupun media lainnya yang digunakan pada masa lampau. Menurut Baried (1994), naskah adalah segala bentuk tulisan tangan yang mengandung nilai intelektual dan artistik yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Naskah tersebut dapat berupa **prasasti**, kitab keagamaan, sastra klasik, babad, hikayat, surat pribadi, maupun catatan administratif kerajaan.

Prasasti, misalnya, merupakan sumber historis penting karena mengandung informasi tentang sistem pemerintahan, hukum, dan agama. Sementara itu, naskah sastra klasik seperti *Serat Centhini* atau *Hikayat Hang Tuah* merepresentasikan nilai moral, estetika, dan sistem sosial masyarakat di zamannya. Objek-objek tersebut menjadi saksi material dari perkembangan kebudayaan Nusantara, serta menjadi sumber utama dalam rekonstruksi sejarah pemikiran bangsa.

Selain bentuk fisik naskah, filologi juga menaruh perhatian pada **teks** sebagai entitas konseptual, yaitu isi atau makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Dalam konteks ini, teks dapat memiliki berbagai versi akibat proses penyalinan manual (*transmission*) yang menyebabkan variasi redaksi. Tugas filolog adalah menelusuri dan membandingkan berbagai varian teks untuk menemukan bentuk yang paling mendekati teks asli (*archetype*).

Naskah-naskah biasanya disimpan di museum-museum atau perpustakaan dan juga koleksi pribadi yang tersebar di seluruh dunia

di hampir 26 negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Naskah yang tersimpan di museum-museum nasional atau perpustakaan daerah biasanya sudah disusun dalam bentuk katalogus naskah. Di antara katalogus naskah-naskah melayu dapat disebutkan a.l:

1. Ph. S. Van Ronkel 1921. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen Leiden*: EJ. Brill.
2. Amir Sutaarga 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu (KKNM)*, Museum Pusat Dep. P dan K Jakarta. 11
3. Joseph H. Howard. 1966. *Malay Manuscripts: a bibliographical guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.
4. Niemann, G.K. 1871. "De Maleische Hanschriften in Het British Museum" BKI. 18.
5. Hans Oberbeck, 1926. "Malay Manuscripts in the Public Libraries in Germany". JMBRAS IV, ii.

Untuk naskah-naskah Jawa dapat disebutkan:

1. *Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat Dep. P dan K. 1972 Jakarta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional*.
2. Mudjanattistomo. 1971 *Katalogus Manuskrip Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Nasional II.
3. Th. Pigeaud t.t. "Beschrijving van de verzameling Javaansche Handschriften" JB.I.p. 254-63.

1.2.2 Bahasa sebagai Unsur Utama Kajian Filologis

Bahasa dalam naskah menjadi aspek penting dalam riset filologi karena mencerminkan perkembangan linguistik dan budaya masyarakat pada masa tertentu. Filolog memeriksa struktur bahasa, ejaan, dialek, dan gaya penulisan yang digunakan oleh penulis naskah. Melalui analisis linguistik ini, peneliti dapat menentukan asal daerah, periode penulisan, serta pengaruh budaya lain terhadap bahasa yang digunakan.

Misalnya, naskah berbahasa Melayu Kuno sering menunjukkan pengaruh kuat dari bahasa Sanskerta, Arab, dan kemudian Belanda. Analisis semacam ini membantu mengungkap dinamika sosial dan kontak budaya antarbangsa di kawasan Nusantara. Menurut Robson (2016), riset filologis terhadap bahasa dalam naskah juga memungkinkan rekonstruksi sejarah perkembangan bahasa daerah dan bahasa nasional. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sarana penyampaian makna, tetapi juga menjadi bukti evolusi intelektual suatu masyarakat.

1.2.3 Nilai Historis dan Kultural Objek Filologi

Selain sebagai sumber linguistik, objek filologi memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Naskah-naskah kuno mengandung refleksi pemikiran masyarakat mengenai keagamaan, etika, ilmu pengetahuan, hingga hubungan manusia dengan alam. Melalui interpretasi filologis, dapat diketahui bagaimana suatu peradaban memahami nilai-nilai moral, sistem sosial, dan spiritualitas pada masanya.

Kajian terhadap teks juga memberikan gambaran tentang pandangan hidup (*weltanschauung*) masyarakat lampau. Misalnya, karya sastra keagamaan seperti *Serat Wedhatama* mencerminkan etika spiritual Jawa, sedangkan naskah hukum seperti *Undang-Undang Melaka* menunjukkan tatanan hukum dan struktur sosial Melayu klasik.

Dengan demikian, objek filologi tidak hanya bernilai akademis sebagai dokumen tertulis, tetapi juga memiliki fungsi kultural sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Melalui kajian mendalam terhadap naskah dan bahasa, filologi berkontribusi pada pelestarian warisan budaya serta pemahaman yang lebih luas tentang identitas dan peradaban bangsa.

1.3 Pentingnya Filologi

Filologi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada kajian teks-teks lama melalui teknik linguistik, sejarah, dan budaya. Tujuan utamanya adalah merekonstruksi teks ke bentuk yang paling mendekati aslinya agar maknanya dapat dipahami secara utuh sesuai konteks zamannya. Melalui riset filologis, para ahli berupaya mengungkap nilai-nilai intelektual, moral, dan spiritual yang terkandung dalam karya sastra masa lampau. Dengan demikian, filologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ilmiah untuk mengkritik teks, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa yang menjadi fondasi perkembangan kebudayaan modern (Robson, 2018).

Paul Maas (1972) menyatakan *"the business of textual criticism is to produce the next as close as possible to the original"*. Oleh sebab itu, riset filologi atau analisis teks bertujuan untuk memperoleh naskah-naskah yang paling mendekati dokumen asli. Dalam prosesnya, mengingat keberadaan naskah asli yang mungkin sudah tidak ada lagi akibat kerusakan atau kehilangan, maka fokus utama filologi adalah berusaha menemukan teks dalam konteks isinya atau substansi naskah tanpa harus memiliki dokumen aslinya, sebab secara teoritis naskah tersebut telah rusak atau menghilang. Sementara itu, kertas cenderung hanya bisa bertahan sekitar dua abad. Karena itu, setiap teks yang memiliki konsistensi isi dapat dijadikan objek riset. Dengan demikian, tujuan dari riset filologi dapat dikategorikan menjadi tujuan umum dan tujuan spesifik.

Tujuan Umum:

1. Untuk memahami secara mendalam budaya suatu bangsa melalui karya-karya sastranya, baik yang diucapkan maupun yang tertulis;
2. Untuk menelaah arti dan peran teks-teks bagi komunitas yang memproduksinya;
3. Menggali nilai-nilai budaya kuno sebagai alternatif dalam memajukan kebudayaan.

Tujuan Khusus:

1. Untuk mengedit sebuah teks yang dianggap mirip dengan teks aslinya;
2. Untuk menjelaskan latar belakang penulisan teks tersebut dan sejarah perkembangannya;

3. Untuk mengeksplorasi tanggapan pembaca di setiap periode penerimaannya.

1.3.1 Pemulihan dan Rekonstruksi Teks

Salah satu tujuan utama filologi adalah mengembalikan teks ke bentuk yang paling otentik melalui proses yang dikenal sebagai *kritik teks* (*textual criticism*). Proses ini melibatkan perbandingan naskah-naskah berbeda dari teks yang sama untuk mengidentifikasi kesalahan penyalinan, penambahan, atau pengurangan yang mungkin terjadi selama proses transmisi. Filolog berperan dalam memilih varian teks yang paling mendekati naskah asli berdasarkan pertimbangan linguistik dan historis (Baroroh-Baried, 1994).

Kegiatan kritik teks mencakup analisis paleografi, kodikologi, dan fonologi untuk memahami struktur dan karakteristik naskah. Melalui kerja ilmiah ini, filolog dapat menyusun edisi teks yang sah (*critical edition*) dan memberikan penjelasan akademis mengenai varian-varian yang ada. Pemulihan teks bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap nilai sejarah dan estetika karya yang diwariskan oleh para penulis masa lalu.

1.3.2 Pemahaman Isi dan Konteks Budaya

Tujuan filologi tidak berhenti pada tahap penyuntingan teks, tetapi juga mencakup upaya memahami isi, fungsi, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Melalui teknik interdisipliner, filologi menyingkap gagasan, pandangan hidup, dan sistem nilai masyarakat masa lampau. Karya sastra lama sering kali

mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) zamannya, termasuk sistem kepercayaan, etika, serta norma sosial yang berlaku.

Pemahaman terhadap konteks budaya memungkinkan para peneliti untuk melihat teks bukan hanya sebagai dokumen linguistik, tetapi juga sebagai produk sejarah dan cermin kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam naskah-naskah Melayu klasik, ditemukan nilai-nilai kepemimpinan, moralitas, dan religiusitas yang merefleksikan pandangan dunia Islam dan adat Nusantara. Dengan demikian, riset filologi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini dalam memahami dinamika budaya bangsa.

1.3.3 Pelestarian Warisan Sastra dan Nilai Intelektual

Selain sebagai sarana ilmiah, filologi memiliki tujuan humanistik yaitu melestarikan warisan sastra dan budaya agar tetap dapat diakses oleh generasi masa kini dan masa depan. Naskah-naskah kuno merupakan sumber pengetahuan berharga tentang sejarah pemikiran, bahasa, dan identitas suatu bangsa. Melalui kegiatan transliterasi, penerjemahan, dan penyuntingan ilmiah, filologi berperan dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif masyarakat (Teeuw, 2013).

Pelestarian naskah juga mencakup digitalisasi dan konservasi fisik manuskrip agar tidak rusak akibat faktor usia dan lingkungan. Dengan kemajuan teknologi, kini banyak lembaga budaya dan perguruan tinggi melakukan digitalisasi manuskrip untuk memperluas akses riset. Upaya ini menjadikan filologi tidak sekadar disiplin akademik klasik, tetapi juga bagian penting dari

upaya pelestarian warisan budaya nasional yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

1.4 Kegunaan Filologi

Filologi merupakan cabang ilmu humaniora yang memiliki peran penting dalam memahami, melestarikan, dan menginterpretasi teks-teks klasik yang menjadi bagian dari warisan intelektual dan budaya suatu bangsa. Melalui kajian filologi, para peneliti dapat menelusuri perkembangan bahasa, pemikiran, dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam karya-karya masa lampau. Dengan demikian, filologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis linguistik, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi sejarah dan kebudayaan yang mendasari identitas suatu masyarakat.

Kegunaan filologi terbentang luas, mulai dari kepentingan akademik hingga penerapan praktis dalam pelestarian budaya. Di era modern, filologi juga berperan dalam memperkuat pemahaman lintas disiplin, seperti sejarah, sastra, antropologi, dan linguistik. Melalui teknik filologis, generasi masa kini dapat memahami warisan naskah bukan sekadar sebagai artefak, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan relevan dengan konteks sosial-kultural saat ini.

1.4.1 Kegunaan Filologi dalam Bidang Akademik

Dalam bidang akademik, filologi menjadi fondasi bagi berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan riset teks dan bahasa. Melalui analisis filologis, peneliti dapat melakukan kritik

teks, menelusuri varian naskah, serta menentukan versi paling otentik dari suatu karya sastra atau dokumen sejarah. Proses ini sangat penting untuk menghindari kesalahan interpretasi akibat perubahan naskah yang terjadi sepanjang sejarah penyalinan.

Filologi juga membantu memperluas wawasan mengenai sejarah perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Kajian terhadap naskah kuno seperti *Serat Centhini*, *Hikayat Hang Tuah*, atau *Babad Tanah Jawi* memberikan informasi berharga tentang struktur bahasa, gaya penulisan, serta pandangan dunia masyarakat masa lampau. Dengan demikian, filologi berperan besar dalam mendukung riset sejarah bahasa dan sastra, serta menjadi pijakan dalam pengajaran literatur klasik di lembaga pendidikan tinggi (Baried, 1994).

1.4.2 Kegunaan Filologi dalam Pelestarian Budaya

Selain fungsi akademik, filologi memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya. Naskah-naskah lama yang ditulis di atas daun lontar, kertas daluang, atau kulit kayu menyimpan informasi tentang nilai moral, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan pengetahuan lokal yang menjadi bagian dari jati diri bangsa. Melalui riset filologis, teks-teks tersebut dapat disunting, diterjemahkan, dan diterbitkan ulang agar dapat diakses oleh masyarakat luas.

Pelestarian ini bukan hanya bertujuan menjaga keberadaan fisik naskah, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ajaran etika dalam *Serat Wedhatama* atau filosofi hidup dalam *Nagarakretagama* memberikan inspirasi bagi pembentukan karakter bangsa. Dengan

demikian, filologi berkontribusi langsung terhadap upaya revitalisasi budaya dan pendidikan karakter di era globalisasi (Suryani, 2018).

1.4.3 Kegunaan Filologi dalam Pengembangan Linguistik dan Sastra

Dalam bidang linguistik, filologi membantu menelusuri sejarah perkembangan bahasa melalui analisis leksikal, morfologis, dan sintaksis dalam teks-teks lama. Kajian ini memungkinkan para ahli bahasa memahami perubahan struktur dan makna kata seiring perkembangan zaman. Selain itu, filologi juga memperkaya riset sastra dengan menyediakan teks-teks sumber yang otentik sebagai dasar analisis estetika, tema, dan gaya penulisan.

Keterkaitan antara filologi dan sastra tidak hanya terbatas pada rekonstruksi teks, tetapi juga pada interpretasi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami konteks sosial dan historis suatu karya, peneliti dapat menafsirkan nilai-nilai universal yang relevan hingga masa kini. Oleh karena itu, filologi menjadi jembatan antara tradisi lama dan pemikiran modern, menghubungkan masa lalu dengan masa kini secara ilmiah dan berkelanjutan.

1.4.4 Kegunaan Filologi dalam Konteks Modern

Di era digital, kegunaan filologi mengalami perluasan seiring kemajuan teknologi informasi. Proyek digitalisasi naskah kuno yang dilakukan oleh berbagai lembaga riset dan perpustakaan dunia memungkinkan akses terbuka terhadap ribuan manuskrip yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan bantuan teknologi *digital*

humanities, para filolog kini dapat melakukan analisis komparatif, transliterasi otomatis, dan restorasi teks secara lebih efisien.

Selain itu, kajian filologi modern juga berkontribusi terhadap diplomasi budaya dan penguatan identitas nasional. Melalui pelestarian naskah kuno, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai bangsa dengan warisan intelektual yang kaya dan beragam. Dengan demikian, filologi bukan hanya riset masa lalu, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun masa depan kebudayaan yang berakar pada tradisi dan terbuka terhadap inovasi.

Bab 2: Hubungan Filologi dengan Ilmu Lainnya

2.1 Ilmu Bantu Filologi

Filologi sebagai disiplin ilmu humaniora memiliki keterkaitan erat dengan berbagai bidang pengetahuan lain. Hal ini karena objek kajian filologi—yakni teks dan naskah kuno—tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa bantuan ilmu bantu yang mendukung proses interpretasi dan analisisnya. Ilmu-ilmu bantu ini memberikan kerangka metodologis dan konseptual bagi filolog dalam menelaah bahasa, makna, konteks sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam teks. Dengan demikian, kolaborasi antara filologi dan ilmu bantu bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi juga merupakan fondasi penting bagi keakuratan dan kedalaman kajian filologis.

2.1.1 Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, baik dari aspek struktur, makna, maupun fungsi sosialnya. Hubungan antara linguistik dan filologi sangat erat, sebab bahasa merupakan medium utama teks yang menjadi objek filologi. Melalui analisis linguistik, filolog dapat memahami morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi yang digunakan dalam naskah. Kajian ini juga membantu menelusuri perubahan bahasa dari masa ke masa,

sehingga memungkinkan penentuan periode penulisan dan daerah asal teks. Menurut Robins (2013), analisis linguistik dalam filologi berfungsi sebagai sarana rekonstruksi sejarah bahasa dan identifikasi variasi dialek yang muncul dalam teks kuno.

Untuk riset linguistik diakronik, para pakar bahasa memerlukan edisi teks-teks kuno yang dihasilkan melalui filologi, dan mungkin juga membutuhkan analisis bahasa yang dilakukan oleh para ahli filologi. Umumnya, para linguistik menyerahkan pembacaan teks kuno kepada para filolog atau ahli apigrafi. Dari upaya mereka inilah, para linguistik mendapatkan wawasan dan menganalisis rincian bahasa yang biasanya telah berinteraksi dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Temuan dari riset linguistik ini nantinya juga akan berguna bagi orang-orang yang bekerja dengan naskah kuno. Dengan demikian, terdapat interaksi yang saling menguntungkan antara filologi dan linguistik.

2.1.2 Pengetahuan Bahasa yang Mempengaruhi Bahasa Teks

Setiap teks tidak pernah lahir dalam ruang budaya yang terisolasi. Bahasa dalam teks sering kali menunjukkan pengaruh dari bahasa lain yang dominan pada zamannya. Misalnya, pengaruh bahasa Sanskerta terhadap teks Jawa Kuno, Arab terhadap teks Melayu Klasik, atau Belanda terhadap bahasa Indonesia awal abad ke-20. Pemahaman terhadap bahasa-bahasa yang memengaruhi teks membantu filolog dalam menafsirkan istilah, konsep, dan struktur kalimat secara tepat. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi makna dan konteks historis teks tersebut.

Bahasa yang mempengaruhi Bahasa naskah-naskah Nusantara, diantaranya; Bahasa Sansakerta, Tamil, Arab, Persi, dan Bahasa daerah yang serumpun dengan Bahasa naskah. Dari beberapa Bahasa yang terdapat dalam naskah di Nusantara, Bahasa Sansakerta dan Bahasa Arab yang paling banyak mempengaruhi naskah-naskah di Nusantara, sehingga pemahaman teks, kedua Bahasa ini perlu dipelajari.

Pengetahuan Bahasa Sansakerja diperlukan terutama untuk pengkajian naskah-naskah Jawa, khususnya Jawa Kuna. Pengaruh Bahasa Sansakerja dalam naskah Jawa Kuna tidak hanya berupa penyerapan kosakata dan frase, melainkan juga munculnya cuplikan-cuplikan yang kadang-kadang tanpa terjemahan. Pengaruh semacam ini, tampak dalam naskah Kakawin Ramayana, Uttarakanda, dan Sanghyang Kamahikan.

Pengetahuan Bahasa Arab diperlukan terutama untuk pengkajian naskah-naskah pengaruh Islam, khususnya berisi tentang ajaran Islam dan tasawuf, atau unsur Suluk. Dalam naskah banyak terlihat kata-kata frase, kalimat, ungkapan, dan alih-aksara dalam Bahasa Arab. Dengan kata lain, untuk menangani naskah-naskah yang berisi ajaran agama Islam atau pengaruh Islam, pengetahuan Bahasa Arab sangat diperlukan. Disamping Bahasa Asing, untuk penggarapan naskah-naskah Nusantara, terdapat naskah-naskah yang ditulis dalam aksara Jawi dan Arab Pegon, karena ejaan Pegon dan aksara Jawi tidak selalu menyertakan tanda vokal.

2.1.3 Paleografi

Paleografi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk dan perkembangan tulisan kuno. Melalui analisis paleografis, filolog dapat menentukan usia naskah, asal geografis, serta sistem aksara yang digunakan. Kajian ini juga membantu membedakan antara gaya penulisan tangan penyalin naskah (*scribal hand*) dan identifikasi varian teks yang mungkin muncul akibat proses penyalinan. Menurut Daniels dan Bright (2011), paleografi memiliki peran sentral dalam filologi karena setiap perubahan bentuk huruf dan gaya penulisan mencerminkan dinamika budaya dan teknologi pada masanya.

2.1.4 Ilmu Sastra

Ilmu sastra berkontribusi besar terhadap filologi dalam menelaah unsur estetika dan struktur teks. Analisis sastra memungkinkan peneliti menafsirkan tema, alur, gaya bahasa, dan simbolisme yang digunakan penulis. Selain itu, teknik sastra membantu memahami bagaimana teks berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat penciptanya. Melalui perpaduan antara kritik sastra dan filologi, teks tidak hanya dipandang sebagai dokumen linguistik, tetapi juga sebagai karya seni yang mencerminkan nilai, norma, dan cita rasa estetis zamannya.

M. H. Abrams (1981) mengemukakan bahwa terdapat empat cara dalam mendekati karya sastra: 1. Teknik mimetik yang fokus pada referensi dan hubungan karya sastra dengan kenyataan; 2. Teknik pragmatik yang menekankan dampak karya sastra terhadap audiens; 3. Teknik ekspresif yang berfokus pada penulis sebagai

kreator karya sastra; 4. Teknik objektif yang menyoroti karya sastra sebagai entitas mandiri, terpisah dari konteks sejarah dan penulisnya.

Karya sastra memiliki struktur yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada faktor eksternal. Tiga teknik awal sering disebut sebagai teknik ekstrinsik yang menganalisis karya dari perspektif luar, termasuk latar belakang, sejarah, serta pengaruh sosial dan psikologis yang menginformasikan cerita atau pengarang. Sementara teknik keempat, yang disebut teknik intrinsik, berfokus pada analisis elemen-elemen internal yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut meliputi karakter, alur, latar, kepribadian, inti cerita, dan gaya penulisan. Di masa lalu, ilmu filologi cenderung mengikuti teknik filologi tradisional. Namun, saat ini, ada pergeseran signifikan menuju penggunaan teknik struktural dalam pengembangan karya sastra modern. Selain itu, kini muncul tren baru dalam riset filologi dengan menggunakan teknik reseptif, yang lebih menekankan aspek pengalaman pembaca atau penggemar karya sastra.

M. H. Abrams (1981) mengemukakan bahwa terdapat empat cara dalam mendekati karya sastra: 1. Teknik mimetik yang fokus pada referensi dan hubungan karya sastra dengan kenyataan; 2. Teknik pragmatik yang menekankan dampak karya sastra terhadap audiens; 3. Teknik ekspresif yang berfokus pada penulis sebagai kreator karya sastra; 4. Teknik objektif yang menyoroti karya sastra sebagai entitas mandiri, terpisah dari konteks sejarah dan penulisnya. Karya sastra memiliki struktur yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada faktor eksternal. Tiga teknik awal sering disebut

sebagai teknik ekstrinsik yang menganalisis karya dari perspektif luar, termasuk latar belakang, sejarah, serta pengaruh sosial dan psikologis yang menginformasikan cerita atau pengarang. Sementara teknik keempat, yang disebut teknik intrinsik, berfokus pada analisis elemen-elemen internal yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut meliputi karakter, alur, latar, kepribadian, inti cerita, dan gaya penulisan. Di masa lalu, ilmu filologi cenderung mengikuti teknik filologi tradisional. Namun, saat ini, ada pergeseran signifikan menuju penggunaan teknik struktural dalam pengembangan karya sastra modern. Selain itu, kini muncul tren baru dalam riset filologi dengan menggunakan teknik reseptif, yang lebih menekankan aspek pengalaman pembaca atau penggemar karya sastra. (Benny Hoed, 2004).

2.1.5 Sejarah dan Kebudayaan

Setiap teks lahir dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar sejarah dan kebudayaan menjadi syarat mutlak dalam kajian filologi. Kajian sejarah membantu menentukan kronologi peristiwa yang melatarbelakangi penciptaan teks, sedangkan kajian budaya memperkaya interpretasi terhadap nilai dan simbol yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, teks hukum kerajaan atau babad tidak dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan struktur sosial dan sistem pemerintahan masa itu.

Sejarah budaya, termasuk budaya Hindu dan Islam, memerlukan analisis historis terhadap karya-karya kuno dari Nusantara. Melalui kajian sejarah budaya, kita bisa memahami

bagaimana elemen-elemen kebudayaan suatu bangsa telah tumbuh dan berevolusi. Elemen-elemen budaya yang berkaitan erat dengan teknik historis terhadap karya-karya kuno Nusantara mencakup struktur masyarakat, seni, pengetahuan, dan agama. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya Hindu, misalnya, seseorang tidak akan mampu menilai secara akurat suatu peristiwa yang menggambarkan seorang istri yang terjun ke dalam api pembakaran jasad suaminya, yang sering muncul dalam naskah-naskah Jawa Kuno seperti Smaradhahana dan Kunjarakarna. Fenomena ini dalam konteks budaya Hindu dikenal sebagai Patibrata. Contoh lain di mana pengetahuan tentang sejarah budaya diperlukan adalah silsilah raja yang terdapat dalam teks-teks sastra sejarah atau babad. (Suryani. 2012)

2.1.6 Ilmu Agama (Hindu, Buddha, Islam, Kristen)

Banyak naskah kuno yang memuat ajaran keagamaan, baik dalam bentuk kitab suci, komentar teologis, maupun sastra religius. Pemahaman terhadap doktrin, simbolisme, dan terminologi agama sangat penting bagi filolog untuk menafsirkan isi teks secara akurat. Misalnya, penguasaan konsep *karma* dan *moksha* diperlukan dalam meneliti naskah Hindu-Buddha, sementara istilah seperti *tauhid* dan *syariat* penting dalam teks Islam klasik. Analisis ini membantu mengungkap dimensi spiritual serta pandangan hidup masyarakat pada masa tertentu.

Penjelajahan terhadap naskah-naskah Nusantara lewat katalog dan karya-karya ilmiah memberikan kesan bahwa naskah-naskah itu dwarnai oleh pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam.

Dalam naskah-naskah Jawa Kuno misalnya tampak adanya pengaruh Hindu dan Budha, bahkan adanya ajaran naskah yang berisikan tentang Hindu dan Budha. Seperti naskah Brahmandapurana dan Agastyaparwa tentang agama Hindu, sang Hyang Kamahayanikan dan Kanjarakarna tentang agama Budha. Dalam naskah-naskah Melayu terutama pengaruh Islamiah yang tampak mewarnainya. Hasil karya penulis tokoh mistik seperti Hamzah fansuri, Syamsuddin Samatrani, dan Abdurrauf Singkel hamper dapat dikatakan semuanya mengenai agama Islam. Terdapat naskah yang berisikan tentang ajaran agama Kristen pada awal abad 20, naskah tersebut hasil karya dari para missionaris dan zendling yang menerjemahkan Alkitab menggunakan Bahasa Jawa dan beraksara Pegon. (Barried. 1994)`

2.1.7 Antropologi

Antropologi sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya membantu filologi memahami aspek sosial dan budaya yang terekam dalam teks. Teknik antropologis memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai, norma, dan praktik budaya seperti ritual, sistem kekerabatan, atau adat istiadat yang direfleksikan dalam naskah. Dengan demikian, teks tidak hanya dibaca sebagai tulisan, tetapi juga sebagai cerminan perilaku dan pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya.

2.1.8 Folklor

Folklor atau tradisi lisan memiliki hubungan erat dengan filologi, terutama dalam konteks pelacakan sumber asal cerita tertulis. Banyak naskah klasik yang berakar dari tradisi lisan seperti

mitos, legenda, dan cerita rakyat. Kajian folklor membantu filolog menelusuri proses transformasi teks dari bentuk lisan ke tulisan, serta variasi naratif yang muncul selama transmisi budaya. Menurut Dundes (2007), hubungan antara folklor dan filologi memperlihatkan bagaimana teks tertulis sering berfungsi sebagai pengarsipan budaya lisan masyarakat.

2.2 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-Ilmu Lain

Filologi memiliki posisi penting dalam ranah ilmu humaniora karena tidak hanya bergantung pada disiplin ilmu lain, tetapi juga berperan sebagai ilmu bantu bagi berbagai bidang riset. Teks-teks lama yang menjadi objek kajian filologi berfungsi sebagai sumber primer yang otentik untuk memahami berbagai aspek kebudayaan, bahasa, sastra, sejarah, hukum adat, hingga pemikiran filsafat. Melalui analisis teks yang mendalam, filologi membantu menyingkap dimensi intelektual dan sosial masyarakat masa lalu, sekaligus memberikan dasar akademik bagi riset lintas disiplin (Robson, 2018).

2.2.1 Filologi sebagai Ilmu Bantu Linguistik

Dalam bidang linguistik, filologi menyediakan data historis yang sangat berharga untuk kajian linguistik historis dan komparatif. Melalui teks-teks lama, peneliti dapat menelusuri perkembangan kosa kata, fonologi, dan morfologi suatu bahasa dari waktu ke waktu. Kajian filologis terhadap naskah-naskah kuno memungkinkan para ahli untuk merekonstruksi bentuk bahasa purba,

menelusuri pengaruh bahasa asing, serta memahami perubahan struktur gramatikal yang terjadi secara evolusioner (Baroroh-Baried, 1994).

Sebagai contoh, riset terhadap naskah-naskah Melayu klasik membantu linguistik historis memahami proses penyerapan kata-kata Arab dan Sanskerta dalam bahasa Indonesia modern. Dengan demikian, filologi berperan penting dalam mendokumentasikan perjalanan evolusi bahasa dan menjadi sumber empiris dalam riset perbandingan bahasa-bahasa daerah di Nusantara.

2.2.2 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sastra

Dalam ranah sastra, filologi berperan dalam mengungkap versi asli karya sastra lama dan menyediakan dasar yang sah untuk analisis tematik, struktural, maupun stilistik. Dengan melakukan kritik teks, filologi memastikan bahwa teks yang dianalisis oleh peneliti sastra merupakan versi paling autentik yang mendekati naskah awal. Hasil penyuntingan filologis juga memberikan konteks historis dan kultural yang membantu memahami maksud pengarang serta konvensi sastra pada zamannya (Teeuw, 2013).

Melalui teknik filologis, peneliti sastra dapat menelusuri gaya bahasa, simbolisme, dan pola naratif yang khas dari periode tertentu. Hal ini menjadikan filologi sebagai landasan ilmiah dalam memahami kontinuitas dan perubahan tradisi kesusastaan di Indonesia maupun dunia.

2.2.3 Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Kebudayaan

Filologi juga memiliki kontribusi besar dalam riset sejarah kebudayaan. Naskah-naskah lama mengandung informasi mengenai

adat istiadat, upacara tradisional, struktur sosial, serta nilai-nilai moral masyarakat masa lalu. Melalui kajian filologis, peneliti dapat merekonstruksi pandangan hidup dan sistem budaya yang pernah berkembang. Misalnya, teks hukum adat, hikayat, atau babad sering mencerminkan norma sosial dan kepercayaan yang berlaku pada zamannya (Chambert-Loir, 2019).

Dengan demikian, filologi berperan sebagai jendela untuk memahami dinamika sosial dan kebudayaan Nusantara, membantu menelusuri identitas dan karakter kolektif bangsa Indonesia dari akar sejarahnya.

2.2.4 Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah

Dalam riset sejarah, teks historis yang dikaji secara filologis berfungsi sebagai sumber primer untuk memverifikasi fakta dan kronologi peristiwa. Melalui teknik ini, filolog dapat mengidentifikasi versi teks yang paling sahih dari suatu catatan sejarah, menyingkap bias penyalin, dan menafsirkan peristiwa secara lebih objektif. Misalnya, analisis terhadap *Babad Tanah Jawi* atau *Sejarah Melayu* membantu sejarawan memahami hubungan politik dan budaya antarkerajaan pada masa lampau (Robson, 2018).

Filologi dengan demikian berfungsi melengkapi prosedur sejarah melalui penyediaan sumber yang telah diverifikasi secara tekstual dan linguistik, memastikan validitas informasi yang digunakan dalam rekonstruksi sejarah.

2.2.5 Filologi sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat

Beberapa teks kuno memuat aturan dan norma masyarakat tradisional yang berfungsi sebagai cikal bakal sistem hukum adat.

Kajian filologis terhadap teks semacam ini, seperti *Undang-Undang Melaka* atau *Serat Angger-Agger*, memberikan wawasan mendalam tentang praktik hukum dan tata kehidupan masyarakat kuno. Melalui transliterasi dan interpretasi teks, filologi membantu menjelaskan struktur hukum, asas keadilan, serta nilai moral yang melandasi peraturan adat di Nusantara (Baroroh-Baried, 1994).

Oleh karena itu, filologi berperan tidak hanya sebagai sarana pelestarian hukum tradisional, tetapi juga sebagai alat analisis dalam memahami perkembangan sistem hukum nasional dari perspektif historis dan kultural.

2.2.6 Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Perkembangan Agama

Dalam kajian sejarah keagamaan, filologi membantu menelusuri perkembangan ajaran dan praktik keagamaan melalui analisis teks keagamaan dari berbagai periode. Naskah-naskah keagamaan, baik Islam, Hindu-Buddha, maupun Kristen awal, sering kali mengandung doktrin, tafsir, dan ajaran moral yang menunjukkan proses adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh luar. Filologi memungkinkan pembacaan ulang terhadap teks tersebut dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan sosialnya (Chambert-Loir, 2019).

Dengan demikian, filologi berkontribusi terhadap riset agama dengan memberikan pemahaman autentik tentang bagaimana ajaran spiritual dan nilai-nilai moral ditransmisikan dalam konteks sejarah tertentu.

2.2.7 Filologi sebagai Ilmu Bantu Filsafat

Kajian terhadap teks-teks filsafat klasik, baik dari tradisi Timur maupun Barat, memerlukan teknik filologis agar makna dan argumen yang terkandung di dalamnya tidak mengalami distorsi. Filologi membantu memastikan keakuratan istilah, konsistensi logika, dan konteks historis dalam karya-karya pemikir besar seperti Aristoteles, Nagarjuna, atau Hamzah Fansuri. Teknik ini menjamin bahwa interpretasi filosofis dilakukan berdasarkan teks yang sah, bukan hasil perubahan atau kesalahan penyalinan.

Oleh karena itu, filologi berfungsi sebagai landasan epistemologis dalam kajian filsafat, membantu menghubungkan pemikiran masa lampau dengan pemahaman intelektual masa kini.

Bab 3: Sejarah Perkembangan Filologi

3.1 Sejarah Perkembangan Filologi

Filologi memiliki sejarah panjang yang mencerminkan perkembangan intelektual manusia dalam memahami bahasa, teks, dan kebudayaan masa lampau. Akar-akar disiplin ini dapat ditelusuri hingga peradaban kuno, ketika kegiatan penyalinan dan penafsiran teks menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan dan tradisi. Di Mesir, Yunani, dan India kuno, para cendekiawan berupaya menafsirkan teks-teks suci dan karya sastra klasik guna memahami nilai-nilai moral dan spiritual masyarakatnya. Dalam konteks Yunani Kuno, filologi mulai berkembang sebagai riset sistematis terhadap bahasa dan teks, sebagaimana dilakukan oleh sarjana di *Library of Alexandria*, yang mengoreksi dan mengedit karya-karya Homeros. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh dunia Romawi dan diteruskan dalam bentuk riset gramatika dan retorika yang menjadi dasar pendidikan klasik selama berabad-abad.

Pada abad pertengahan, filologi bertransformasi menjadi alat penting dalam riset teologi dan filsafat, terutama di Eropa dan dunia Islam. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Jahiz dan Ibnu Khaldun berkontribusi terhadap pengembangan linguistik dan kajian teks,

yang kemudian menginspirasi filologi Barat di masa Renaisans. Abad ke-14 hingga ke-16 menjadi masa kebangkitan filologi Eropa melalui *studia humanitatis*, di mana teks-teks Yunani dan Latin dikaji ulang untuk mengembalikan makna aslinya. Filologi dalam periode ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga mencerminkan semangat humanisme yang menekankan pentingnya rasionalitas, moralitas, dan keindahan dalam teks klasik (Bod, 2015).

Memasuki abad ke-19, filologi mengalami perkembangan signifikan dan mulai terinstitusionalisasi sebagai disiplin ilmiah yang berdiri sendiri. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kemajuan dalam prosedur kritik teks dan perbandingan linguistik yang digunakan untuk menelusuri asal-usul bahasa Indo-Eropa. Di Jerman, muncul istilah *Klassische Philologie* yang menandai filologi sebagai studi ilmiah terhadap teks-teks klasik, baik dari aspek linguistik maupun historis. Pada masa ini pula, muncul pandangan bahwa filologi tidak hanya mempelajari teks sebagai artefak linguistik, tetapi juga sebagai cerminan kebudayaan dan mentalitas suatu masyarakat. Pemikiran tersebut menjadi landasan bagi lahirnya cabang ilmu baru seperti linguistik historis, antropologi, dan sastra perbandingan.

Dalam abad ke-20 hingga ke-21, filologi terus mengalami pembaruan metodologis. Perkembangan teknologi dan digitalisasi mendorong munculnya apa yang disebut *New Philology*, yaitu teknik yang menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan material dalam memahami teks. Teknik ini berupaya melampaui batas tradisional filologi klasik yang cenderung menekankan

kesempurnaan teks, dengan mengakui keberagaman versi manuskrip sebagai bagian dari dinamika kebudayaan. Menurut Adiwinata (2025), filologi kini berperan sebagai disiplin bantu dalam kajian sejarah dan budaya, yang memfasilitasi pemahaman terhadap transformasi sosial melalui analisis teks. Dengan demikian, filologi modern tidak hanya bertujuan merekonstruksi teks, tetapi juga memahami hubungan antara teks, penulis, dan masyarakat dalam konteks historis yang lebih luas.

Di era *digital humanities*, filologi mengalami revitalisasi melalui penggunaan teknologi digital dalam pelestarian dan analisis naskah kuno. Digitalisasi manuskrip memungkinkan akses global terhadap teks-teks klasik dan membuka peluang bagi riset kolaboratif lintas negara. Hal ini menjadikan filologi tidak lagi terbatas pada riset naskah fisik, melainkan berkembang menjadi teknik interdisipliner yang menggabungkan ilmu bahasa, sejarah, arkeologi, dan teknologi informasi. Dengan demikian, perjalanan panjang sejarah filologi menunjukkan bahwa disiplin ini selalu adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai ilmu yang menelusuri makna dan warisan intelektual manusia melalui bahasa dan teks.

3.2 Filologi di Zaman Renaissance

Zaman Renaissance, yang berlangsung antara abad ke-14 hingga abad ke-17, menandai kebangkitan kembali minat terhadap warisan intelektual Yunani dan Romawi Kuno di Eropa Barat. Pada

masa ini, filologi muncul sebagai salah satu disiplin utama yang mendorong lahirnya semangat *humanisme*, yaitu gerakan intelektual yang menekankan pentingnya rasionalitas, pengetahuan klasik, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Filologi Renaisans tidak hanya berfokus pada kajian bahasa, tetapi juga berperan sebagai sarana pemulihan teks-teks kuno yang menjadi dasar kebudayaan Barat modern.

3.2.1 Latar Historis Perkembangan Filologi Renaisans

Perkembangan filologi pada masa Renaisans berakar dari situasi sosial dan intelektual di Eropa setelah berakhirnya Abad Pertengahan. Periode ini ditandai oleh meningkatnya ketertarikan terhadap kebudayaan klasik Yunani dan Romawi, yang sebelumnya sempat terlupakan akibat dominasi gereja dan skolastisisme. Setelah kejatuhan Konstantinopel pada tahun 1453, banyak sarjana Bizantium bermigrasi ke Italia dan membawa serta naskah-naskah Yunani kuno yang berharga. Peristiwa ini mendorong munculnya pusat-pusat riset klasik, terutama di kota-kota seperti Florence, Padua, dan Roma.

Para cendekiawan seperti **Francesco Petrarca (1304–1374)** dan **Giovanni Boccaccio (1313–1375)** dianggap sebagai pelopor gerakan humanisme filologis. Petrarca dikenal sebagai “*Bapak Humanisme*” karena upayanya mengoleksi, menyalin, dan mengedit naskah-naskah Latin kuno karya Cicero, Vergil, dan Seneca. Ia percaya bahwa pemahaman terhadap bahasa Latin klasik yang murni merupakan kunci untuk menghidupkan kembali kebijaksanaan dan moralitas masa lalu (Burrow, 2013).

Selain di Italia, pusat kegiatan filologi juga berkembang di Prancis, Belanda, dan Jerman. Di Universitas Leiden dan Louvain, misalnya, tradisi filologi berkembang pesat melalui karya **Desiderius Erasmus dari Rotterdam (1466–1536)** yang dikenal karena edisi kritis *Novum Instrumentum Omne* (1516)—teks Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Karya ini menjadi tonggak penting dalam sejarah kritik teks karena Erasmus berupaya mengoreksi kesalahan salinan dan menafsirkan makna asli teks berdasarkan manuskrip kuno (Grafton, 2011).

3.2.2 Naskah dan Karya Penting pada Masa Renaisans

Banyak naskah klasik yang direstorasi dan disunting kembali oleh para filolog Renaisans. Beberapa di antaranya meliputi:

1. **Karya Aristoteles**, seperti *De Anima* dan *Nicomachean Ethics*, yang disunting ulang dari naskah-naskah Yunani dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh **Leonardo Bruni** dan **William of Moerbeke**.
2. **Dialog Plato**, termasuk *Republic* dan *Phaedrus*, yang diperkenalkan kembali ke Eropa Barat setelah diterjemahkan oleh **Marsilio Ficino** pada abad ke-15 di bawah patronase keluarga Medici di Florence.
3. **Tulisan-tulisan Cicero** seperti *De Officiis* dan *Epistulae ad Atticum*, yang menjadi model ideal retorika Latin dan dasar pendidikan humaniora.
4. **Karya Vergil**, terutama *Aeneid*, yang dikaji secara mendalam oleh para sarjana Renaisans karena dianggap sebagai representasi tertinggi puisi Latin klasik.

Selain teks Yunani dan Latin, beberapa filolog juga mengkaji karya Ibrani dan Arab untuk memperluas wawasan linguistik mereka. Riset terhadap teks-teks Alkitab dalam bahasa aslinya menjadi sangat penting dalam konteks Reformasi Gereja.

3.2.3 Prosedur Kritik Teks dan Signifikansinya

Salah satu kontribusi terbesar filologi Renaisans adalah pengembangan prosedur **kritik teks** (*textual criticism*), yaitu teknik ilmiah untuk menelusuri dan memulihkan bentuk asli suatu teks melalui perbandingan berbagai manuskrip. Para filolog menggunakan prinsip seperti identifikasi kesalahan penyalinan, analisis varian bacaan (*variant readings*), dan rekonstruksi *archetype* teks.

Erasmus, Lorenzo Valla, dan Joseph Justus Scaliger menjadi tokoh penting dalam penyempurnaan prosedur ini. **Lorenzo Valla (1407–1457)** terkenal karena menggunakan analisis filologis untuk membuktikan kepalsuan dokumen *Donatio Constantini*, yang sebelumnya dijadikan dasar legitimasi kekuasaan Gereja Roma. Analisis semacam ini menunjukkan bahwa filologi dapat menjadi alat kritis terhadap otoritas tradisional dan memperkuat posisi ilmu pengetahuan berbasis bukti empiris.

Dampak intelektual dari perkembangan ini sangat besar. Filologi tidak lagi sekadar riset bahasa, tetapi berubah menjadi disiplin ilmiah yang mendasari lahirnya sejarah modern, riset klasik, bahkan ilmu linguistik historis. Melalui pemulihan teks dan kajian kontekstual, filologi Renaisans meletakkan dasar bagi riset humaniora yang rasional dan berbasis sumber primer.

3.3 Filologi di Romawi Barat

Filologi di Romawi Barat berkembang pesat antara abad ke-1 hingga abad ke-5 Masehi, yaitu pada masa kejayaan dan menjelang runtuhnya Kekaisaran Romawi. Dalam konteks sejarah intelektual, kegiatan filologis di wilayah ini berfokus pada pelestarian, penyalinan, dan penafsiran teks-teks hukum, sastra, dan sejarah. Para cendekiawan Romawi menaruh perhatian besar terhadap karya tulis Yunani dan Latin klasik, baik untuk tujuan pendidikan, hukum, maupun moral. Melalui kerja para ahli bahasa, juru tulis (*scribae*), dan komentator, warisan intelektual Romawi berhasil dipertahankan hingga periode Renaisans (Reynolds & Wilson, 2013).

3.3.1 Sejarah Perkembangan Filologi di Romawi Barat

Akar filologi di Romawi Barat tidak terlepas dari tradisi intelektual Yunani. Setelah penaklukan wilayah Yunani oleh Roma pada abad ke-2 SM, banyak karya filsafat, retorika, dan sastra Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Para pemikir Romawi seperti Cicero (106–43 SM) dan Varro (116–27 SM) berperan besar dalam mengadaptasi gagasan dan gaya penulisan Yunani ke dalam konteks Romawi. Cicero memperkenalkan retorika sebagai sarana intelektual dan moral, sedangkan Varro menulis karya monumental *De Lingua Latina*, yang membahas asal-usul, tata bahasa, dan perkembangan bahasa Latin secara sistematis (Taylor, 2016).

Pada masa kekaisaran (27 SM–476 M), filologi berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan administrasi dan hukum. Para cendekiawan di perpustakaan-perpustakaan besar, seperti

Bibliotheca Ulpia di Roma, bekerja untuk menyalin, menyusun, dan mengklasifikasi teks-teks penting negara. Ketika Kekaisaran Romawi Barat mulai mengalami kemunduran, perhatian terhadap filologi semakin bergeser dari kajian sastra menuju pelestarian hukum dan teologi.

3.3.2 Naskah dan Karya Penting pada Masa Romawi Barat

Beberapa naskah monumental yang muncul dan dilestarikan pada masa Romawi Barat menunjukkan betapa kuatnya tradisi filologi dalam mempertahankan warisan hukum, sastra, dan ilmu pengetahuan. Salah satu karya paling penting adalah *Corpus Juris Civilis* yang disusun pada abad ke-6 M oleh Kaisar Justinianus I di Konstantinopel. Karya ini merupakan kodifikasi hukum Romawi yang terdiri atas empat bagian: *Institutiones*, *Digest*, *Codex*, dan *Novellae Constitutiones*. Meskipun disusun di Kekaisaran Romawi Timur, teks ini berakar kuat pada tradisi hukum Romawi Barat dan menjadi dasar sistem hukum Eropa modern (Stein, 1999).

Dalam bidang sastra, filologi Romawi berperan besar dalam pelestarian karya-karya klasik seperti *Aeneid* karya Publius Vergilius Maro (Vergil), *Metamorphoses* karya Ovid, *De Bello Gallico* karya Julius Caesar, dan *Annales* karya Tacitus. Para *grammatici* (ahli bahasa dan sastra) seperti Aulus Gellius dan Servius menulis komentar (*commentarii*) terhadap karya-karya ini, menjelaskan struktur bahasa Latin, makna metaforis, serta konteks historisnya. Melalui kerja mereka, teks-teks sastra Romawi tidak hanya dipelihara, tetapi juga diberi makna baru dalam konteks moral dan pendidikan.

Selain itu, bidang sejarah juga berkembang pesat melalui karya sejarawan seperti Livy (*Ab Urbe Condita*), Suetonius (*De Vita Caesarum*), dan Ammianus Marcellinus (*Res Gestae*). Karya-karya tersebut menjadi sumber primer bagi pemahaman kita tentang struktur politik dan budaya Romawi. Melalui praktik penyalinan naskah di biara-biara pasca-runtuhnya kekaisaran, filologi Romawi berhasil menjaga kesinambungan tradisi pengetahuan hingga memasuki Abad Pertengahan.

3.3.3 Warisan Filologi Romawi Barat

Kontribusi utama filologi Romawi Barat terletak pada pelestarian literatur dan hukum yang menjadi dasar bagi kebudayaan Eropa modern. Tradisi pengarsipan dan penyalinan teks yang dilakukan oleh para *scribae* Romawi menginspirasi model penyuntingan ilmiah di kemudian hari. Upaya mereka dalam menstandarisasi ejaan Latin, menyalin karya klasik, serta menyusun komentar filologis merupakan cikal bakal praktik filologi modern yang berkembang di masa Renaisans dan era humanisme Eropa (Reynolds & Wilson, 2013).

Selain itu, prinsip interpretasi teks yang dikembangkan oleh filolog Romawi juga menjadi fondasi bagi riset hermeneutik dan linguistik modern. Dengan demikian, filologi Romawi Barat bukan hanya sekadar upaya pelestarian, tetapi juga bentuk kesinambungan intelektual yang menjembatani kebudayaan kuno dengan dunia modern.

3.4 Filologi di Romawi Timur

Perkembangan filologi di Romawi Timur atau Kekaisaran Bizantium berlangsung antara abad ke-5 hingga abad ke-15 Masehi. Pada masa ini, Bizantium menjadi pusat intelektual dan kebudayaan yang berperan besar dalam pelestarian warisan intelektual Yunani dan Romawi Kuno. Para filolog Bizantium tidak hanya meneruskan tradisi keilmuan Helenistik, tetapi juga mengembangkan prosedur kritik teks yang sistematis, terutama dalam konteks keagamaan dan pendidikan klasik.

Dalam periode ini, filologi dipandang sebagai upaya menjaga kemurnian bahasa dan teks, baik yang bersumber dari karya klasik Yunani maupun tulisan-tulisan keagamaan Kristen. Lembaga pendidikan seperti *University of Constantinople* (didirikan tahun 425 M) menjadi pusat penting kegiatan filologi, tempat para cendekiawan menyalin, menafsirkan, dan mengomentari karya sastra serta filsafat kuno. Melalui aktivitas ini, Bizantium berperan besar dalam memastikan kelangsungan teks-teks klasik hingga dapat diwariskan kepada dunia modern.

3.4.1 Sejarah Perkembangan Filologi di Romawi Timur

Sejarah filologi di Bizantium berakar dari tradisi intelektual Yunani yang diwariskan oleh Aleksandria, Athena, dan Roma. Setelah kejatuhan Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-5 M, Bizantium menjadi benteng utama pelestarian ilmu pengetahuan klasik. Para filolog Bizantium berperan sebagai penjaga

pengetahuan, meneruskan praktik penyalinan dan pengajaran teks yang telah berkembang sejak masa Helenistik.

Pada abad ke-9 hingga ke-12, masa yang sering disebut *Renaissance Bizantium*, kegiatan filologis mencapai puncaknya. Para sarjana seperti Photios I dari Konstantinopel (820–893 M), Michael Psellos (1018–1078 M), dan Eustathius dari Thessalonika (1115–1195 M) menjadi tokoh penting dalam pengkajian naskah klasik. Mereka mengumpulkan, menafsirkan, dan menyusun katalog teks yang berasal dari karya-karya Plato, Aristoteles, Homeros, dan para penulis tragedi Yunani seperti Sofokles dan Euripides.

Selain teks-teks filsafat dan sastra, para filolog Bizantium juga menaruh perhatian besar terhadap naskah-naskah keagamaan, khususnya Alkitab dan tulisan para *Church Fathers* seperti Basil Agung, Gregorius dari Nazianzus, dan Yohanes Krisostomus. Penyalinan dan penafsiran teks-teks tersebut dilakukan dengan ketelitian tinggi menggunakan prosedur kritik teks untuk mengoreksi kesalahan salinan dan memastikan keaslian isi naskah (Wilson, 1996).

3.4.2 Jenis dan Contoh Naskah pada Masa Bizantium

Banyak naskah penting yang disalin dan dikaji selama masa Bizantium, baik yang bersifat religius maupun sekuler. Beberapa di antaranya adalah:

1. **Naskah Alkitab Yunani**, seperti *Codex Sinaiticus* (abad ke-4) dan *Codex Alexandrinus* (abad ke-5), yang menjadi sumber utama riset teks Perjanjian Lama dan Baru.

2. **Teks Filsafat Yunani**, mencakup karya-karya Plato (*Dialogues*), Aristoteles (*Organon* dan *Metaphysics*), serta komentar-komentar oleh filsuf Bizantium seperti Michael Psellos.
3. **Karya Sastra Klasik**, seperti *Iliad* dan *Odyssey* karya Homeros, tragedi Sophocles (*Oedipus Rex*), Euripides (*Medea*), dan drama Aeschylus (*Prometheus Bound*), yang dipelajari melalui penyalinan dan penafsiran filologis.
4. **Naskah Sejarah Bizantium**, antara lain karya Procopius (*History of the Wars*), Anna Komnene (*Alexiad*), dan Michael Attaleiates (*Historia*), yang memberikan gambaran mendalam mengenai politik dan kebudayaan Bizantium.
5. **Tulisan Teologi dan Patristik**, seperti karya Yohanes Krisostomus (*Homilies*) dan Basil Agung (*Hexaemeron*), yang menjadi landasan teologi Timur Ortodoks.

Naskah-naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber keilmuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya Bizantium yang berakar kuat pada tradisi Yunani klasik dan ajaran Kristen.

3.4.3 Prosedur dan Ciri Filologi Bizantium

Filologi Bizantium memiliki ciri khas berupa penggabungan teknik linguistik dan teologis. Para filolog Bizantium tidak hanya menyalin teks, tetapi juga melakukan komentar kritis (*scholia*) untuk menjelaskan makna, konteks, serta koreksi terhadap kesalahan salinan sebelumnya. Mereka menggunakan sistem penandaan

marginalia dan catatan kaki yang dikenal sebagai *apparatus criticus*, bentuk awal dari prosedur kritik teks modern.

Selain itu, filologi Bizantium sangat menekankan pentingnya bahasa Yunani klasik (*Attic Greek*) sebagai bentuk bahasa yang dianggap paling murni dan luhur. Banyak filolog Bizantium berusaha melestarikan gaya penulisan klasik ini dalam karya sastra dan keagamaan mereka, meskipun bahasa Yunani telah mengalami perubahan fonologis dan gramatikal. Melalui dedikasi ini, mereka berhasil menjaga kesinambungan tradisi intelektual Yunani hingga masa Renaisans Eropa.

3.4.4 Pengaruh Filologi Bizantium terhadap Dunia Modern

Warisan filologi Bizantium memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan riset klasik di Eropa Barat. Setelah kejatuhan Konstantinopel pada tahun 1453 M, banyak cendekiawan Bizantium bermigrasi ke Italia dan membawa serta koleksi naskah Yunani kuno. Peristiwa ini menjadi katalisator bagi munculnya *Renaissance* di Eropa, yang ditandai dengan kebangkitan kembali minat terhadap teks-teks klasik.

Prosedur kritik teks yang dikembangkan oleh para filolog Bizantium menjadi dasar bagi riset filologi modern di abad ke-16 hingga ke-19. Tanpa upaya sistematis mereka dalam menyalin dan mengomentari naskah, banyak karya sastra dan filsafat Yunani tidak akan bertahan hingga masa kini. Oleh karena itu, Bizantium dapat dianggap sebagai jembatan antara peradaban kuno dan dunia modern dalam sejarah intelektual manusia.

3.5 Filologi di Timur Tengah

Filologi di kawasan Timur Tengah mengalami perkembangan pesat pada masa keemasan peradaban Islam, khususnya antara abad ke-8 hingga abad ke-14. Pada periode ini, dunia Islam menjadi pusat kegiatan intelektual dunia, di mana ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat berkembang pesat berkat dukungan para khalifah dan lembaga ilmiah seperti *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad. Filologi, dalam konteks ini, berfungsi sebagai fondasi bagi pelestarian, penafsiran, dan penyebaran teks-teks klasik baik yang berasal dari tradisi Arab maupun hasil terjemahan karya-karya Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab.

3.5.1 Perkembangan Awal Filologi Arab-Islam

Akar tradisi filologi di dunia Islam bermula dari perhatian besar terhadap teks-teks suci, terutama **Al-Qur'an** dan **hadis Nabi Muhammad SAW**. Upaya untuk menjaga kemurnian bahasa dan makna teks suci mendorong lahirnya disiplin ilmu seperti *nahwu* (tata bahasa), *balaghah* (retorika), dan *tafsir* (penafsiran). Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah **Sibawaih** (w. 796 M), yang menulis karya monumental *Al-Kitab*, sebuah risalah tata bahasa Arab yang menjadi dasar ilmu linguistik Arab klasik (Versteegh, 2014).

Selain itu, kajian terhadap kosa kata dan struktur bahasa dalam Al-Qur'an juga melahirkan cabang ilmu leksikografi, seperti karya **Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi** (718–786 M) yang menyusun kamus pertama dalam bahasa Arab, *Kitab al-'Ayn*. Kajian

kebahasaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi filologis karena mencakup penelaahan terhadap bentuk tulisan, fonetik, dan varian bacaan (*qira'at*) dalam teks Al-Qur'an.

Pada masa berikutnya, muncul tradisi penulisan tafsir dan kritik teks yang semakin sistematis. Para filolog seperti **Al-Jahiz** (776–868 M) melalui karya *Al-Bayan wa al-Tabyin* memperkenalkan teknik kritis terhadap teks sastra Arab klasik, dengan menekankan pentingnya kejelasan (*fasahah*) dan keindahan bahasa (*balaghah*) dalam menilai kualitas sebuah karya.

3.5.2 Penerjemahan dan Pengaruh Filsafat Yunani

Pada abad ke-9 hingga ke-12, dunia Islam mengalami apa yang disebut sebagai *Gerakan Penerjemahan Besar* (*Translation Movement*), di mana karya-karya filsafat, kedokteran, matematika, dan sains Yunani diterjemahkan secara sistematis ke dalam bahasa Arab. Proyek besar ini dipusatkan di *Bayt al-Hikmah* di Baghdad pada masa kekhalifahan **Harun al-Rasyid** dan **Al-Ma'mun** dari Dinasti Abbasiyah.

Para penerjemah dan filolog seperti **Hunayn ibn Ishaq** (809–873 M) menerjemahkan karya-karya **Hippocrates** dan **Galen** dalam bidang kedokteran, sementara **Thabit ibn Qurra** dan **Qusta ibn Luqa** menerjemahkan karya matematika dan filsafat **Euclid** dan **Aristoteles**. Dalam proses ini, para sarjana tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menafsirkan, membandingkan, dan mengoreksi teks-teks sumber. Teknik tersebut menandai lahirnya tradisi filologi ilmiah dalam Islam yang berorientasi pada pelestarian dan verifikasi pengetahuan.

Selain itu, tokoh-tokoh besar seperti **Al-Kindi (801–873 M)**, **Al-Farabi (872–950 M)**, dan **Ibn Sina (980–1037 M)** turut berperan dalam pengembangan tradisi filologis melalui penulisan dan penyusunan ulang karya-karya filosofis. *Kitab al-Shifa'* karya Ibn Sina, misalnya, tidak hanya berisi teori filsafat dan ilmu kedokteran, tetapi juga mencerminkan prosedur penalaran filologis yang ketat dalam penyusunan argumen dan pengutipan sumber klasik.

3.5.3 Naskah-Naskah Penting dan Kontribusi Filolog Timur Tengah

Beberapa naskah penting yang menjadi objek utama kajian filologi di Timur Tengah pada masa tersebut antara lain:

1. **Al-Qur'an**, sebagai teks suci utama yang menjadi pusat kegiatan linguistik dan filologis.
2. **Kitab al-'Ayn** karya *Al-Farahidi*, kamus tertua dalam bahasa Arab yang menandai awal riset leksikografi Islam.
3. **Al-Kitab** karya *Sibawaih*, yang menjadi referensi utama tata bahasa Arab klasik.
4. **Al-Bayan wa al-Tabyin** karya *Al-Jahiz*, teks penting dalam bidang retorika dan kritik sastra.
5. **Kitab al-Shifa'** karya *Ibn Sina* dan **Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah** karya *Al-Farabi*, yang menggambarkan perpaduan antara rasionalisme Yunani dan tradisi Islam.

Naskah-naskah tersebut tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga menjadi jembatan pengetahuan antara Timur dan Barat. Melalui karya-karya terjemahan ke bahasa Latin pada abad

ke-12, teks-teks Arab berperan besar dalam menghidupkan kembali ilmu pengetahuan di Eropa menjelang masa Renaisans.

3.5.4 Signifikansi Filologi dalam Peradaban Islam

Filologi di dunia Islam memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar riset teks. Ia menjadi sarana pelestarian identitas bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan agama, serta memperkuat integrasi intelektual di antara berbagai wilayah Islam, dari Andalusia hingga Asia Tengah. Menurut Montgomery (2017), tradisi filologis Arab menjadi fondasi bagi lahirnya linguistik historis, hermeneutika Islam, dan riset sastra komparatif.

Warisan filologi Timur Tengah masih dapat dirasakan hingga kini, baik dalam riset Al-Qur'an maupun dalam riset sejarah peradaban Islam. Upaya digitalisasi dan restorasi naskah-naskah kuno di perpustakaan seperti *Dar al-Kutub al-Misriyah* di Kairo dan *Topkapi Palace Library* di Istanbul menjadi bukti penting keberlanjutan tradisi filologi Islam hingga era modern.

3.6 Filologi di Afrika

Perkembangan filologi di Afrika memiliki karakteristik yang unik karena berkaitan erat dengan keragaman budaya, bahasa, dan sistem tulisan yang berkembang di berbagai wilayah benua tersebut. Berbeda dengan tradisi filologi di Eropa yang berpusat pada riset teks Yunani dan Latin, filologi Afrika lebih berfokus pada pelestarian dan penafsiran naskah-naskah lokal yang merekam sejarah, pengetahuan, dan spiritualitas masyarakatnya. Tradisi ini

meliputi naskah-naskah dari Mesir Kuno, Afrika Barat, serta wilayah Afrika Timur dan Utara yang memiliki warisan literasi Islam dan pribumi yang sangat kaya.

3.6.1 Filologi di Mesir Kuno

Tradisi filologi Afrika berakar kuat di Mesir Kuno, salah satu peradaban tertua di dunia yang dikenal dengan sistem tulisan *hieroglif*. Tulisan ini digunakan sejak sekitar 3100 SM untuk mendokumentasikan ritual keagamaan, hukum, sejarah dinasti, serta ajaran moral dan filsafat kehidupan. Naskah-naskah penting yang berasal dari periode ini meliputi *The Pyramid Texts*, *The Coffin Texts*, dan *The Book of the Dead*, yang berisi pandangan kosmologis dan konsep kehidupan setelah mati.

Kajian filologi terhadap naskah-naskah Mesir Kuno mulai berkembang pesat setelah penemuan **Batu Rosetta** pada tahun 1799. Batu ini memuat teks dalam tiga bahasa—*hieroglif Mesir*, *demotik*, dan *Yunani Kuno*—yang memungkinkan Jean-François **Champollion** berhasil memecahkan kode *hieroglif* pada tahun 1822. Keberhasilan ini menandai kelahiran *Egyptology* sebagai disiplin ilmiah dan membuka jalan bagi riset filologi sistematis terhadap teks Mesir Kuno (Allen, 2014).

Kajian tersebut tidak hanya berfokus pada penerjemahan, tetapi juga pada rekonstruksi linguistik bahasa Mesir dan interpretasi budaya yang mendasari teks. Melalui riset ini, para filolog mengungkapkan nilai-nilai keagamaan, sistem pemerintahan, dan filsafat hidup yang telah memengaruhi kebudayaan Mediterania hingga modernitas.

3.6.2 Filologi di Afrika Barat

Wilayah Afrika Barat, khususnya Mali, Mauritania, dan Niger, memiliki tradisi naskah Islam yang kaya sejak abad ke-13 hingga ke-19. Kota **Timbuktu** di Mali menjadi pusat intelektual Islam terbesar di Afrika Sub-Sahara, dikenal dengan koleksi manuskrip yang mencapai lebih dari 300.000 naskah dalam bahasa Arab dan *Ajami* (Arab lokal yang dimodifikasi).

Naskah-naskah terkenal dari wilayah ini antara lain:

1. **Tarikh al-Fattash**, disusun oleh **Mahmud Kati** pada abad ke-17, yang merekam sejarah politik dan keagamaan Kekaisaran Songhai serta peranan ulama dalam pemerintahan.
2. **Tarikh al-Sudan**, karya **Abd al-Rahman al-Sa'di**, yang menjadi sumber utama tentang sejarah Timbuktu, Gao, dan masyarakat Sahel Barat.

Kedua naskah tersebut menjadi objek penting dalam kajian filologi Islam-Afrika karena memberikan gambaran mendalam mengenai interaksi antara Islam dan tradisi lokal. Menurut Jeppie dan Diagne (2008), upaya filologis terhadap naskah-naskah ini mencakup proses restorasi fisik, transliterasi dari huruf Arab ke Latin, serta penerjemahan ke bahasa-bahasa modern untuk kepentingan riset sejarah dan budaya.

Selain itu, proyek pelestarian manuskrip Timbuktu yang digagas oleh *Ahmed Baba Institute* bekerja sama dengan UNESCO dan lembaga internasional lainnya telah menjadi contoh penting kolaborasi global dalam bidang filologi dan konservasi budaya.

3.6.3 Tradisi Naskah dan Tantangan Filologi Afrika Modern

Selain Mesir dan Afrika Barat, wilayah seperti Etiopia dan Sudan juga memiliki tradisi naskah kuno dalam bahasa **Ge'ez**, **Amharik**, dan **Nubia**. Naskah-naskah keagamaan Kristen Etiopia, seperti *Kebra Nagast* (Kitab Kemuliaan Raja), menjadi bahan kajian penting yang menggabungkan riset bahasa, sejarah, dan teologi.

Namun, filologi di Afrika modern menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas konservasi, kondisi naskah yang rentan terhadap kerusakan, serta kurangnya tenaga ahli yang mampu membaca berbagai sistem tulisan tradisional. Upaya digitalisasi naskah dan pengembangan pusat-pusat filologi Afrika, seperti *The Tombouctou Manuscripts Project* di Afrika Selatan, kini menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan warisan tekstual Afrika bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, filologi di Afrika tidak hanya berfungsi sebagai alat akademis untuk memahami teks, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas dan kebanggaan budaya. Melalui riset lintas disiplin, filologi Afrika memperlihatkan bagaimana teks menjadi penghubung antara sejarah, bahasa, dan peradaban manusia di benua yang kaya warisan ini.

3.7 Filologi di Asia

Perkembangan filologi di Asia menunjukkan keragaman tradisi keilmuan yang mencerminkan kompleksitas budaya dan bahasa di wilayah tersebut. Sejak abad ke-1 Masehi, tradisi filologi

telah tumbuh di tiga pusat utama peradaban Timur: India, Cina, dan Jepang. Setiap wilayah mengembangkan teknik dan tujuan yang berbeda dalam mengkaji teks, namun semuanya berorientasi pada pelestarian dan pemahaman terhadap warisan intelektual dan spiritual masa lalu. Melalui kegiatan penyalinan, penafsiran, dan pengajaran, para filolog Asia berperan penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan klasik yang menjadi dasar bagi perkembangan kebudayaan dan filsafat Timur (Pollock, 2006).

3.7.1 Filologi di India

Filologi di India berakar kuat pada tradisi keagamaan dan intelektual yang berpusat pada bahasa *Sanskrit*. Sejak abad ke-1 Masehi, para cendekiawan India menekuni kajian terhadap teks-teks suci seperti *Veda*, *Upanishad*, *Mahabharata*, dan *Ramayana*. Fokus utama filologi India adalah memastikan keaslian teks dan menjaga kemurnian pengucapan (*śikṣā*) serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Salah satu tokoh penting dalam sejarah filologi India adalah Pāṇini (abad ke-5 SM), pengarang *Aṣṭādhyāyī*, yaitu tata bahasa Sanskrit paling sistematis yang pernah disusun dan menjadi dasar linguistik modern (Cardona, 1997).

Selain Pāṇini, para filolog dan komentator seperti Sāyaṇa dan Śaṅkara juga berperan besar dalam penafsiran teks-teks Weda dan Upanishad. Mereka menggunakan prosedur hermeneutika India (*mīmāṃsā*) untuk menjelaskan makna metafisis, etis, dan linguistik dari naskah-naskah tersebut. Aktivitas penyalinan naskah dilakukan secara turun-temurun di pusat-pusat pendidikan tradisional (*gurukula*) maupun biara (*ashram*), yang kemudian berperan besar

dalam menjaga kesinambungan peradaban Hindu dan Buddhis di Asia Selatan.

3.7.2 Filologi di Cina

Di Cina, tradisi filologi (*xiaoxue* 小學) berkembang sejak masa Dinasti Han (206 SM–220 M) dengan fokus pada pelestarian dan interpretasi naskah-naskah klasik Konfusianisme. Karya-karya seperti *Analects* (*Lunyu* 論語), *Book of Documents* (*Shujing* 書經), *Book of Poetry* (*Shijing* 詩經), dan *Spring and Autumn Annals* (*Chunqiu* 春秋) menjadi objek utama kajian para sarjana. Filologi di Cina berkembang sebagai disiplin ilmu yang menggabungkan linguistik, etimologi, dan kritik teks untuk memahami makna asli karakter huruf Tionghoa serta konteks filosofisnya (Boltz, 1993).

Tokoh penting dalam sejarah filologi Tionghoa adalah Xu Shen (許慎), penulis *Shuowen Jiezi* (說文解字) pada abad ke-2 M, kamus etimologis pertama yang menjelaskan asal-usul karakter Han dan prinsip penulisannya. Pada masa Dinasti Tang dan Song, kegiatan filologi meluas menjadi riset komentar (*jingxue* 經學) yang menafsirkan makna moral dan sosial dari teks klasik. Melalui teknik sistematis terhadap bahasa dan makna, filologi Cina berperan penting dalam pembentukan pendidikan dan birokrasi kekaisaran yang berlandaskan ajaran Konfusius.

3.7.3 Filologi di Jepang

Filologi di Jepang mulai berkembang pada abad ke-8 M, terutama dengan munculnya naskah-naskah klasik seperti *Kojiki* (古

事記, “Catatan Perkara Kuno”, 712 M) dan *Nihon Shoki* (日本書紀, “Kronik Jepang”, 720 M). Keduanya merupakan teks tertua yang mendokumentasikan mitologi, sejarah, dan silsilah kaisar Jepang. Pada masa Heian (794–1185), muncul tradisi *kokugaku* (國學) atau riset nasional, yang menekankan pentingnya memahami teks klasik Jepang secara murni tanpa pengaruh luar, khususnya dari Cina (Miner, 1985).

Para filolog Jepang seperti Motoori Norinaga (1730–1801) menjadi tokoh sentral dalam tradisi *kokugaku*. Ia menulis komentar monumental terhadap *Kojiki* berjudul *Kojiki-den*, di mana ia menafsirkan teks secara linguistik dan spiritual untuk mengungkap makna asli bahasa Jepang kuno (*yamato kotoba*). Teknik ini menjadi dasar bagi nasionalisme intelektual Jepang dan memperkuat identitas budaya Jepang melalui riset filologis. Selain itu, kegiatan penyalinan dan anotasi naskah juga berkembang pesat di biara-biara Buddha, menjadikan filologi Jepang sebagai perpaduan antara tradisi religius, estetika, dan kebangsaan.

3.8 Filologi di Nusantara

Filologi di Nusantara memiliki sejarah panjang dan khas, karena berkembang dari tradisi literasi yang berakar kuat pada kebudayaan lokal serta pengaruh kebudayaan asing seperti India, Arab, dan Eropa. Sejak abad ke-9 hingga abad ke-19 M, berbagai wilayah di Nusantara seperti Jawa, Bali, Sumatra, dan Melayu telah menghasilkan ribuan naskah yang ditulis di atas daun lontar, kulit

kayu, bambu, kertas daluang, hingga kertas Eropa. Naskah-naskah tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan sastra, tetapi juga menjadi cerminan peradaban, sistem kepercayaan, dan dinamika sosial masyarakat masa lampau.

Kajian filologi di Nusantara berfungsi untuk meneliti, menafsirkan, dan melestarikan naskah-naskah tersebut agar dapat dipahami secara ilmiah dan diwariskan kepada generasi mendatang. Melalui teknik filologis, para peneliti dapat menelusuri perkembangan bahasa, sastra, sejarah, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks-teks klasik Nusantara.

3.8.1 Sejarah Perkembangan Filologi di Nusantara

Perkembangan filologi di Nusantara dimulai dari masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha hingga periode Islam dan kolonial. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha (abad ke-9–15 M), kegiatan literasi berkembang pesat di lingkungan istana dan pusat-pusat pendidikan agama. Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno menjadi media utama dalam penulisan teks, sebagaimana terlihat dalam prasasti dan karya sastra monumental seperti *Kakawin Ramayana*, *Arjunawiwaha*, dan *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca pada abad ke-14.

Memasuki masa Islam (abad ke-15–19 M), kegiatan penyalinan dan pengajaran naskah beralih ke pesantren dan istana Melayu. Bahasa Melayu, Arab-Melayu (*Jawi*), dan Jawa Baru menjadi bahasa utama penulisan teks. Pada masa ini muncul berbagai karya monumental seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Taj al-Salatin*, *Bustan al-Salatin*, serta naskah keagamaan dan hukum

Islam. Di Jawa, karya seperti *Serat Centhini* dan *Babad Tanah Jawi* menjadi contoh penting naskah yang mencerminkan perpaduan unsur mistik, etika, dan budaya lokal (Baroroh-Baried, 1994).

Pada masa kolonial Belanda, terutama abad ke-19 dan awal abad ke-20, riset filologi di Nusantara mulai dilakukan secara ilmiah oleh orientalis Eropa seperti J. G. de Casparis, H. Kern, dan C. C. Berg. Mereka meneliti naskah-naskah Jawa, Bali, dan Melayu untuk memahami sejarah dan budaya masyarakat lokal. Aktivitas ini kemudian diadopsi oleh akademisi Indonesia pascakemerdekaan, seperti Poerbatjaraka, Zoetmulder, dan Baroroh-Baried, yang memperkuat fondasi kajian filologi Nusantara di lembaga pendidikan tinggi (Ras, 2014).

3.8.2 Jenis dan Contoh Naskah Kuno Nusantara

Kekayaan filologi Nusantara tercermin dari beragam jenis naskah yang meliputi teks sastra, hukum, sejarah, agama, filsafat, dan pengobatan tradisional. Beberapa contoh naskah penting antara lain:

1. **Serat Centhini** (abad ke-19) — ensiklopedia budaya Jawa yang mencakup ajaran agama, kesusastraan, etika, dan pengetahuan lokal.
2. **Nagarakretagama** (1365 M) — karya Mpu Prapanca yang memuat sejarah dan kehidupan politik Kerajaan Majapahit.
3. **Babad Tanah Jawi** — catatan sejarah Jawa yang berisi silsilah raja dan legenda kebangsawanan Jawa.

4. **Hikayat Hang Tuah** — karya epik Melayu yang menggambarkan nilai kesetiaan, keberanian, dan kehormatan dalam budaya Melayu.
5. **Prasasti-prasasti Jawa dan Sumatra**, seperti Prasasti Canggal (732 M), Prasasti Kedukan Bukit (683 M), dan Prasasti Tugu (abad ke-5 M), yang menjadi sumber utama sejarah awal Nusantara.

Setiap naskah tersebut mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakatnya. Melalui kajian filologi, para peneliti dapat memahami perubahan bahasa dan makna budaya yang terkandung dalam teks-teks tersebut, serta menafsirkan dinamika peradaban lokal yang berkembang secara berkesinambungan.

3.8.3 Prosedur dan Teknik Filologi Nusantara

Prosedur filologi di Nusantara mengikuti prinsip dasar kritik teks sebagaimana dikembangkan di dunia Barat, tetapi disesuaikan dengan karakteristik lokal. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi fisik, transliterasi dari aksara asli ke huruf Latin, penyuntingan teks (*critical edition*), terjemahan, dan analisis isi.

Salah satu tantangan utama dalam filologi Nusantara adalah banyaknya varian teks akibat tradisi penyalinan manual dan perbedaan dialek antar daerah. Oleh karena itu, peneliti harus mampu membandingkan berbagai versi naskah untuk menentukan bentuk teks yang paling otentik. Teknik interdisipliner dengan linguistik, sejarah, dan antropologi juga penting untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif tentang konteks sosial-budaya dari naskah tersebut.

3.8.4 Kontribusi Filologi terhadap Pelestarian Budaya

Filologi memainkan peran sentral dalam pelestarian warisan budaya bangsa. Kajian terhadap naskah-naskah kuno tidak hanya bertujuan mengungkap isi teks, tetapi juga menjaga eksistensi nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian filologi memungkinkan masyarakat modern mengenali akar kebudayaan nasional serta memperkaya pemahaman terhadap sejarah Indonesia.

Selain itu, kegiatan digitalisasi dan konservasi naskah yang kini banyak dilakukan oleh lembaga seperti Perpustakaan Nasional dan Balai Konservasi Naskah Daerah turut memperluas akses terhadap koleksi naskah Nusantara. Dengan demikian, filologi tidak hanya berperan dalam riset akademik, tetapi juga dalam pembangunan identitas budaya dan nasionalisme yang berakar pada kearifan lokal.

Bab 4: Tekstologi

4.1 Pengertian Tekstologi

Tekstologi merupakan cabang ilmu dalam filologi yang secara khusus berfokus pada kajian terhadap teks, meliputi asal-usul, proses transmisi, perkembangan, serta rekonstruksi bentuk teks yang dianggap paling autentik. Istilah *tekstologi* berasal dari kata Latin *textus* yang berarti “jaringan” atau “susunan kata”, dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Dengan demikian, tekstologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari “jaringan makna” di dalam teks, baik dari aspek linguistik maupun historis. Dalam konteks kajian filologis, tekstologi memiliki tujuan utama untuk menelusuri dan memulihkan bentuk teks yang paling mendekati versi aslinya melalui analisis varian, perbandingan naskah, serta penilaian terhadap proses penyalinan yang mungkin menyebabkan perubahan atau penyimpangan.

Sebagai disiplin ilmiah, tekstologi berperan penting dalam upaya pelestarian dan penafsiran warisan tertulis suatu kebudayaan. Melalui teknik tekstologis, peneliti berusaha memahami dinamika perjalanan suatu teks dari masa ke masa, termasuk perubahan akibat kesalahan penyalin (*scribal errors*), adaptasi budaya, atau intervensi ideologis yang mungkin terjadi dalam proses reproduksi naskah. Menurut Beasley-Murray (2016), tekstologi modern menempatkan teks bukan hanya sebagai objek statis, melainkan sebagai entitas

dinamis yang hidup dalam interaksi antara penulis, penyalin, dan pembaca. Teknik ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa setiap naskah merupakan representasi historis dari konteks sosial dan intelektual tertentu, bukan sekadar salinan pasif dari sumber asal.

Dalam praktiknya, riset tekstologis melibatkan beberapa tahap metodologis, seperti inventarisasi naskah, kolasi (perbandingan varian antar naskah), rekonstruksi teks dasar (*archetype*), serta penyusunan edisi kritis. Melalui prosedur ini, peneliti dapat menentukan silsilah naskah (*stemma codicum*), mengidentifikasi versi-versi turunan, dan memulihkan bagian teks yang hilang atau rusak. Sejalan dengan pemikiran Shillingsburg (2017), tekstologi modern juga memanfaatkan teknik interdisipliner dengan memadukan teknologi digital, linguistik korpus, dan teori resepsi untuk meningkatkan akurasi dalam penyuntingan naskah. Digitalisasi naskah kuno memungkinkan peneliti melakukan analisis varian teks secara lebih efisien serta memperluas akses terhadap manuskrip yang sebelumnya sulit dijangkau.

Selain fungsi teknisnya dalam penyuntingan teks, tekstologi juga berperan dalam menjaga integritas intelektual dan kultural suatu karya. Melalui analisis tekstologis, peneliti dapat mengungkap proses historis di balik penyusunan teks, termasuk perubahan gaya bahasa, penggunaan istilah, dan pengaruh budaya asing yang masuk ke dalamnya. Dalam konteks ini, tekstologi tidak hanya menjadi sarana rekonstruksi bentuk fisik teks, tetapi juga wahana interpretasi terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tekstologi memiliki posisi strategis dalam kajian filologi

karena berfungsi sebagai jembatan antara ilmu bahasa, sastra, dan sejarah kebudayaan.

Dengan demikian, tekstologi dapat dipahami sebagai disiplin yang menggabungkan presisi ilmiah dan kepekaan hermeneutik dalam memahami teks sebagai artefak budaya. Melalui proses kritik teks yang sistematis, tekstologi membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik perjalanan panjang suatu karya, sekaligus menjaga kesinambungan pengetahuan dari masa lalu ke masa kini.

4.2 Filologi dan Tekstologi

Filologi dan tekstologi merupakan dua disiplin yang saling berkaitan erat dalam kajian terhadap teks, khususnya teks-teks lama atau naskah kuno. Keduanya berangkat dari tujuan yang sama—yakni memahami teks secara mendalam—namun memiliki fokus kajian yang berbeda. Filologi berorientasi pada makna, nilai budaya, dan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi teks, sedangkan tekstologi lebih berfokus pada aspek material, struktur, dan rekonstruksi bentuk teks yang paling autentik. Dalam praktik ilmiah, kedua bidang ini saling melengkapi: tekstologi menyediakan dasar tekstual yang valid, sementara filologi memberikan interpretasi makna yang lebih luas dan kontekstual.

4.2.1 Hakikat Filologi dan Tekstologi

Secara etimologis, **filologi** berasal dari bahasa Yunani *philos* (cinta) dan *logos* (kata atau ilmu), yang berarti “kecintaan terhadap

ilmu dan kata.” Filologi mencakup kajian bahasa, sastra, dan budaya yang terekam dalam teks tertulis. Tujuan utama filologi adalah mengungkap makna asli suatu teks serta menafsirkan kandungan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial-budaya di dalamnya. Menurut Beasley dan Trzaskoma (2016), filologi berfungsi sebagai jembatan antara linguistik, sejarah, dan sastra, karena memadukan analisis bentuk bahasa dengan konteks budaya masyarakat penghasil teks.

Sementara itu, **tekstologi** atau *textual criticism* merupakan cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, bentuk fisik, dan varian teks. Tekstologi menelusuri sejarah penyalinan naskah, membandingkan versi yang berbeda, serta berupaya merekonstruksi teks ke bentuk yang paling mendekati versi aslinya (*archetype*). Dalam hal ini, tekstologi bersifat lebih teknis dan empiris, berfokus pada pemulihan integritas teks melalui analisis perbandingan naskah, penelusuran kesalahan penyalinan, serta pengujian keotentikan sumber.

Dengan demikian, jika filologi menanyakan “apa makna teks?”, maka tekstologi menanyakan “bagaimana teks itu terbentuk?”. Dua teknik ini saling berinteraksi dalam satu kesatuan proses ilmiah yang disebut edisi kritis (*critical edition*).

4.2.2 Peran Tekstologi dalam Kajian Filologis

Dalam riset filologis, tekstologi berperan sebagai fondasi yang menentukan keandalan teks yang akan dikaji. Proses ini dimulai dengan inventarisasi naskah, kolasi (perbandingan varian), stemmatika (penyusunan silsilah naskah), dan rekonstruksi teks.

Melalui tahap-tahap tersebut, peneliti berupaya menyingkirkan kesalahan yang terjadi akibat proses penyalinan manual oleh juru tulis pada masa lampau.

Prosedur stemmatika, yang diperkenalkan oleh Karl Lachmann pada abad ke-19, menjadi dasar penting dalam tekstologi modern. Prosedur ini melibatkan penyusunan diagram pohon naskah (*stemma codicum*) untuk menunjukkan hubungan genealogis antarversi teks. Dengan demikian, peneliti dapat menelusuri naskah mana yang paling dekat dengan teks asli dan menilai sejauh mana teks mengalami perubahan atau interpolasi (Tanselle, 2013).

Dalam konteks filologi Nusantara, teknik tekstologis sangat penting mengingat banyaknya varian naskah yang berbeda baik dari segi bahasa, ortografi, maupun isi. Sebagai contoh, perbandingan berbagai versi *Serat Rama* atau *Hikayat Hang Tuah* memungkinkan peneliti menemukan perbedaan redaksi yang mencerminkan pengaruh lokal dan adaptasi budaya masyarakat penyalin.

4.2.3 Integrasi Filologi dan Tekstologi

Hubungan antara filologi dan tekstologi bersifat simbiotik. Tekstologi memberikan fondasi ilmiah bagi filologi untuk menafsirkan isi teks secara valid, sedangkan filologi memberi makna terhadap hasil kerja tekstologi melalui analisis budaya, linguistik, dan sastra. Tanpa tekstologi, kajian filologi berisiko mendasarkan interpretasi pada teks yang tidak otentik; sebaliknya, tanpa filologi, tekstologi kehilangan arah interpretatif terhadap makna dan fungsi sosial teks.

Dalam praktiknya, edisi kritis menjadi bentuk integrasi ideal antara kedua disiplin ini. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan teks yang telah direkonstruksi secara ilmiah, tetapi juga dilengkapi dengan aparatus kritik dan penjelasan kontekstual mengenai sejarah, nilai, dan fungsi teks. Teknik ini sesuai dengan pandangan Cerquiglini (1999), yang menyatakan bahwa teks bukan sekadar objek linguistik, melainkan artefak budaya yang hidup dan terus berkembang melalui proses transmisi.

Oleh karena itu, kerja filologi dan tekstologi bersama-sama memungkinkan tercapainya pemahaman yang menyeluruh terhadap teks, baik dari sisi material maupun spiritualnya. Keduanya mempertemukan presisi ilmiah dengan kepekaan humanistik, menjadikan teks bukan hanya sumber data, tetapi juga saksi hidup perjalanan peradaban manusia.

4.3 Terjadinya Sebuah Teks dalam Naskah Kuno

Teks dalam naskah kuno tidak pernah hadir sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses panjang penyalinan, transmisi, dan interpretasi. Dalam tradisi manuskrip, setiap naskah merupakan produk interaksi antara teks asli dan penyalin (*scribe*) yang menyalurkannya. Oleh karena itu, memahami bagaimana sebuah teks terbentuk memerlukan analisis terhadap proses penyalinan, faktor linguistik, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penulis maupun penyalin naskah tersebut.

Filologi, khususnya melalui cabang tekstologi, berupaya menelusuri proses-proses ini untuk menemukan bentuk teks yang paling mendekati aslinya (Tanselle, 1995).

4.3.1 Proses Penyalinan dan Transmisi Teks

Dalam dunia naskah kuno, teks ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses penyalinan manual. Setiap kali teks disalin, penyalin berpotensi melakukan kesalahan, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan ini dikenal sebagai *scribal errors* atau kesalahan penyalin, yang dapat berupa penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), atau perubahan kata (*substitution*). Dalam banyak kasus, penyalin juga melakukan harmonisasi bahasa untuk menyesuaikan teks dengan tata bahasa atau dialek zamannya (Blecua, 2001).

Selain kesalahan individual, transmisi teks juga dipengaruhi oleh sistem pewarisan naskah yang disebut *stemma codicum*, yaitu hubungan genealogis antar-naskah yang berasal dari satu teks leluhur (*archetype*). Dengan menganalisis varian teks dari berbagai naskah, filolog dapat menyusun pohon hubungan tekstual yang menunjukkan bagaimana teks berevolusi seiring waktu. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi penyimpangan dan menentukan bacaan yang paling otentik di antara berbagai versi yang ada.

4.3.2 Faktor Linguistik dan Budaya dalam Pembentukan Teks

Selain kesalahan teknis, faktor linguistik dan budaya turut berperan besar dalam membentuk variasi teks kuno. Perubahan bahasa yang terjadi dari waktu ke waktu menyebabkan penyalin

menyesuaikan ejaan, struktur kalimat, atau kosakata agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sezamannya. Dalam konteks budaya, penyalin sering kali menambahkan komentar, doa, atau interpretasi moral sesuai keyakinan atau tradisi lokal. Fenomena ini dikenal sebagai *interpolasi kultural*, yaitu penyisipan elemen baru yang merefleksikan nilai dan pandangan masyarakat masa penyalinan (De Hamel, 2017).

Sebagai contoh, naskah-naskah keagamaan di Asia Tenggara seperti *Hikayat Nabi Bercukur* atau *Serat Centhini* menunjukkan jejak adaptasi lokal yang menggabungkan elemen Islam, Jawa, dan Hindu-Buddha. Hal ini membuktikan bahwa teks kuno bukan sekadar salinan pasif dari karya sebelumnya, melainkan hasil dialog dinamis antara tradisi dan konteks sosial. Melalui kajian filologis, pergeseran semantik dan budaya ini dapat diidentifikasi untuk memahami transformasi pemikiran dan nilai yang terjadi di masyarakat masa lalu.

4.3.3 Tekstologi dan Upaya Rekonstruksi Keaslian

Tekstologi merupakan cabang filologi yang secara khusus menelaah asal-usul, penyebaran, dan perubahan teks dalam tradisi manuskrip. Tujuannya adalah menemukan bentuk teks yang paling autentik melalui prosedur perbandingan (*collatio codicum*) antara berbagai salinan yang ada. Dalam praktiknya, tekstologi melibatkan tahapan identifikasi varian, klasifikasi hubungan antar-naskah, dan penyusunan *critical apparatus* yang menampilkan semua variasi penting dari teks (Tanselle, 1995).

Melalui proses ini, filolog dapat merekonstruksi teks ideal yang mendekati maksud asli pengarang. Namun, karena tidak ada jaminan bahwa versi asli dapat ditemukan secara absolut, hasil kerja tekstologi lebih bersifat interpretatif dan kritis. Upaya ini sekaligus menegaskan bahwa teks kuno merupakan entitas hidup—senantiasa berubah sesuai zaman, bahasa, dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, riset tekstologi tidak hanya berfungsi untuk mengembalikan keaslian teks, tetapi juga untuk memahami dinamika sejarah intelektual di balik proses penciptaannya.

4.4 Sepuluh Dalil Tekstologi Menurut Liechacev

Konsep dasar tekstologi modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran D. S. Likhachev (atau *Dmitry Sergeyevich Likhachev*), seorang filolog dan sejarawan sastra Rusia yang dikenal sebagai salah satu pelopor dalam kajian filologi dan kritik teks abad ke-20. Melalui karya-karyanya, Likhachev menekankan bahwa setiap teks adalah hasil dari sejarah panjang penulisan, penyalinan, dan interpretasi, sehingga memerlukan teknik ilmiah untuk memahami konteks, struktur, dan maknanya secara menyeluruh.

Sepuluh dalil tekstologi yang dirumuskannya berfungsi sebagai landasan metodologis dalam riset teks, khususnya untuk menafsirkan karya sastra, dokumen sejarah, dan manuskrip kuno. Dalil-dalil ini tidak hanya menyoroti aspek material dan linguistik dari teks, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan estetis yang menyertainya. Melalui prinsip-prinsip tersebut, Likhachev

membantu mengarahkan riset filologis agar tetap berpijak pada data empiris sekaligus mempertimbangkan dinamika makna dalam konteks historis.

4.4.1 Asal-usul dan Landasan Pemikiran Tekstologi Likhachev

Pemikiran Likhachev berakar dari tradisi filologi Rusia yang kuat dalam riset naskah kuno, terutama karya sastra Slavonik Timur dan dokumen Gereja Ortodoks Rusia. Dalam karya klasiknya, *Textology: A Short Course* (1962), Likhachev menjelaskan bahwa tekstologi tidak sekadar bertujuan menyunting teks, melainkan juga mengungkap “kehidupan” teks dalam lintasan sejarahnya. Ia menolak pandangan bahwa teks merupakan entitas statis, melainkan hasil interaksi kompleks antara penulis, penyalin, pembaca, dan konteks sosial.

Oleh karena itu, menurut Likhachev, penyelidikan tekstual harus bersifat holistik—menggabungkan teknik linguistik, sejarah, estetika, dan budaya. Teknik ini kemudian banyak memengaruhi riset filologi di Eropa Timur dan menjadi acuan dalam riset naskah-naskah sastra klasik di berbagai negara (Likhachev, 1962).

4.4.2 Sepuluh Dalil Tekstologi Menurut Likhachev

1. Setiap teks memiliki sejarah dan konteks penulisan. Teks tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan produk dari situasi sosial, budaya, dan politik tertentu. Pemahaman terhadap konteks tersebut diperlukan untuk menafsirkan maknanya secara utuh.
2. Tidak ada teks yang benar-benar asli tanpa adanya varian. Setiap penyalinan atau reproduksi teks akan menghasilkan

perbedaan, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, riset tekstual harus mempertimbangkan semua varian naskah.

3. Teks merupakan hasil perkembangan sosial-budaya tertentu. Isi dan bentuk teks mencerminkan nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat yang melahirkannya.
4. Kritik teks harus didasarkan pada bukti empiris. Analisis tekstual harus berpijak pada data naskah yang nyata, bukan pada asumsi atau interpretasi subjektif semata.
5. Perubahan dalam teks harus dianalisis secara sistematis. Perbandingan antarvarian teks perlu dilakukan secara metodologis untuk memahami pola perubahan yang terjadi selama proses transmisi.
6. Setiap penyalinan merupakan proses kreatif. Penyalin tidak hanya meniru, tetapi sering kali menafsirkan dan menyesuaikan teks dengan zamannya. Akibatnya, setiap versi teks membawa nuansa baru yang mencerminkan konteks budaya penyalinnya.
7. Teks tidak dapat dilepaskan dari pembacanya. Pembaca berperan aktif dalam membangun makna teks. Interpretasi yang berbeda dapat muncul seiring perubahan latar budaya dan zaman.
8. Tujuan akhir kritik teks adalah rekonstruksi bentuk paling awal. Melalui riset varian dan sejarah penyalinan, filolog berupaya mendekati bentuk teks yang paling mendekati versi asli.
9. Analisis tekstual memerlukan teknik interdisipliner. Tekstologi modern menggabungkan linguistik, sejarah,

arkeologi, dan estetika untuk memahami makna teks secara menyeluruh.

10. Setiap teks memiliki nilai historis dan estetis yang perlu dijaga. Teks bukan hanya dokumen linguistik, tetapi juga warisan budaya yang mencerminkan keindahan dan pemikiran zamannya. Oleh karena itu, pelestarian teks merupakan bagian dari pelestarian sejarah manusia.

4.4.3 Implikasi Dalil Tekstologi terhadap Kajian Filologi Modern

Sepuluh dalil Likhachev tersebut memberikan kerangka metodologis yang kokoh bagi para peneliti filologi dalam menafsirkan teks kuno maupun modern. Teknik ini mendorong para filolog untuk tidak hanya mencari “teks asli,” tetapi juga memahami dinamika sosial dan budaya yang membentuknya. Dalam konteks Nusantara, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam riset naskah lokal seperti *Serat Centhini*, *Hikayat Hang Tuah*, atau *Nagarakretagama*, di mana variasi teks dan interpretasi budaya memainkan peran penting dalam transmisi makna.

Selain itu, dalil Likhachev memperluas cakupan filologi dari sekadar penyuntingan teks menjadi riset multidimensional yang melibatkan sejarah, semiotika, dan estetika. Dengan demikian, tekstologi tidak hanya berperan dalam rekonstruksi bentuk teks, tetapi juga dalam rekonstruksi makna budaya yang hidup di dalamnya.

4.5 Tekstologi Lisan dan Tulisan

Tekstologi sebagai disiplin ilmu tidak hanya terbatas pada analisis terhadap naskah tertulis, tetapi juga meliputi teks-teks yang berkembang secara lisan. Dalam konteks sejarah kebudayaan, tradisi lisan mendahului tradisi tulisan dan menjadi medium utama dalam penyebaran nilai, kepercayaan, serta pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, kajian tekstologi yang komprehensif perlu mencakup dua bentuk ekspresi ini—*tekstologi lisan* dan *tekstologi tulisan*—untuk memahami perjalanan teks dari generasi ke generasi.

Keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai sarana pewarisan budaya dan pengetahuan, namun berbeda dalam cara penyampaian dan bentuk materialnya. Teks lisan bersifat dinamis dan fleksibel karena bergantung pada memori serta improvisasi penutur, sedangkan teks tertulis bersifat lebih stabil dan dapat direproduksi secara fisik. Perbedaan ini menjadikan tekstologi sebagai bidang interdisipliner yang memadukan linguistik, antropologi, sejarah, dan filologi dalam satu kerangka riset.

4.5.1 Tekstologi Lisan: Struktur, Dinamika, dan Pewarisan

Tekstologi lisan berfokus pada riset terhadap teks yang disampaikan secara verbal dan diwariskan melalui tradisi tutur. Tradisi lisan mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti mitos, legenda, dongeng, nyanyian rakyat, pantun, mantra, dan cerita rakyat. Kajian terhadap teks lisan melibatkan analisis terhadap struktur naratif, pola pengulangan, formula bahasa, serta variasi

yang muncul dalam proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut teori *oral-formulaic composition* yang dikemukakan oleh Milman Parry dan Albert Lord, teks lisan dibentuk melalui pengulangan pola-pola tetap (*formulas*) yang memudahkan penutur untuk mengingat dan menyusun cerita secara spontan. Dengan demikian, setiap penceritaan merupakan hasil rekonstruksi kreatif, bukan sekadar pengulangan literal dari versi sebelumnya (Lord, 2000).

Ciri khas teks lisan adalah sifatnya yang hidup dan terus berubah. Dalam proses pewarisan, teks lisan dapat mengalami adaptasi sesuai konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Misalnya, dalam cerita rakyat Nusantara seperti *Malin Kundang* atau *Sangkuriang*, ditemukan banyak versi dengan perbedaan alur dan penokohan yang mencerminkan nilai-nilai lokal daerah masing-masing. Karena itu, dalam tekstologi lisan, konsep “keaslian teks” menjadi relatif dan bergeser pada pemahaman tentang kontinuitas tradisi serta fungsi sosialnya.

4.5.2 Tekstologi Tulisan: Kajian Material dan Kritik Teks

Berbeda dengan tradisi lisan, tekstologi tulisan berfokus pada kajian terhadap naskah yang direkam dalam bentuk fisik, seperti daun lontar, daluang, kertas, atau media digital. Dalam riset tekstologi tulisan, peneliti menelusuri aspek material teks, seperti jenis kertas, tinta, aksara, ejaan, tata letak, serta gaya penulisan. Unsur-unsur tersebut membantu menentukan asal, usia, dan proses transmisi naskah dari waktu ke waktu.

Selain aspek material, tekstologi tulisan juga mencakup kegiatan *kritik teks*—proses ilmiah untuk membandingkan berbagai varian naskah guna merekonstruksi versi teks yang paling mendekati bentuk aslinya. Langkah ini melibatkan identifikasi kesalahan penyalinan, interpolasi, atau penghilangan bagian tertentu yang mungkin terjadi selama proses penyalinan. Dalam tradisi filologi modern, kritik teks digunakan tidak hanya untuk menentukan teks otentik, tetapi juga untuk memahami hubungan antarvarian dan konteks historis penulisannya (Teeuw, 2013).

Kajian tekstologi tulisan sangat penting bagi riset naskah klasik di Nusantara, seperti *Serat Centhini*, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Negarakretagama*. Melalui analisis ejaan, tata bahasa, dan bentuk aksara, para filolog dapat mengidentifikasi waktu penulisan, asal daerah, serta pengaruh kebudayaan yang membentuk teks tersebut.

4.5.3 Hubungan antara Tekstologi Lisan dan Tulisan

Meskipun memiliki perbedaan bentuk, tekstologi lisan dan tulisan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Dalam banyak kebudayaan, teks lisan sering kali menjadi sumber bagi teks tertulis. Sebaliknya, teks tertulis dapat kembali menjadi bahan bagi tradisi lisan melalui pembacaan, penuturan ulang, atau pentas budaya. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa teks tidak pernah benar-benar statis; ia senantiasa hidup dalam proses komunikasi antara penulis, penutur, dan pendengar.

Dalam konteks Nusantara, hubungan ini tampak pada teks seperti *Serat Panji* atau *Hikayat Amir Hamzah*, yang awalnya merupakan cerita lisan sebelum ditulis dalam bentuk manuskrip.

Demikian pula, teks tertulis sering kali dibacakan dalam upacara adat atau pengajian, menjadikannya bagian dari tradisi lisan yang terus hidup. Oleh karena itu, riset tekstologi modern menekankan perlunya memahami teks tidak hanya sebagai artefak, tetapi sebagai fenomena budaya yang dinamis dan berlapis.

4.5.4 Relevansi Tekstologi Lisan dan Tulisan dalam Kajian Modern

Perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi kajian tekstologi, baik lisan maupun tulisan. Digitalisasi naskah kuno dan dokumentasi tradisi lisan memungkinkan riset lintas disiplin yang lebih luas, termasuk linguistik komputasional dan analisis korpus digital. Dengan teknik ini, para peneliti dapat membandingkan varian teks dari berbagai wilayah dan periode secara lebih cepat dan akurat.

Selain itu, tekstologi lisan memiliki relevansi penting dalam pelestarian budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), sebagaimana diakui oleh UNESCO. Pendokumentasian tradisi lisan menjadi langkah krusial dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, tekstologi tulisan berperan dalam konservasi naskah dan pengembangan edisi digital yang dapat diakses publik secara global. Kedua bidang ini bersama-sama memperkuat posisi filologi sebagai ilmu yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian budaya di era digital.

Bab 5: Kodikologi

5.1 Pengertian Kodikologi

Kodikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari naskah kuno dari sisi material dan fisiknya untuk memahami asal-usul, proses produksi, dan perjalanan historis sebuah manuskrip. Istilah *kodikologi* berasal dari kata Latin *codex*, yang berarti “buku” atau “naskah”, dan *logos*, yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Dengan demikian, kodikologi secara harfiah dapat diartikan sebagai “ilmu tentang naskah”. Dalam kajian filologi, kodikologi memiliki fungsi penting karena menjadi dasar bagi analisis tekstual, yakni dengan menelaah kondisi material naskah sebagai sumber utama yang merekam tradisi intelektual dan budaya masa lampau.

Kodikologi berfokus pada aspek fisik manuskrip, seperti bahan penulisan (papyrus, perkamen, kertas), bentuk huruf dan gaya penulisan, tata letak halaman, sistem penjilidan, serta ornamen atau ilustrasi yang menyertai teks. Melalui kajian terhadap unsur-unsur tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi usia, tempat pembuatan, dan bahkan jaringan distribusi naskah di masa lalu. Menurut Agati (2017), kodikologi bukan hanya riset tentang benda material naskah, melainkan juga tentang praktik sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi produksinya. Dengan memahami cara naskah dibuat dan disebarluaskan, kita dapat menelusuri dinamika intelektual serta perubahan budaya dalam masyarakat penghasilnya.

Dalam perkembangannya, kodikologi modern menekankan integrasi antara riset material manuskrip dan kajian kontekstual. Fríðriksdóttir (2020) menjelaskan bahwa kodikologi kini berperan tidak hanya sebagai riset fisik manuskrip, tetapi juga sebagai jembatan antara materialitas teks dan analisis literer. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara bentuk fisik naskah dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Misalnya, keberadaan iluminasi dan margin komentar dapat menunjukkan status sosial pemilik naskah atau fungsi liturgisnya dalam lembaga keagamaan. Dengan demikian, kodikologi tidak hanya mengungkap data teknis, tetapi juga dimensi kultural dan simbolis dari tradisi penulisan naskah.

Kemajuan teknologi digital juga memberikan arah baru bagi perkembangan kodikologi. Konsep *digital codicology* memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap naskah melalui digitalisasi beresolusi tinggi, pemindaian multispektral, serta basis data daring yang menghubungkan ribuan manuskrip dari berbagai koleksi dunia. Maniaci (2022) menyoroti bahwa penerapan prosedur statistik dalam kodikologi digital membuka peluang baru untuk menganalisis pola-pola penyalinan, distribusi geografis, dan jaringan intelektual di masa lalu. Dengan demikian, kodikologi tidak hanya menjadi cabang ilmu historis, tetapi juga disiplin ilmiah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi modern.

Secara keseluruhan, kodikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang menjembatani aspek material dan intelektual dari naskah kuno. Ia berfungsi sebagai fondasi dalam kajian filologi karena

menyediakan bukti empiris tentang keberadaan, keaslian, dan transformasi suatu teks dari waktu ke waktu. Melalui teknik kodikologis, naskah tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai representasi kebudayaan, pengetahuan, dan identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, kodikologi memainkan peran penting dalam pelestarian warisan intelektual manusia dan memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip kuno dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

5.2 Perbedaan Kodikologi dan Tekstologi

Dalam kajian filologi, **kodikologi** dan **tekstologi** merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan erat, tetapi memiliki fokus kajian yang berbeda. Keduanya berperan penting dalam riset terhadap naskah kuno, karena memberikan pemahaman yang utuh mengenai asal-usul, bentuk, dan isi teks. Kodikologi berfokus pada aspek fisik dan material dari naskah, sedangkan tekstologi meneliti struktur, isi, dan proses transmisi teks yang terdapat dalam naskah tersebut. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat komplementer—kodikologi menyediakan konteks material bagi teks, sementara tekstologi memberikan makna konseptual dan linguistik terhadap isi naskah.

5.2.1 Hakikat Kodikologi

Kodikologi berasal dari kata Latin *codex*, yang berarti “buku” atau “naskah,” dan *logos*, yang berarti “ilmu.” Kodikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari segala hal yang

berkaitan dengan aspek fisik naskah. Bidang ini mencakup analisis terhadap bahan penulisan (seperti kertas, lontar, kulit, atau daluang), jenis tinta, bentuk huruf, tata letak halaman, hingga sistem penjilidan dan penyimpanan.

Kajian kodikologis bertujuan untuk memahami bagaimana suatu teks diproduksi, disalin, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi asal geografis dan kronologis naskah, bahkan menelusuri identitas penyalin atau bengkel naskah (*scriptorium*) tempat naskah tersebut dibuat. Menurut Petrucci (1995), kodikologi merupakan “arkeologi dari buku,” karena mengungkap sejarah material teks sebagai objek budaya yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu.

Sebagai contoh, dalam riset naskah Nusantara, analisis kodikologis terhadap jenis kertas Eropa bertanda air (*watermark*) dapat membantu menentukan periode penulisan, karena banyak naskah abad ke-18 dan ke-19 menggunakan kertas impor dari Belanda atau Inggris. Dengan demikian, kodikologi memberikan data empiris yang sangat penting untuk mendukung validitas kajian filologis dan tekstologis.

5.2.2 Hakikat Tekstologi

Tekstologi, atau dikenal juga sebagai *textual criticism*, merupakan cabang ilmu yang memusatkan perhatian pada isi, struktur, dan sejarah transmisi teks. Tujuannya adalah untuk menelusuri varian bacaan (*variant readings*) yang muncul akibat proses penyalinan, serta merekonstruksi bentuk teks yang paling mendekati versi aslinya (*archetype*).

Teknik tekstologis melibatkan prosedur perbandingan naskah atau *collation*, di mana peneliti membandingkan berbagai versi dari satu karya untuk mengidentifikasi kesalahan salinan (*scribal errors*), tambahan (*interpolations*), dan penghilangan (*omissions*). Melalui proses ini, peneliti dapat menentukan silsilah naskah (*stemma codicum*) dan menilai hubungan antarvarian.

Menurut Tanselle (2013), tekstologi bukan hanya tentang memperbaiki kesalahan teks, tetapi juga memahami bagaimana teks berevolusi melalui interaksi antara penulis, penyalin, dan pembaca. Dalam konteks ini, tekstologi memberikan pemahaman tentang dinamika budaya literer yang melahirkan teks tersebut.

5.2.3 Hubungan dan Perbedaan antara Kodikologi dan Tekstologi

Meskipun sering digunakan secara bersamaan dalam riset filologi, kodikologi dan tekstologi memiliki fokus dan prosedur yang berbeda. Perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek Kajian	Kodikologi	Tekstologi
Objek utama	Naskah sebagai benda fisik	Teks sebagai sistem makna dan struktur bahasa
Fokus riset	Bahan, tinta, tulisan, format, penjilidan, dan kondisi naskah	Isi teks, varian bacaan, dan proses transmisi
Tujuan utama	Menentukan asal-usul, umur, dan keotentikan naskah	Merekonstruksi teks yang paling autentik dan menganalisis strukturnya

Aspek Kajian	Kodikologi	Tekstologi
Teknik metodologis	Deskriptif dan arkeologis	Analitis dan komparatif
Manfaat terhadap filologi	Menyediakan data material dan kronologis naskah	Menyediakan dasar tekstual bagi interpretasi filologis

Kodikologi dapat dikatakan sebagai fondasi material bagi riset tekstologi, sementara tekstologi menjadi sarana untuk memahami isi dan makna teks yang dikandung oleh naskah. Tanpa kodikologi, peneliti mungkin kehilangan konteks sejarah produksi naskah; sedangkan tanpa tekstologi, peneliti akan kesulitan menentukan keaslian dan konsistensi teks.

Sebagai contoh, dalam riset terhadap *Serat Rama*, kodikologi membantu mengidentifikasi usia naskah berdasarkan watermark kertas dan jenis tinta, sementara tekstologi membantu membandingkan versi teks dari berbagai daerah Jawa untuk menemukan bentuk teks yang paling mendekati aslinya. Kedua teknik tersebut, ketika digunakan bersamaan, menghasilkan analisis filologis yang komprehensif dan akurat.

5.2.4 Integrasi Kodikologi dan Tekstologi dalam Filologi

Kodikologi dan tekstologi berperan integral dalam membangun kerangka riset filologis yang utuh. Kodikologi berfungsi sebagai tahap awal dalam inventarisasi dan deskripsi naskah, sedangkan tekstologi berfungsi pada tahap analisis isi dan perbandingan teks. Integrasi keduanya memungkinkan peneliti

untuk tidak hanya memahami *apa* yang tertulis dalam teks, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* teks tersebut ditulis dan diwariskan.

Dalam konteks riset modern, teknik interdisipliner yang menggabungkan kodikologi, tekstologi, dan filologi menjadi semakin penting. Digitalisasi naskah kuno serta penerapan *digital codicology* dan *digital textual criticism* kini memperluas ruang riset, memungkinkan analisis simultan antara bentuk fisik dan isi teks dalam format digital yang dapat diakses global.

5.3 Format Penyusunan Katalog

Dalam riset kodikologi, penyusunan katalog naskah memiliki peranan vital sebagai sarana dokumentasi ilmiah yang sistematis terhadap warisan manuskrip. Katalog naskah tidak hanya berfungsi sebagai daftar inventaris, tetapi juga sebagai alat riset yang memungkinkan para filolog, sejarawan, dan ahli budaya untuk menelusuri asal-usul, karakteristik fisik, serta distribusi naskah secara ilmiah. Melalui katalogisasi, informasi penting mengenai naskah—baik dari segi fisik, isi, maupun konteks sejarahnya—dapat disusun secara terstandar sehingga mempermudah riset lintas disiplin (Guyotjeannin, 2001).

5.3.1 Pentingnya dan Prinsip Penyusunan Katalog

Tujuan utama penyusunan katalog naskah adalah untuk mendokumentasikan keberadaan setiap naskah secara deskriptif dan terukur. Dengan adanya katalog, setiap manuskrip memiliki identitas unik yang memudahkan pelacakan, perbandingan, dan konservasi.

Prinsip dasar dalam penyusunan katalog adalah objektivitas, konsistensi, dan keakuratan. Artinya, setiap deskripsi harus berdasarkan pengamatan langsung terhadap naskah tanpa interpretasi berlebihan (Clemens & Graham, 2007).

Selain itu, katalog berfungsi sebagai sarana pelestarian tidak langsung. Dengan mencatat kondisi fisik dan isi naskah secara rinci, katalog membantu lembaga penyimpanan, seperti perpustakaan dan museum, dalam menentukan prioritas restorasi dan konservasi. Di tingkat internasional, penyusunan katalog juga mendukung upaya perlindungan warisan dunia, sebagaimana diterapkan dalam program *Memory of the World* oleh UNESCO.

5.3.2 Unsur-Unsur Deskripsi Katalog Naskah

Format penyusunan katalog naskah kuno umumnya mencakup delapan elemen deskriptif utama:

1. Nomor Identifikasi Naskah

Setiap naskah diberi nomor unik untuk memudahkan sistem inventarisasi dan pengarsipan. Nomor ini biasanya mencerminkan koleksi atau lokasi penyimpanan.

2. Judul Naskah

Judul dapat diambil dari kolofon, halaman awal naskah, atau diberikan oleh penyunting bila tidak tercantum dalam teks.

3. Bahasa dan Aksara yang Digunakan

Elemen ini mencakup identifikasi bahasa utama naskah (misalnya Melayu, Jawa, Arab, atau Bali) dan aksara yang digunakan (Arab Pegon, Jawi, Hanacaraka, dll).

4. Ukuran dan Jumlah Halaman

Informasi ini mencakup dimensi fisik naskah, jumlah halaman atau lembar, serta jumlah baris per halaman.

5. Jenis Bahan

Jenis media yang digunakan, seperti kertas Eropa berwatermark, daun lontar, kulit kayu, atau perkamen, memberikan petunjuk penting mengenai asal dan usia naskah.

6. Kondisi Naskah

Kondisi fisik naskah dideskripsikan secara objektif (baik, rusak, berlubang, atau tidak lengkap) untuk menilai tingkat konservasi yang dibutuhkan.

7. Kolofon

Kolofon berisi keterangan tentang penulis, penyalin, waktu penyalinan, dan tempat naskah dibuat. Informasi ini sangat penting dalam penentuan kronologi dan provenance naskah.

8. Tempat Penyimpanan Naskah

Pencantuman lokasi penyimpanan, seperti museum, perpustakaan, atau koleksi pribadi, menjadi aspek penting untuk pelacakan akademik dan legalitas kepemilikan.

Penerapan format ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan naskah-naskah sejenis dari berbagai koleksi dan menentukan hubungan tekstual maupun geografis di antara mereka (Drège, 1991).

Format Penyusunan Katalog:

1. Umum

- a. Lokasi penyimpanan teks: nama institusi (yayasan, perpustakaan, masjid, kantor, atau nama kolektor individu)
- b. Nama karya: nama yang tercantum di halaman naskah (halaman sebelum isi atau di awal isi). Jika tidak ada, peneliti diharuskan untuk memberikan nama. Nama ditempatkan di dalam tanda kurung siku [. . .] atau dalam tanda kutip “ . . . ”
- c. Angka-angka yang tertera di sampul depan atau punggung naskah, halaman pelindung, sampul belakang. Jika terdapat angka baru, angka yang lama juga perlu dicatat.
- d. Format: jumlah teks yang ada. Apakah berisi satu, dua, koleksi, atau hanya potongan saja
- e. Kategori: jenis naskah: hikayat, syair, atau yang lainnya
- f. Bahasa: bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut
- g. Tanggal pembuatan: hari, bulan, tahun yang tertera dalam naskah
- h. Lokasi pembuatan: lokasi yang tercatat dalam naskah
- i. Pengarang/penyalin: nama pengarang atau penyalin yang tercantum dalam naskah
- j. Katalog lain: menyebutkan daftar atau katalog lainnya yang pernah mencatat naskah tersebut (misalnya: naskah yang serupa juga terdapat di lokasi lain).

1. Bagian buku

- a. Bahan/alas (kertas, lontar, gelumpai, dan lain-lain)
- b. Cap kertas: mendeskripsikan cap kertas yang terdapat pada kertas

- c. Kondisi naskah: penjelasan keadaan naskah pada saat diteliti
- d. Warna tinta: hitam, merah, dan lain-lain
- e. Ukuran halaman: panjang kali lebar ... cm
- f. Ukuran pias: pias kanan, kiri, atas, bawah
- g. Jumlah halaman: awal sampai akhir
- h. Jumlah baris perhalaman
- i. Jumlah kuras
- j. Jarak antar baris
- k. Jumlah halaman yang ditulis (halaman yang kosong tidak dihitung)
- l. Jumlah lembar pelindung (depan dan belakang)
- m. Cara penggarisan: dengan pensil, tinta, blind ruler, dan lain-lain
- n. Kolom: puisi biasanya ditulis dengan format kolom

2. Tulisan

- a. Aksara: Arab, Latin, dan lain-lain
- b. Jenis huruf: tipe huruf yang dipakai
- c. Tanda koreksi: perbaikan yang ditemukan pada pias halaman atau di antara baris
- d. Pungtuasi: menggunakan tanda baca atau tidak
- e. Jumlah model tulisan: mungkin penyalinnya lebih dari satu orang
- f. Rubrikasi: kata tertentu yang ditampilkan dengan warna tinta yang beda atau ditebalkan atau dengan cara lain karena dianggap lebih penting

- g. Hiasan huruf, iluminasi/hiasan bingkai, ilustrasi gambar

3. Penjilidan

- a. Bahan sampul: karton tebal, kulit hewan, dan lain-lain
- b. Ukuran sampul: panjang kali lebar
- c. Rusuk: punggung sampul: bahan, warna, keadaan
- d. Pengikat: benang, lem
- e. Perbaikan: bagian sampul yang diperbaiki
- f. Motif sampul: mendeskripsikan bahan sampul, motifnya, hiasannya, dan warnanya

4. Sejarah

- a. Kutipan kolofon: nama penulis/penyalin, waktu, tempat penulisan/penyalinan
- b. Kepemilikan: nama lembaga atau perorangan yang pernah memiliki naskah. Informasi ini kadang-kadang ditemukan pada bagian sampul depan atau belakang, halaman pelindung, atau halaman lain
- c. Perolehan naskah: kapan dan dari siapa/dari mana naskah didapat (hibah, beli, hasil rampasan, hadiah, ...)
- d. Catatan lain: segala hal yang berada di luar isi teks tetapi ditulis pada bagian itu, kadang di bagian awal dan kadang di bagian akhir. Misalnya mengenai alasan atau motivasi penulisan/penyalinan naskah

5. Isi

- a. Ringkasan isi teks
- b. Kutipan awal teks, minimal tiga baris
- c. Kutipan akhir teks, minimal tiga baris

6. Lain-lain

- a. Foto, tanda tangan, dan lain-lain yang ada pada naskah

5.3.3 Pentingnya Katalogisasi bagi Riset Filologis

Katalogisasi naskah memberikan manfaat signifikan bagi pengembangan riset filologi dan ilmu-ilmu humaniora. Dengan katalog yang tersusun rapi, peneliti dapat menelusuri varian teks, sejarah penyalinan, dan distribusi budaya suatu karya. Selain itu, katalog mempermudah proses digitalisasi manuskrip yang kini menjadi fokus utama pelestarian dokumen kuno.

Katalog juga berfungsi sebagai sumber primer dalam penentuan *stemma codicum*—yaitu peta hubungan antar-naskah yang berasal dari teks leluhur yang sama. Melalui katalogisasi yang akurat, peneliti dapat melakukan perbandingan antarversi naskah dari berbagai wilayah, sehingga memperkuat analisis kritik teks. Oleh karena itu, penyusunan katalog bukan hanya kegiatan administratif, tetapi juga langkah metodologis penting dalam kajian filologi dan kodikologi (Clemens & Graham, 2007).

5.4 Contoh Kasus Kodikologi dalam Naskah Kuno

Kodikologi, yang berasal dari kata *codex* (naskah) dan *logos* (ilmu), merupakan cabang ilmu yang meneliti aspek fisik dan material naskah kuno. Ilmu ini berfokus pada kajian terhadap bahan penulisan, bentuk, ukuran, teknik penjilidan, jenis tinta, serta tata letak teks dalam suatu manuskrip. Melalui analisis kodikologis,

peneliti dapat menelusuri asal-usul, usia, proses penyalinan, dan konteks sosial budaya di balik pembuatan suatu naskah. Dengan demikian, kodikologi menjadi pelengkap penting dalam riset filologi dan tekstologi, karena memberikan pemahaman empiris mengenai kondisi fisik naskah yang menjadi sumber kajian teks.

Salah satu contoh penerapan kodikologi yang menonjol di Nusantara adalah riset terhadap naskah *Negarakertagama*, karya Mpu Prapanca yang ditulis pada abad ke-14 Masehi. Naskah ini dianggap sebagai salah satu warisan tertulis paling penting dalam sejarah sastra dan historiografi Indonesia, karena memuat deskripsi tentang kehidupan politik, sosial, dan keagamaan pada masa Kerajaan Majapahit.

5.4.1 Kondisi Fisik dan Karakteristik Material Naskah

Berdasarkan hasil riset kodikologis, naskah *Negarakertagama* asli ditulis di atas **daun lontar**, bahan yang umum digunakan di lingkungan keraton dan tempat keagamaan pada masa itu. Setiap lembar daun lontar memiliki panjang sekitar 30–40 cm dan lebar 3–4 cm, dengan bentuk persegi panjang horizontal. Tulisan diukir menggunakan pisau kecil (*pengutik*), kemudian dihitamkan dengan campuran jelaga dan minyak alami agar teks lebih jelas terbaca.

Aksara yang digunakan adalah **Jawa Kuno**, ditulis dari kiri ke kanan dalam format baris tunggal. Setiap lembar memiliki dua lubang kecil di tengah yang berfungsi untuk penjilidan menggunakan tali serat pohon atau benang kapas. Naskah ini juga dilengkapi dengan bilah kayu di bagian depan dan belakang sebagai

pelindung, serta diikat menggunakan tali pengikat (*lontar binding*). Sistem penjilidan tradisional ini menjadi ciri khas naskah-naskah Nusantara pra-modern.

Analisis fisik menunjukkan bahwa kondisi naskah cukup rapuh akibat faktor usia dan lingkungan tropis yang lembap. Oleh karena itu, upaya konservasi, seperti penyimpanan dalam suhu dan kelembapan terkendali, serta digitalisasi, menjadi sangat penting untuk mempertahankan keberadaannya (Zoetmulder, 1974).

5.4.2 Asal Usul dan Konteks Produksi Naskah

Melalui kajian kodikologi, dapat diketahui bahwa naskah *Negarakertagama* kemungkinan besar disalin di lingkungan **keraton Majapahit** sekitar tahun 1365 Masehi. Ciri material dan gaya penulisannya menunjukkan kesesuaian dengan tradisi penyalinan naskah di Jawa Timur pada masa itu. Naskah ini diduga digunakan untuk tujuan dokumentasi kerajaan, bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai catatan administratif dan spiritual yang menggambarkan kebesaran Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk.

Naskah asli *Negarakertagama* kini disimpan di **Leiden University Library**, Belanda, dengan kode koleksi *L Or 5.023*. Selain naskah utama tersebut, ditemukan pula beberapa salinan di berbagai daerah yang dibuat pada periode berikutnya, seperti di Bali dan Lombok. Melalui perbandingan kodikologis antarversi ini, para peneliti dapat mengidentifikasi perubahan bentuk, tambahan, atau penghilangan teks yang mungkin terjadi selama proses penyalinan (Robson, 1995).

5.4.3 Signifikansi Kajian Kodikologis terhadap *Negarakertagama*

Analisis kodikologi terhadap *Negarakertagama* memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks historis dan tekstual naskah. Pertama, kajian ini membantu memastikan **autentisitas** naskah dengan menelusuri bahan, teknik penulisan, dan sistem penjilidan yang sesuai dengan periode Majapahit. Kedua, kodikologi memungkinkan identifikasi terhadap **genealogi penyalinan teks**, yakni bagaimana naskah tersebut disalin, disebar, dan ditafsirkan ulang di berbagai wilayah Nusantara.

Ketiga, hasil kajian ini juga berperan dalam **preservasi budaya**, karena memberikan dasar ilmiah bagi upaya konservasi fisik dan digitalisasi naskah. Informasi tentang bahan dan teknik penulisan tradisional memungkinkan ahli konservasi untuk menentukan prosedur perawatan yang tepat. Selain itu, riset kodikologis membuka peluang untuk memahami jaringan intelektual pada masa Majapahit—bagaimana pengetahuan, estetika, dan spiritualitas terdiseminasi melalui media tulisan.

5.4.4 Relevansi Kodikologi dalam Kajian Naskah Nusantara

Teknik kodikologi tidak hanya relevan bagi naskah *Negarakertagama*, tetapi juga dapat diterapkan pada ribuan manuskrip lain di Nusantara seperti *Serat Centhini*, *Hikayat Raja Pasai*, dan *Babad Tanah Jawi*. Kajian ini membantu peneliti menentukan asal daerah, usia naskah, serta hubungan antarvarian berdasarkan bahan penulisan, jenis aksara, dan pola tata letak.

Dalam konteks modern, kodikologi juga mendukung digitalisasi dan pelestarian naskah kuno melalui teknologi *high-resolution imaging* dan *spectral analysis*, yang memungkinkan pembacaan teks yang telah pudar tanpa merusak fisik naskah. Dengan demikian, kodikologi menjadi jembatan antara tradisi literasi masa lalu dan riset ilmiah masa kini, memastikan warisan budaya Nusantara tetap lestari dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

5.5 Situasi Pernaskahan Nusantara

Situasi purnaskahan di Nusantara mencerminkan kekayaan tradisi literasi yang telah berkembang selama lebih dari seribu tahun. Beragam naskah yang ditemukan di berbagai wilayah seperti Jawa, Bali, Sumatera, Bugis, Aceh, dan Kalimantan menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat Nusantara terhadap pengetahuan, keagamaan, hukum, serta kesusastraan. Tradisi purnaskahan ini mencakup berbagai genre—mulai dari teks keagamaan, sastra, sejarah, hukum adat, hingga pengobatan tradisional. Kekayaan ini menjadikan Nusantara sebagai salah satu kawasan dengan warisan manuskrip terbesar di Asia Tenggara.

Namun demikian, keberadaan naskah-naskah kuno tersebut menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kondisi fisik maupun aspek pelestarian. Faktor iklim tropis yang lembap, kurangnya sarana konservasi, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap nilai penting naskah menjadi penyebab utama kerusakan koleksi

manuskrip di berbagai daerah. Oleh karena itu, situasi penaskahan di Nusantara menuntut perhatian serius melalui riset kodikologis, konservasi, dan digitalisasi agar warisan intelektual ini tetap lestari.

5.5.1 Sebaran dan Keanekaragaman Naskah Nusantara

Naskah-naskah Nusantara tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan karakteristik dan bahan penulisan yang berbeda-beda. Di **Jawa dan Bali**, naskah banyak ditulis di atas daun lontar (*lontar manuscripts*) menggunakan aksara Jawa Kuno atau Bali. Di **Sumatera**, khususnya Aceh dan Minangkabau, naskah ditulis di atas kertas *dluwang* atau kertas Eropa dengan aksara Arab-Melayu (*Jawi*). Sementara itu, di wilayah **Bugis dan Makassar**, naskah menggunakan aksara *Lontara* dan ditulis di atas kertas lokal atau bambu.

Selain itu, di beberapa daerah pedalaman seperti Kalimantan dan Sulawesi Tengah ditemukan naskah yang ditulis di atas kulit kayu dan bambu, memperlihatkan keragaman bahan penulisan yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Jenis isi naskah pun sangat beragam, mulai dari karya sastra seperti *Serat Centhini* dan *La Galigo*, teks hukum seperti *Undang-Undang Tanjung Tanah*, hingga naskah keagamaan seperti *Tafsir Al-Baydawi* versi Melayu dan *Kitab Perukunan* di Banjar (Baried, 1994).

Keanekaragaman tersebut tidak hanya memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam menulis dan menyalin teks, tetapi juga menggambarkan proses adaptasi budaya, teknologi, dan agama yang berlangsung di Nusantara selama berabad-abad.

5.5.2 Kondisi Fisik dan Permasalahan Pelestarian Naskah

Sebagian besar naskah Nusantara kini berada dalam kondisi yang rentan. Iklim tropis yang lembap menyebabkan kerusakan alami seperti pelapukan, serangan jamur, dan hama serangga. Selain itu, banyak naskah yang tidak tersimpan dengan baik karena keterbatasan fasilitas penyimpanan. Di beberapa daerah, naskah masih disimpan oleh masyarakat dalam kondisi sederhana tanpa perlindungan khusus.

Masalah lain yang dihadapi adalah **minimnya kesadaran pelestarian**. Banyak masyarakat yang belum memahami nilai sejarah dan ilmiah dari naskah-naskah tersebut, sehingga beberapa manuskrip hilang, rusak, atau bahkan diperjualbelikan tanpa dokumentasi yang memadai. Di sisi lain, keterbatasan tenaga ahli kodikologi dan filologi juga memperlambat upaya inventarisasi dan perawatan koleksi naskah (Putten & Zuriati, 2017).

5.5.3 Upaya Konservasi dan Digitalisasi Naskah

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai lembaga di Indonesia telah melakukan langkah konkret dalam konservasi dan digitalisasi naskah kuno. **Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (BRIN, sebelumnya LIPI),** serta **Balai Pelestarian Naskah Nusantara** melakukan program konservasi fisik melalui pembersihan, perbaikan, dan penyimpanan naskah dalam kondisi kelembapan terkendali.

Selain itu, program **digitalisasi manuskrip Nusantara** juga telah dilakukan bekerja sama dengan lembaga internasional seperti

British Library (*Endangered Archives Programme*), Leiden University Library, dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Digitalisasi ini tidak hanya mencegah kerusakan akibat penanganan langsung, tetapi juga membuka akses bagi peneliti di seluruh dunia untuk mempelajari kekayaan naskah Nusantara.

Teknik kodikologi berperan penting dalam upaya ini karena memberikan informasi detail mengenai bahan penulisan, teknik pembuatan, serta kondisi fisik naskah. Dengan demikian, setiap naskah dapat ditangani sesuai karakteristiknya untuk memastikan keberlanjutan pelestarian.

5.5.4 Tantangan dan Prospek Kajian Pernaskahan

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan utama yang masih dihadapi adalah kurangnya tenaga ahli dan dukungan dana untuk riset jangka panjang. Kajian filologi dan kodikologi di Indonesia masih memerlukan penguatan dari segi metodologi, publikasi ilmiah, serta kolaborasi antarperguruan tinggi. Selain itu, perlu adanya kebijakan nasional yang lebih tegas dalam perlindungan naskah kuno sebagai warisan budaya takbenda.

Namun, prospek ke depan cukup menjanjikan. Meningkatnya kesadaran akademik dan dukungan teknologi membuka peluang besar untuk memperluas riset naskah Nusantara. Dengan teknik interdisipliner yang menggabungkan filologi, kodikologi, sejarah, dan digital humanities, warisan manuskrip Indonesia dapat dikaji lebih dalam serta diintegrasikan ke dalam pendidikan dan kebudayaan nasional.

5.5.5 Signifikansi Kajian Kodikologi terhadap Pelestarian Naskah

Kajian kodikologi berperan strategis dalam memahami sejarah material naskah Nusantara dan menentukan strategi konservasi yang sesuai. Melalui analisis bahan, aksara, dan teknik penulisan, peneliti dapat menelusuri jalur transmisi pengetahuan dari masa lalu hingga sekarang. Lebih jauh lagi, hasil kajian kodikologis dapat digunakan untuk mengembangkan basis data nasional naskah Nusantara yang terstandar dan dapat diakses publik.

Dengan demikian, pelestarian naskah tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga riset, tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Naskah-naskah kuno merupakan cerminan jati diri bangsa, sekaligus bukti nyata bahwa tradisi literasi dan intelektual di Nusantara telah berkembang jauh sebelum era modern.

Bab 6: Iluminasi, Ilustrasi, dan Kolofon

6.1 Pengertian Iluminasi dalam Naskah

Iluminasi merupakan salah satu elemen penting dalam kajian naskah kuno yang menandai perpaduan antara seni rupa dan teks. Secara etimologis, istilah *iluminasi* berasal dari kata Latin *illuminare* yang berarti “memberi cahaya” atau “menerangi.” Dalam konteks naskah kuno, iluminasi merujuk pada hiasan atau ornamen yang digunakan untuk memperindah halaman naskah, khususnya pada bagian awal, akhir, atau pada penanda bab penting. Iluminasi biasanya menggunakan tinta emas, perak, atau warna-warna cerah untuk menonjolkan kemegahan teks. Fungsi utama iluminasi tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga simbolik—mencerminkan keagungan, kesucian, serta nilai spiritual dari isi teks tersebut (Brown, 2018).

Dalam tradisi Islam, iluminasi berkembang pesat sejak abad ke-8 hingga ke-14 bersamaan dengan masa kejayaan seni kaligrafi Arab. Iluminasi sering ditemukan pada mushaf Al-Qur’an, kitab hadis, serta karya-karya ilmiah klasik. Bentuk ornamen yang digunakan umumnya terdiri atas motif geometris, floral, dan *arabesque* yang menggambarkan keteraturan kosmos serta keindahan ilahi. Iluminasi pada naskah Islam tidak menampilkan

figur manusia atau hewan, tetapi berfokus pada harmoni warna dan pola simetris sebagai ekspresi estetika religius. Hillenbrand (1994) mencatat bahwa iluminasi dalam naskah Al-Qur'an berfungsi untuk membimbing pembaca dalam memahami struktur teks suci melalui tanda-tanda visual seperti bingkai surah, garis pemisah ayat, dan pola bintang penanda. Dengan demikian, iluminasi tidak hanya memperindah naskah, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan pedagogis dari teks itu sendiri.

Pada naskah-naskah Nusantara, seperti mushaf Al-Qur'an kuno dari Kesultanan Aceh abad ke-17, iluminasi menjadi manifestasi seni lokal yang memadukan pengaruh Timur Tengah dengan estetika Melayu. Motif bunga teratai, sulur dedaunan, dan *arabesque* berwarna emas di halaman pembuka surah menunjukkan keterampilan tinggi para seniman sekaligus merepresentasikan simbol kesucian dan kebesaran Tuhan. Tradisi ini menunjukkan bahwa iluminasi berfungsi ganda: sebagai sarana ekspresi religius dan sebagai identitas budaya. Selain itu, dalam tradisi Eropa abad pertengahan, iluminasi sering kali digunakan untuk menandai teks-teks penting seperti *Book of Hours* atau *Psalter*, di mana gambar-gambar kecil dan motif daun akantus melambangkan kesuburan dan kehidupan spiritual (Alexander, 1997).

Kajian iluminasi tidak hanya berfokus pada aspek artistik, tetapi juga melibatkan teknik kodikologis dan tekstologis untuk memahami proses pembuatan naskah. Melalui analisis material seperti jenis tinta, pigmen warna, dan pola dekoratif, para peneliti dapat menelusuri asal-usul naskah serta konteks sosial-budaya di

mana naskah tersebut diproduksi. Dalam hal ini, iluminasi menjadi sumber informasi penting mengenai teknologi seni, ekonomi patronase, serta jaringan keilmuan antarwilayah. Iluminasi dengan tinta emas, misalnya, menandakan bahwa naskah tersebut dipesan oleh kalangan elite atau lembaga keagamaan bergengsi, karena bahan dan proses pembuatannya memerlukan biaya tinggi serta keahlian khusus.

Dengan demikian, iluminasi dalam naskah kuno bukan sekadar hiasan visual, tetapi juga representasi kompleks dari interaksi antara teks, seni, dan spiritualitas. Melalui kajian iluminasi, kita tidak hanya memahami estetika masa lalu, tetapi juga menyingkap cara manusia mengekspresikan iman, ilmu, dan keindahan melalui bentuk visual yang abadi.



Contoh Iluminati dari Naskah Al-Qur'an

6.2 Pengertian Ilustrasi dalam Naskah

Ilustrasi merupakan salah satu unsur penting dalam kajian naskah kuno, karena berfungsi sebagai sarana visual yang membantu pembaca memahami isi teks secara lebih mendalam. Dalam konteks filologi, ilustrasi tidak hanya dipandang sebagai hiasan atau ornamen visual, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur naratif dan simbolik naskah. Kehadiran ilustrasi mencerminkan perpaduan antara seni visual dan kesusastraan yang menggambarkan pandangan dunia, nilai budaya, serta sistem estetika masyarakat yang melahirkannya.

6.2.1 Definisi dan Fungsi Ilustrasi

Secara terminologis, **ilustrasi** berasal dari bahasa Latin *illustratio*, yang berarti “penjelasan” atau “pencerahan.” Dalam konteks naskah, ilustrasi dapat diartikan sebagai gambar atau visualisasi yang menyertai teks dengan tujuan memperjelas isi, memperindah tampilan, atau memberikan interpretasi visual terhadap narasi tertulis. Berbeda dengan **iluminasi**, yang bersifat dekoratif dan berfokus pada unsur keindahan seperti ornamen dan warna emas pada margin naskah, ilustrasi memiliki fungsi **informatif dan naratif** (Kogman-Appel, 2011).

Fungsi ilustrasi dalam naskah dapat dibedakan menjadi beberapa kategori:

1. Fungsi informatif, yaitu menjelaskan isi teks secara visual agar pembaca lebih mudah memahami konteks cerita atau deskripsi tokoh.

2. Fungsi naratif, yaitu menggambarkan adegan atau peristiwa penting dalam teks, seperti peperangan, perjalanan tokoh, atau upacara keagamaan.
3. Fungsi simbolik, yaitu menyampaikan pesan moral atau spiritual melalui lambang dan warna tertentu.
4. Fungsi estetis, yang memperkaya tampilan visual naskah dan menunjukkan tingkat keterampilan seniman atau penyalin naskah.

Dengan demikian, ilustrasi berperan sebagai jembatan antara teks dan pembaca, yang membantu menghidupkan kembali pesan yang terkandung dalam naskah secara visual.

6.2.2 Ilustrasi dalam Tradisi Naskah Jawa dan Melayu

Dalam tradisi penulisan naskah di Nusantara, khususnya di Jawa dan Melayu, ilustrasi memiliki tempat yang istimewa. Naskah-naskah Jawa Kuno dan Klasik sering kali dihiasi dengan gambar yang menggambarkan tokoh pewayangan, dewa, atau adegan heroik yang diambil dari epos seperti *Mahabharata* dan *Ramayana*. Salah satu contoh terkenal adalah ilustrasi dalam naskah **Serat Arjuna Wiwaha**, yang menggambarkan peperangan antara Arjuna dan raksasa, memperlihatkan dinamika visual antara teks dan simbolisme keagamaan Hindu-Jawa.

Selain *Serat Arjuna Wiwaha*, naskah seperti *Serat Rama* dan *Serat Damar Wulan* juga sering disertai ilustrasi berwarna yang menggambarkan adegan romantik, pertempuran, atau upacara kerajaan. Ilustrasi-ilustrasi tersebut tidak hanya memperindah naskah, tetapi juga berfungsi sebagai panduan interpretatif terhadap

isi teks, mengingat sebagian besar masyarakat pada masa itu belum melek huruf.

Sementara itu, dalam tradisi naskah Melayu, ilustrasi lebih sering ditemukan dalam naskah-naskah sejarah dan keagamaan seperti *Hikayat Nabi Bercukur* dan *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Ilustrasi biasanya menggambarkan tokoh-tokoh Islam, masjid, atau medan pertempuran, dan sering menggunakan warna merah, hitam, dan emas sebagai simbol kekuasaan serta spiritualitas.

Kedua tradisi ini menunjukkan bahwa ilustrasi dalam naskah bukan sekadar pelengkap visual, melainkan bagian dari sistem komunikasi budaya yang kompleks. Setiap garis, warna, dan komposisi memiliki makna simbolis yang dapat diinterpretasikan dalam konteks sosial dan keagamaan zamannya.

6.2.3 Kajian Ilustrasi dalam Perspektif Filologi

Dalam kajian filologis, ilustrasi diperlakukan sebagai teks visual yang memiliki makna semiotik sejajar dengan teks verbal. Analisis terhadap ilustrasi dilakukan dengan memperhatikan gaya artistik, teknik pewarnaan, serta hubungan antara gambar dan teks. Teknik interdisipliner yang menggabungkan filologi, seni rupa, dan antropologi memungkinkan peneliti memahami makna budaya di balik ilustrasi tersebut.

Sebagai contoh, dalam ilustrasi *Serat Arjuna Wiwaha* dari Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, figur Arjuna digambarkan dengan postur tenang dan wajah berseri, menandakan pengendalian diri dan kekuatan spiritual. Sebaliknya, raksasa digambarkan besar dan berwajah murka, melambangkan hawa nafsu

dan kebodohan. Melalui simbolisme visual ini, pembaca tidak hanya menikmati keindahan gambar, tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Kajian terhadap ilustrasi juga membantu filolog dalam menentukan asal-usul naskah, karena gaya artistik sering mencerminkan pengaruh daerah atau periode tertentu. Misalnya, ilustrasi naskah Bali cenderung memiliki warna cerah dengan komposisi simetris, sedangkan naskah Jawa Tengah menampilkan warna lembut dan detail ekspresif.

Dengan demikian, ilustrasi berfungsi sebagai jejak visual dari sejarah intelektual dan estetika Nusantara, sekaligus memperkaya kajian filologi dengan dimensi visual dan simbolik.



Contoh Iluminati Naskah Cerita Budug Cirebon

6.3 Pengertian Kolofon dalam Naskah

Kolofon merupakan bagian penting dalam naskah kuno yang biasanya terletak di bagian akhir teks. Kolofon berfungsi sebagai catatan penutup yang ditulis oleh penyalin (*scriba*) atau terkadang oleh pengarang sendiri, berisi informasi mengenai proses penulisan dan penyalinan naskah. Dalam tradisi penulisan manuskrip, kolofon tidak hanya memiliki nilai administratif, tetapi juga nilai historis, filologis, dan kultural yang tinggi. Melalui kolofon, para peneliti dapat memperoleh informasi langsung mengenai waktu, tempat, dan individu yang terlibat dalam pembuatan naskah tersebut (Clemens & Graham, 2007).

6.3.1 Fungsi dan Isi Kolofon

Secara umum, kolofon berfungsi sebagai catatan identitas naskah. Di dalamnya, penyalin biasanya mencantumkan nama, tanggal penyalinan, tempat penulisan, serta kondisi saat proses penyalinan berlangsung. Dalam beberapa tradisi, kolofon juga berisi doa, permohonan maaf, atau ucapan syukur atas terselesaikannya penyalinan. Misalnya, dalam naskah-naskah berbahasa Arab atau Melayu klasik sering ditemukan ungkapan seperti *wa Allāhu a‘lam bi al-ṣawāb* (“Allah lebih mengetahui kebenaran”), sebagai tanda kerendahan hati penyalin terhadap kemungkinan adanya kesalahan (Beit-Arié, 1993).

Isi kolofon bervariasi tergantung pada tradisi budaya dan agama yang melatarbelakanginya. Dalam naskah-naskah Islam, kolofon sering kali disertai doa keberkahan bagi pembaca atau

pemilik naskah. Sementara dalam tradisi Eropa abad pertengahan, kolofon kadang memuat tanda tangan atau simbol pribadi penyalin. Di Asia Tenggara, kolofon juga berperan sebagai pengingat genealogis karena terkadang mencantumkan nama guru atau tokoh spiritual yang menjadi inspirasi penyalinan naskah.

6.3.2 Nilai Filologis dan Kodikologis Kolofon

Dalam riset filologi dan kodikologi, kolofon menjadi sumber primer yang sangat penting untuk melacak sejarah suatu teks. Informasi yang tercantum di dalam kolofon membantu menentukan *provenance* (asal-usul) dan kronologi penyalinan. Misalnya, dari kolofon dapat diketahui apakah naskah merupakan salinan langsung dari naskah induk (*archetype*) atau hasil penyalinan dari versi yang sudah mengalami perubahan. Hal ini membantu filolog menyusun *stemma codicum*, yakni peta hubungan antar-naskah berdasarkan garis keturunan teks (Tanselle, 1995).

Secara kodikologis, kolofon juga berfungsi sebagai bukti material mengenai konteks produksi naskah. Melalui kolofon, peneliti dapat memahami kondisi sosial dan ekonomi para penyalin serta lembaga yang menaungi kegiatan penulisan. Informasi semacam ini sering kali menjadi dasar dalam menentukan periode sejarah penyalinan, gaya bahasa yang digunakan, serta interaksi budaya yang terjadi antarwilayah penyalinan.

6.3.3 Contoh Kolofon dalam Naskah Nusantara

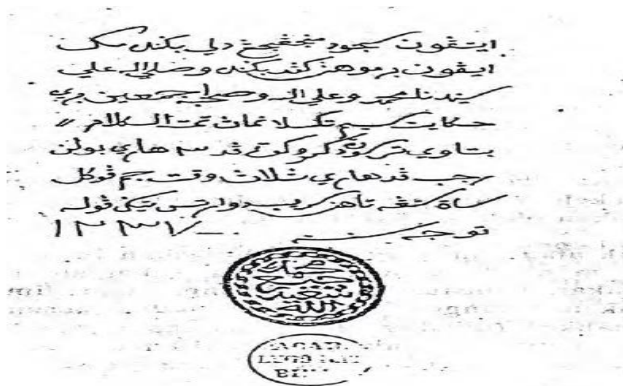
Salah satu contoh terkenal kolofon dalam naskah Nusantara terdapat pada *Babad Tanah Jawi*, yang kini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia. Dalam kolofon tersebut disebutkan

bahwa naskah disalin pada tahun 1738 oleh seorang penyalin bernama **Ki Jayengrana**. Informasi ini tidak hanya memberikan petunjuk tentang siapa penyalin dan kapan naskah dibuat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses penyalinan dilakukan secara turun-temurun oleh kalangan *abdi dalem* di lingkungan keraton Jawa.

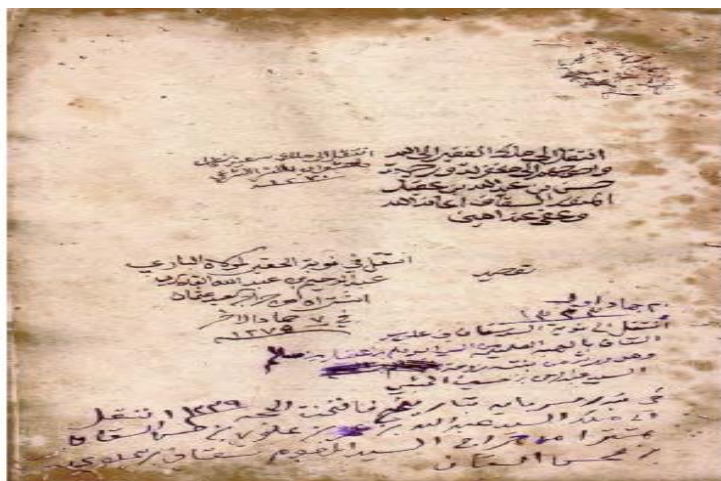
Selain *Babad Tanah Jawi*, kolofon juga banyak ditemukan pada naskah lain seperti *Serat Centhini*, *Hikayat Raja Pasai*, dan *Undang-Undang Melaka*. Kolofon dalam naskah-naskah tersebut sering kali disertai doa atau pujian kepada Tuhan sebagai penutup teks. Misalnya, dalam *Hikayat Raja Pasai* terdapat pernyataan penyalin yang berbunyi, “*Hamba yang hina ini menyudahi tulisan dengan izin Allah Ta’ala, mudah-mudahan beroleh rahmat.*” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa kolofon bukan sekadar informasi teknis, melainkan ekspresi religius dan personal yang memberi jiwa pada naskah.



Berikut ini contoh kolofon yang ada dalam Hikayat Nayakusuma di
Perpustakaan Universitas Leiden:



Contoh kolofon yang lain:



6.4 Alas Naskah Kuno

Alas naskah kuno atau media penulisan teks merupakan unsur penting dalam kajian kodikologi, karena memberikan informasi material dan historis mengenai perkembangan tradisi literasi suatu masyarakat. Pemilihan bahan naskah sangat

dipengaruhi oleh kondisi geografis, ketersediaan sumber daya alam, serta perkembangan teknologi tulis-menulis di suatu wilayah. Di Nusantara, keberagaman media penulisan menunjukkan adanya adaptasi budaya yang dinamis antara tradisi lokal dan pengaruh luar, baik dari India, Arab, maupun Eropa.

Kajian terhadap alas naskah kuno tidak hanya penting untuk menentukan usia dan asal suatu teks, tetapi juga untuk memahami konteks sosial dan fungsi penggunaannya. Setiap bahan memiliki karakteristik tertentu—baik dari segi ketahanan, teknik penulisan, maupun nilai simbolik—yang mencerminkan perkembangan peradaban tulis-menulis di wilayah tersebut.

6.4.1 Lontar sebagai Media Tulis Tradisional

Lontar (daun palem) merupakan salah satu media penulisan tertua di Nusantara yang digunakan sejak abad ke-9 M, terutama di Jawa dan Bali. Bahan ini diperoleh dari daun pohon palem (*Borassus flabellifer*) yang telah dikeringkan dan diproses dengan teknik khusus agar lentur dan tahan lama. Setiap lembar daun lontar memiliki ukuran rata-rata panjang 30–40 cm dan lebar 3–4 cm, dengan dua lubang di bagian tengah untuk menjilid menggunakan tali serat alami.

Tulisan diukir dengan pisau kecil (*pengutik*), kemudian dihitamkan menggunakan campuran arang halus, minyak kelapa, dan getah damar agar teks lebih jelas terbaca. Tinta tidak digunakan dalam naskah lontar, karena huruf dibuat dengan goresan langsung pada permukaan daun. Di Bali, lontar digunakan untuk menulis teks

keagamaan seperti *Veda*, *Upanisad*, dan *Tutur Bhuwana*, serta karya sastra klasik seperti *Arjunawiwaha* dan *Dharma Pātañjala*.

Keunikan lontar terletak pada ketahanannya yang bisa mencapai ratusan tahun jika disimpan dengan baik. Namun, bahan ini sangat rentan terhadap kelembapan dan serangan serangga, sehingga membutuhkan perawatan rutin seperti pengolesan minyak kelapa untuk menjaga kelenturannya (Baroroh-Baried, 1994).

6.4.2 Dluwang sebagai Inovasi Media Penulisan Nusantara

Dluwang adalah jenis kertas tradisional yang dibuat dari kulit pohon saeh (*Broussonetia papyrifera*), yang dikenal juga sebagai pohon kayu tapa atau *paper mulberry*. Penggunaan dluwang mulai meluas pada masa Islamisasi di Jawa dan Sumatera, sekitar abad ke-15 hingga ke-18 M. Proses pembuatan dluwang dilakukan dengan cara menumbuk kulit pohon hingga menjadi lembaran tipis, kemudian dikeringkan dan dihaluskan dengan batu atau kerang.

Dluwang memiliki permukaan yang halus dan tahan lama, sehingga cocok untuk menulis teks dengan tinta hitam alami. Bahan ini digunakan secara luas untuk naskah-naskah keagamaan Islam seperti tafsir, hadis, dan fiqih, serta karya sastra seperti *Serat Centhini*, *Babad Tanah Jawi*, dan *Primbon Jawa*. Selain itu, dluwang juga digunakan untuk penulisan dokumen resmi kerajaan dan surat perjanjian.

Dalam kajian kodikologi, dluwang dianggap sebagai inovasi lokal yang menandai peralihan dari tradisi lontar ke tradisi kertas. Bahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat Nusantara terhadap pengaruh budaya Islam, sekaligus kemampuan teknologis lokal

dalam mengembangkan media tulis yang sesuai dengan iklim tropis (Putten & Zuriati, 2017).

6.4.3 Kertas Eropa dan Pengaruh Kolonial

Seiring masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara pada abad ke-16 hingga ke-17 M, jenis **kertas Eropa** mulai digunakan sebagai media utama penulisan naskah. Kertas ini diproduksi dari serat kapas atau linen dan biasanya memiliki *watermark* (tanda air) yang menunjukkan asal pabrik pembuatannya, seperti dari Belanda, Inggris, atau Italia.

Kertas Eropa menggantikan fungsi dluwang secara bertahap karena lebih halus, lebih mudah didapat, dan lebih kompatibel dengan tinta cair. Naskah-naskah penting dari masa kolonial, seperti *Serat Wulangreh*, *Hikayat Abdullah*, dan *Kitab Undang-Undang Malaka*, banyak ditulis menggunakan kertas jenis ini. Penggunaan kertas Eropa juga mempercepat perkembangan kegiatan penyalinan dan penyebaran teks di kalangan pesantren, birokrasi kerajaan, dan lembaga kolonial.

Namun, kertas Eropa memiliki kelemahan terhadap kelembapan tinggi di iklim tropis, yang menyebabkan kertas mudah rapuh atau berjamur. Oleh karena itu, konservasi naskah berbahan kertas Eropa memerlukan perawatan dengan suhu dan kelembapan terkontrol.

6.4.4 Signifikansi Kajian Alas Naskah bagi Filologi dan Kodikologi

Kajian terhadap alas naskah memberikan kontribusi penting bagi bidang filologi dan kodikologi. Melalui analisis bahan, peneliti

dapat memperkirakan asal geografis, periode penulisan, serta konteks sosial-budaya dari suatu naskah. Misalnya, penggunaan lontar mengindikasikan tradisi keagamaan Hindu-Buddha, sedangkan penggunaan dluwang menandai pengaruh Islam di Jawa dan Sumatera.

Selain itu, kajian alas naskah juga berperan dalam pelestarian dan digitalisasi manuskrip Nusantara. Dengan memahami sifat fisik dari setiap bahan, konservator dapat menentukan prosedur penyimpanan dan restorasi yang tepat. Dalam konteks modern, upaya pelestarian ini menjadi bagian dari strategi nasional untuk menjaga warisan budaya tertulis Indonesia agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang.



Bab 7: Langkah-Langkah Filologi

7.1 Pengumpulan Data / Inventarisasi Naskah

Tahap pertama dalam riset filologi adalah **pengumpulan data** atau **inventarisasi naskah**. Tahapan ini merupakan fondasi penting karena menentukan arah dan kualitas analisis teks pada tahap selanjutnya. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengetahui sejauh mana naskah yang akan dikaji tersedia, di mana keberadaannya, dan dalam kondisi seperti apa naskah tersebut disimpan. Melalui inventarisasi, peneliti dapat memetakan jumlah, jenis, versi, serta variasi naskah yang relevan dengan objek riset.

Inventarisasi naskah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai langkah metodologis untuk menegaskan posisi filolog dalam memahami konteks transmisi teks. Menurut Chambert-Loir (2010), tahap pengumpulan data merupakan bagian dari kerja filologi lapangan yang menuntut ketelitian, ketekunan, dan pengetahuan luas tentang sumber-sumber naskah di berbagai lembaga, baik nasional maupun internasional.

7.1.1 Riset Pustaka

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah melakukan **riset pustaka**, yaitu penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang memuat informasi mengenai keberadaan

naskah. Riset ini dilakukan dengan menelaah berbagai **katalog naskah**, bibliografi, laporan riset, dan publikasi akademik yang telah diterbitkan.

Salah satu rujukan utama bagi peneliti filologi Indonesia adalah *Katalog Induk Naskah Nusantara (KINN)*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sejak tahun 1990-an. Katalog ini mencatat koleksi naskah dari berbagai perpustakaan dan museum di Indonesia, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan Museum Radya Pustaka Surakarta. Selain itu, peneliti juga dapat menelusuri katalog internasional seperti *Catalogue of Malay and Indonesian Manuscripts in the British Library* atau *Leiden University Library Manuscripts Catalogue*.

Melalui riset pustaka, peneliti memperoleh **data sekunder** yang mencakup:

1. Judul dan kode katalog naskah.
2. Lokasi penyimpanan dan nomor inventaris.
3. Deskripsi umum naskah (ukuran, bahan, jumlah halaman, dan bahasa).
4. Informasi mengenai kondisi fisik atau hasil riset terdahulu.

Langkah ini sangat penting untuk meminimalkan duplikasi riset serta menentukan naskah mana yang layak dijadikan objek utama kajian. Riset pustaka juga berperan dalam membangun konteks historiografis riset, karena memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana teks tersebut telah dikaji sebelumnya oleh para filolog lain.

7.1.2 Riset Lapangan

Setelah memperoleh data awal dari riset pustaka, tahap berikutnya adalah **riset lapangan**. Kegiatan ini melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penyimpanan naskah, baik di lembaga formal seperti **perpustakaan, museum, pesantren, dan lembaga keagamaan**, maupun di **koleksi pribadi** masyarakat.

Tujuan utama riset lapangan adalah untuk:

1. Meneliti kondisi fisik naskah secara langsung.
2. Memastikan keaslian dan integritas naskah.
3. Mengumpulkan data primer yang tidak tercantum dalam katalog, seperti isi teks, bentuk aksara, dan keberadaan ilustrasi.
4. Melakukan **dokumentasi visual** (pemotretan atau pemindaian digital) untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Dalam praktiknya, peneliti biasanya mencatat informasi penting dari setiap naskah yang ditemukan, seperti:

1. Nomor katalog dan kode penyimpanan.
2. Jenis bahan naskah (lontar, kertas daluang, kulit, atau kertas Eropa).
3. Ukuran naskah, jumlah halaman, dan kondisi fisik.
4. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan.
5. Adanya **kolofon**, yaitu catatan penyalin naskah yang berisi informasi tentang penulis, tanggal penyalinan, atau tempat penulisan.

Data yang diperoleh dari riset lapangan menjadi dasar untuk tahap analisis filologis selanjutnya, seperti deskripsi naskah,

perbandingan varian teks (*collation*), dan penentuan naskah induk (*archetype*).

Selain itu, riset lapangan memungkinkan peneliti menjalin hubungan dengan pengelola atau pemilik naskah, yang sering kali menjadi sumber informasi tambahan mengenai sejarah dan konteks sosial naskah tersebut. Dalam konteks ini, teknik etnografis sering digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada naskah dan komunitas pemiliknya (Gallop, 2019).

Inventarisasi naskah merupakan tahap yang tidak dapat diabaikan dalam riset filologi karena menentukan keabsahan data dan arah interpretasi. Tanpa tahapan ini, peneliti berisiko melakukan analisis terhadap naskah yang tidak representatif atau tidak autentik.

Inventarisasi juga berperan dalam **pelestarian warisan budaya tertulis**, karena kegiatan ini sering kali menghasilkan katalog baru, data digital, atau laporan konservasi yang memperkaya dokumentasi nasional. Di era digital, inventarisasi semakin berkembang dengan munculnya proyek-proyek seperti *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA)*, yang berupaya melestarikan dan mendigitalkan naskah-naskah kuno Nusantara agar dapat diakses oleh peneliti di seluruh dunia.

Dengan demikian, tahap pengumpulan data dan inventarisasi naskah bukan hanya kegiatan pendahuluan, melainkan bagian integral dari upaya pelestarian pengetahuan dan budaya melalui teknik ilmiah yang sistematis dan berkelanjutan.

7.2 Deskripsi Naskah

Tahap **deskripsi naskah** merupakan langkah lanjutan setelah proses inventarisasi dalam riset filologi. Pada tahap ini, peneliti mendokumentasikan secara rinci segala aspek fisik dan isi naskah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dan kondisi naskah yang akan dikaji. Deskripsi yang akurat dan sistematis menjadi fondasi penting bagi analisis filologis berikutnya, seperti kolasi, transliterasi, dan kritik teks.

Menurut Baried et al. (1994), deskripsi naskah berfungsi sebagai sarana untuk mengenali identitas naskah, membandingkan varian teks, dan menilai keaslian atau keterpeliharaan naskah tersebut. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki nilai metodologis dan historis dalam riset filologi.

7.2.1 Unsur-unsur Fisik dalam Deskripsi Naskah

Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam deskripsi adalah **kondisi fisik naskah**. Setiap naskah memiliki ciri material yang dapat mencerminkan asal-usul geografis, periode penulisan, dan tradisi penyalinan. Unsur-unsur fisik yang biasanya dicatat meliputi:

1. Ukuran naskah: panjang, lebar, dan tebal naskah. Ukuran sering kali menunjukkan jenis bahan dan fungsi naskah (misalnya, naskah besar untuk keagamaan atau kecil untuk catatan pribadi).

2. Bahan naskah: seperti daun lontar, kulit kayu, kertas daluang, atau kertas Eropa. Dalam beberapa kasus, watermark (tanda air) pada kertas dapat membantu menentukan usia naskah.
3. Jenis tinta dan warna tulisan: biasanya menggunakan tinta hitam untuk teks utama dan tinta merah untuk penekanan atau penanda ayat.
4. Jenis huruf atau aksara: misalnya aksara Jawa, Arab Pegon, Bali, Bugis, atau Jawi. Setiap jenis aksara menunjukkan konteks linguistik dan budaya tertentu.
5. Jumlah halaman atau lembar (folio): dicatat secara lengkap dengan memperhatikan adanya halaman yang hilang, rusak, atau terlipat.
6. Kondisi fisik naskah: mencakup tingkat kerusakan, keberadaan noda, lubang serangga, atau keausan tinta yang dapat memengaruhi keterbacaan teks.

Aspek fisik ini memberikan informasi penting bagi konservator maupun peneliti yang hendak melakukan digitalisasi atau pelestarian naskah.

7.2.2 Unsur Teks dan Isi Naskah

Selain aspek fisik, deskripsi juga mencakup **isi naskah** secara menyeluruh. Peneliti harus menuliskan judul naskah (jika ada), bahasa yang digunakan, struktur teks, serta ringkasan singkat mengenai isinya. Dalam beberapa naskah, judul mungkin tidak tercantum secara eksplisit, sehingga peneliti harus menentukannya berdasarkan kalimat awal (incipit) atau tema utama teks.

Isi naskah sering kali mencerminkan fungsi sosial dan budaya masyarakat pada masa penulisannya. Misalnya, naskah keagamaan seperti *Serat Wedhatama* berfungsi sebagai panduan etika spiritual, sedangkan naskah sejarah seperti *Babad Tanah Jawi* memuat kronik politik dan genealogi raja-raja Jawa.

Bagian penting dalam deskripsi isi naskah adalah **kolofon**, yaitu catatan penyalin yang biasanya terdapat di bagian akhir naskah. Kolofon berisi informasi penting seperti nama penulis atau penyalin, waktu dan tempat penyalinan, serta ucapan syukur atau doa. Kolofon memiliki nilai historis tinggi karena membantu menentukan konteks temporal dan geografis naskah.

Selain itu, peneliti juga mencatat keberadaan **ilustrasi** dan **iluminasi**, yang dapat memperkaya analisis estetika dan simbolik teks. Ilustrasi menggambarkan adegan naratif atau tokoh dalam teks, sedangkan iluminasi berupa ornamen hiasan yang menambah nilai artistik naskah (Kogman-Appel, 2011).

7.2.3 Format dan Sistematika Deskripsi

Dalam praktik akademik, deskripsi naskah biasanya disusun secara sistematis agar mudah dibaca dan dibandingkan dengan naskah lain. Format yang umum digunakan dalam riset filologi mencakup unsur-unsur berikut:

1. Nomor identifikasi naskah: kode atau nomor katalog.
2. Judul naskah: sesuai kolofon atau incipit.
3. Tempat penyimpanan: nama perpustakaan, museum, atau koleksi pribadi.
4. Asal naskah: lokasi geografis penyalinan (jika diketahui).

5. Ukuran dan jumlah halaman: panjang, lebar, tebal, dan total halaman.
6. Jenis bahan dan tinta: bahan dasar penulisan dan warna tinta.
7. Aksara dan bahasa: sistem tulisan dan bahasa yang digunakan.
8. Kondisi fisik: tingkat keterpeliharaan atau kerusakan naskah.
9. Isi ringkas teks: tema dan garis besar isi naskah.
10. Kolofon dan ilustrasi: informasi tambahan terkait konteks penulisan.

Deskripsi naskah yang baik bukan hanya mencatat data faktual, tetapi juga menyertakan interpretasi terhadap hubungan antara bentuk fisik dan isi teks. Misalnya, naskah dengan ilustrasi berwarna cerah dan tinta emas dapat menunjukkan status sosial tinggi pemiliknya, sementara naskah tanpa hiasan kemungkinan digunakan untuk keperluan pendidikan atau ritual sehari-hari.

7.2.4 Pentingnya dan Signifikansi Deskripsi Naskah

Tujuan utama dari deskripsi naskah adalah memberikan **gambaran lengkap dan objektif** mengenai karakteristik naskah yang diteliti. Dengan deskripsi yang sistematis, peneliti lain dapat mengenali naskah tanpa harus melihatnya secara langsung. Selain itu, deskripsi berfungsi sebagai **dokumentasi ilmiah** yang mendukung kegiatan preservasi dan digitalisasi naskah.

Dalam konteks filologi modern, deskripsi juga berperan dalam pembangunan basis data digital seperti *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA)* dan *British Library's Endangered Archives*

Programme. Melalui deskripsi rinci, naskah-naskah Nusantara dapat dikenali dan diakses secara global sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

Dengan demikian, tahap deskripsi bukan hanya langkah teknis dalam riset filologi, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap nilai intelektual dan estetika naskah sebagai warisan peradaban manusia.

7.3 Pengelompokan dan Perbandingan Teks

Dalam riset filologi, tahap pengelompokan dan perbandingan teks merupakan langkah krusial yang menentukan keakuratan hasil rekonstruksi sebuah karya. Tahap ini dikenal dengan istilah *collatio* atau perbandingan teks, yaitu proses sistematis untuk menelusuri persamaan dan perbedaan antara berbagai naskah yang memuat teks serupa. Melalui *collatio*, peneliti dapat mengenali asal-usul varian teks, mengidentifikasi kesalahan penyalinan, serta menentukan naskah yang paling mendekati bentuk aslinya (*archetype*). Dengan demikian, proses ini menjadi inti dari kritik teks (*textual criticism*) dalam tradisi filologi klasik maupun modern (Tanselle, 1995).

7.3.1 Pentingnya dan Prinsip Perbandingan Teks

Tujuan utama dari perbandingan teks adalah untuk menemukan bentuk teks yang paling autentik dan meminimalkan distorsi akibat proses penyalinan berulang. Setiap naskah yang disalin oleh *scriba* berpotensi mengalami variasi, baik karena kesalahan manusia (*scribal errors*) maupun intervensi sadar

penyalin dalam bentuk penambahan, penghilangan, atau penyesuaian gaya bahasa. Prinsip dasar dalam perbandingan teks adalah bahwa perbedaan antar-naskah tidak semata dianggap sebagai kesalahan, tetapi sebagai bukti hidup dari sejarah transmisi teks (Maas, 1958).

Melalui teknik filologis, setiap varian teks diklasifikasikan berdasarkan kemiripan struktur kalimat, pilihan leksikal, serta pola penyimpangan yang berulang. Perbandingan dilakukan secara objektif, tanpa prasangka terhadap salah satu versi. Dalam tradisi modern, analisis ini sering dikombinasikan dengan teknologi digital, seperti *computer-assisted collation tools*, yang memungkinkan peneliti membandingkan ribuan baris teks secara otomatis dan akurat.

7.3.2 Tahapan Pengelompokan dan Analisis Varian

Tahap pertama dalam *collatio* adalah pengumpulan semua versi naskah yang memuat teks yang sama, baik dari koleksi lokal maupun luar negeri. Setelah semua naskah terkumpul, peneliti melakukan deskripsi awal untuk mencatat kondisi fisik, bahasa, dan gaya penulisan masing-masing. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis komparatif dengan menyalin teks ke dalam format paralel untuk melihat perbedaan antarbaris secara langsung.

Hasil perbandingan tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kedekatan varian, yang disebut *familia codicum*. Dari pengelompokan ini, peneliti dapat menyusun *stemma codicum* atau pohon hubungan antar-naskah, yang menggambarkan garis keturunan teks dari *archetype* hingga

salinan terakhir (Clemens & Graham, 2007). Dengan teknik ini, filolog dapat menelusuri rantai transmisi teks secara ilmiah dan menentukan naskah yang paling representatif sebagai sumber utama edisi kritis.

7.3.3 Pentingnya *Collatio* dalam Rekonstruksi Teks

Perbandingan teks tidak hanya berfungsi untuk menentukan naskah yang paling sahih, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial, linguistik, dan budaya di balik penyalinan. Setiap perbedaan dalam naskah mencerminkan konteks sosial penyalin dan perubahan bahasa pada masa tertentu. Sebagai contoh, perbedaan istilah dalam naskah Jawa abad ke-17 dan abad ke-19 sering kali menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan kosakata dan struktur kalimat sesuai perubahan zaman.

Selain itu, *collatio* membantu peneliti menghindari generalisasi atau kesalahan interpretasi akibat hanya mengandalkan satu naskah. Dengan membandingkan banyak versi, filolog dapat menghasilkan edisi kritis (*critical edition*) yang lebih akurat dan ilmiah. Dalam edisi tersebut, setiap varian signifikan dicatat dalam *apparatus criticus*, yang menjadi bukti transparan bagi pembaca akademis. Oleh karena itu, tahap pengelompokan dan perbandingan teks bukan hanya prosedur teknis, tetapi juga proses interpretatif yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui keilmuan yang teliti dan objektif (Tanselle, 1995).

7.4 Penentuan Naskah Autograf, Archetip, dan Autoritatif

Dalam riset filologi dan tekstologi, penentuan jenis naskah merupakan langkah penting untuk memahami asal-usul, keaslian, dan otoritas suatu teks. Setiap naskah memiliki posisi genealogis dalam tradisi penyalinan, yang dapat dilacak melalui analisis varian teks, ciri bahasa, serta konteks sejarahnya. Di antara kategori yang paling fundamental dalam kajian naskah adalah *autograf*, *archetip*, dan *naskah autoritatif*. Ketiga istilah ini berfungsi untuk mengidentifikasi hierarki dalam transmisi teks serta membantu peneliti menentukan bentuk yang paling mendekati teks asli.

Pemahaman terhadap perbedaan ketiganya menjadi kunci dalam proses kritik teks (*textual criticism*), terutama dalam konteks tradisi pernaskahan Nusantara yang memiliki banyak varian akibat penyalinan manual dan adaptasi budaya. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga melibatkan teknik historis dan kodikologis untuk merekonstruksi perjalanan teks dari penulis hingga pembaca modern.

7.4.1 Naskah *Autograf*: Naskah Tangan Pengarang

Naskah *autograf* adalah naskah yang ditulis langsung oleh pengarangnya, baik dalam bentuk draf awal maupun versi akhir sebelum disalin oleh penyalin lain. Naskah jenis ini dianggap paling berharga karena mencerminkan maksud, gaya bahasa, dan pilihan redaksi asli sang pengarang tanpa intervensi pihak lain. Dalam filologi Barat, misalnya, *autograf* digunakan untuk menentukan

edisi kritis karya sastra klasik seperti karya Shakespeare atau Goethe (Greg, 1950).

Dalam konteks Nusantara, keberadaan naskah *autograf* sangat langka karena sebagian besar karya sastra ditulis dan disebarkan secara lisan sebelum akhirnya disalin oleh juru tulis. Contoh yang mendekati konsep *autograf* adalah beberapa surat pribadi tokoh sejarah seperti surat Sultan Agung atau naskah keagamaan yang masih memuat tanda tangan atau catatan tangan pengarangnya. Identifikasi *autograf* dilakukan melalui analisis gaya tulisan, bahasa, serta catatan marginalia yang menunjukkan keterlibatan langsung penulis dalam proses penyusunan teks.

7.4.2 Naskah *Archetip*: Sumber Awal Salinan

Istilah *archetip* merujuk pada naskah awal yang menjadi sumber bagi seluruh salinan berikutnya. Dalam silsilah naskah (*stemma codicum*), *archetip* berada di posisi paling atas dan menjadi titik awal penyebaran teks. Naskah ini belum tentu merupakan *autograf*, tetapi dianggap sebagai bentuk teks tertua yang dapat direkonstruksi melalui perbandingan antarvarian.

Penentuan *archetip* dilakukan melalui prosedur *recensio* (perbandingan naskah) dan *collatio* (analisis varian teks). Peneliti mengidentifikasi kesalahan salinan (*common errors*) yang sama pada beberapa naskah untuk menelusuri hubungan genealogis di antara mereka. Dengan cara ini, filolog dapat menyusun diagram *stemma codicum* yang menggambarkan urutan penyalinan naskah dari sumber aslinya hingga varian yang ada saat ini (Tanselle, 1990).

Contoh penerapan konsep *archetip* dalam riset Nusantara dapat ditemukan pada riset terhadap *Babad Tanah Jawi*, di mana para filolog berupaya menentukan naskah tertua yang menjadi sumber dari berbagai versi teks, seperti versi Meinsma, Olthof, dan Poerbatjaraka.

7.4.3 Naskah *Autoritatif*: Versi yang Dianggap Paling Sahih

Berbeda dengan *autograf* dan *archetip*, naskah *autoritatif* mengacu pada versi teks yang dianggap paling sahih dan representatif dari segi isi, bahasa, dan penerimaan budaya. Naskah ini tidak selalu yang tertua, namun sering kali menjadi standar karena diakui oleh tradisi atau komunitas tertentu. Dalam filologi Islam, misalnya, konsep *autoritatif* digunakan untuk menandai mushaf yang paling diterima secara teologis dan historis.

Dalam konteks sastra Nusantara, naskah *autoritatif* dapat berupa salinan yang digunakan sebagai acuan resmi dalam lingkungan istana atau lembaga pendidikan tradisional. Misalnya, versi *Serat Wulangreh* yang disalin di Keraton Surakarta dianggap sebagai teks *autoritatif* karena memiliki otoritas sosial dan politik, meskipun bukan versi tertua. Penentuan naskah *autoritatif* dilakukan melalui analisis filologis yang mempertimbangkan kedekatan teks dengan tradisi, reputasi penyalin, dan fungsi sosialnya.

7.4.4 Langkah-Langkah Penentuan *Autograf*, *Archetip*, dan *Autoritatif*

Proses penentuan ketiga jenis naskah tersebut memerlukan teknik sistematis yang melibatkan:

1. **Analisis linguistik** – untuk mengidentifikasi ciri ejaan, morfologi, dan sintaksis yang menunjukkan periode penulisan.
2. **Kajian historis** – untuk menelusuri konteks sosial, penulis, dan lembaga yang terlibat dalam proses penyalinan.
3. **Analisis kodikologis** – untuk mengamati bahan naskah, tinta, dan bentuk fisik yang dapat menunjukkan usia atau asal penyalinan.
4. **Perbandingan antarvarian teks** – untuk menentukan hubungan antarversi dan menyusun *stemma codicum*.

Dengan kombinasi prosedur tersebut, peneliti dapat menentukan posisi suatu naskah dalam jaringan transmisi teks dan menilai tingkat keasliannya.

7.4.5 Signifikansi Penentuan Naskah dalam Filologi

Penentuan *autograf*, *archetip*, dan *autoritatif* berperan penting dalam penyusunan edisi kritis teks. Proses ini memungkinkan para filolog untuk menampilkan teks yang paling mendekati maksud asli pengarang sekaligus menjaga keutuhan tradisi yang melingkupinya. Dalam konteks Nusantara, upaya ini membantu mengembalikan posisi karya-karya klasik seperti *Negarakertagama*, *Serat Centhini*, dan *Hikayat Raja Pasai* ke dalam konteks sejarah dan budaya yang otentik.

Lebih jauh, pemahaman terhadap hierarki naskah juga memperkaya kesadaran bahwa setiap teks merupakan hasil interaksi sosial dan sejarah panjang transmisi budaya. Oleh karena itu, kerja filologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki nilai

humanistik dalam menghubungkan generasi masa kini dengan warisan intelektual masa lampau.

7.5 Ringkasan Isi

Tahap ringkasan isi merupakan salah satu langkah penting dalam riset filologi setelah proses deskripsi naskah selesai dilakukan. Tahapan ini berfungsi untuk memberikan paparan singkat dan sistematis mengenai kandungan teks yang terdapat dalam naskah. Ringkasan isi tidak hanya bertujuan menyederhanakan narasi teks, tetapi juga membantu peneliti memahami alur, tema, tokoh, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam naskah tersebut. Melalui ringkasan ini, filolog dapat memperoleh gambaran umum mengenai struktur dan konteks isi naskah sebelum melangkah ke tahap **penyuntingan teks (edisi kritis)**.

7.5.1 Pengertian dan Pentingnya Ringkasan Isi

Secara metodologis, ringkasan isi adalah bentuk penyajian ulang teks naskah dalam versi singkat tanpa mengubah makna pokoknya. Tujuan utamanya adalah:

1. Memberikan gambaran umum tentang isi teks kepada pembaca.
2. Menjelaskan pokok-pokok peristiwa, ajaran, atau gagasan yang termuat dalam naskah.
3. Menjadi dasar analisis filologis, sastra, atau budaya.
4. Membantu menentukan tema sentral dan struktur naratif teks.

Menurut Baried et al. (1994), ringkasan isi harus disusun secara objektif berdasarkan pembacaan langsung terhadap naskah dan tidak boleh bersifat interpretatif. Peneliti hanya menguraikan apa yang tertulis, bukan apa yang dipikirkan penulis tentang teks.

Dengan demikian, ringkasan isi berfungsi sebagai jembatan antara teks asli dan analisis ilmiah. Ia memungkinkan peneliti untuk memahami konteks keseluruhan teks tanpa harus membaca naskah secara utuh setiap kali analisis dilakukan.

7.5.2 Komponen Utama dalam Ringkasan Isi

Penyusunan ringkasan isi harus mencakup elemen-elemen utama teks agar informasi yang disampaikan tetap utuh dan representatif. Beberapa komponen penting yang perlu dicatat antara lain:

1. Judul dan Identitas Naskah

Peneliti harus mencantumkan judul naskah, kode katalog, serta asal naskah yang diringkas untuk memudahkan identifikasi.

2. Struktur dan Alur Cerita

Ringkasan perlu memaparkan alur atau urutan peristiwa secara kronologis. Dalam naskah-naskah naratif seperti *Serat Damar Wulan* atau *Hikayat Hang Tuah*, peneliti dapat menuliskan ringkasan berdasarkan tahapan cerita: pengenalan tokoh, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

3. Tema dan Gagasan Utama

Tema merupakan ide sentral yang mendasari teks. Dalam naskah keagamaan, tema biasanya berkisar pada nilai moral, ketuhanan,

atau etika; sedangkan dalam naskah sejarah, tema berkaitan dengan legitimasi kekuasaan dan identitas kolektif.

4. Tokoh dan Karakterisasi

Ringkasan juga dapat mencakup identifikasi tokoh utama dan sifat-sifatnya jika relevan, terutama pada teks naratif atau dramatik.

5. Nilai dan Pesan Moral

Banyak naskah klasik Nusantara mengandung ajaran moral, spiritual, dan sosial. Ringkasan isi harus menampilkan pesan-pesan utama yang ingin disampaikan pengarang atau penyalin teks.

6. Gaya Bahasa dan Bentuk Penyajian

Jika naskah ditulis dalam bentuk puisi, prosa, atau campuran keduanya, peneliti sebaiknya mencatat karakteristik tersebut. Misalnya, *Serat Centhini* menggunakan tembang macapat, sedangkan *Hikayat Iskandar Zulkarnain* disusun dalam prosa naratif panjang.

7.5.3 Prosedur Penyusunan Ringkasan

Dalam penyusunan ringkasan isi, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar hasilnya ilmiah dan representatif:

1. Pembacaan Menyeluruh

Peneliti harus membaca keseluruhan naskah secara cermat untuk memahami isi dan struktur teks. Pembacaan sebagian dapat menyebabkan distorsi makna.

2. Seleksi Informasi Esensial

Tidak semua detail perlu dimasukkan. Hanya bagian-bagian penting yang mendukung pemahaman tema dan alur utama yang diringkas.

3. Objektivitas dan Netralitas

Ringkasan harus disusun tanpa memasukkan opini pribadi atau interpretasi moral peneliti.

4. Konsistensi Terminologi

Istilah dan nama-nama tokoh harus ditulis secara konsisten agar tidak menimbulkan kebingungan.

5. Keterpaduan dan Koherensi

Meskipun singkat, ringkasan tetap harus disusun secara logis dan terstruktur sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan mudah.

7.5.4 Signifikansi Ringkasan Isi dalam Riset Filologi

Ringkasan isi berperan penting sebagai **panduan interpretatif** dalam analisis naskah. Melalui ringkasan, peneliti dapat:

1. Mengidentifikasi struktur naratif dan pola pengulangan teks.
2. Menentukan nilai budaya dan moral yang relevan dengan konteks sejarah.
3. Membandingkan isi antara varian naskah yang berbeda.
4. Menyusun hipotesis awal sebelum melakukan penyuntingan atau transliterasi.

Sebagai contoh, dalam riset terhadap naskah *Babad Tanah Jawi*, ringkasan isi dapat membantu peneliti memahami hubungan

genealogis antar tokoh dan motif politik di balik penyusunan sejarah. Sementara dalam *Serat Wedhatama*, ringkasan isi membantu menguraikan struktur tembang dan ajaran etika kejawen yang disampaikan oleh Mangkunegara IV.

Dalam konteks filologi modern, ringkasan isi juga berguna untuk dokumentasi digital naskah, karena membantu pengguna basis data memahami isi teks secara cepat tanpa membuka keseluruhan salinan digitalnya. Dengan demikian, ringkasan isi bukan sekadar bentuk penyederhanaan teks, melainkan bagian integral dari upaya sistematis untuk melestarikan, memahami, dan memaknai warisan sastra tertulis Nusantara.

7.6 Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu tahap fundamental dalam kajian filologi yang bertujuan untuk mengalihaksarakan teks dari sistem tulisan lama ke dalam aksara Latin tanpa mengubah lafal atau bunyi katanya. Proses ini tidak sekadar penerjemahan bentuk tulisan, melainkan juga upaya ilmiah untuk mempertahankan keaslian fonetik dan struktur teks agar dapat diakses oleh pembaca modern. Dengan transliterasi, naskah kuno yang ditulis dalam aksara seperti Jawa, Arab Pegon, Kawi, atau Bugis dapat dibaca dan dikaji tanpa kehilangan nilai linguistik maupun budaya aslinya (Baroroh-Baried, 1994).

7.6.1 Pentingnya dan Prinsip Transliterasi

Tujuan utama transliterasi adalah memudahkan pembaca masa kini memahami teks naskah kuno tanpa harus menguasai aksara aslinya. Namun demikian, transliterasi berbeda dari terjemahan; transliterasi mempertahankan struktur dan kosakata asli, sedangkan terjemahan mengalihkan makna. Prinsip utama transliterasi adalah kesetiaan terhadap bentuk teks (*faithfulness to the source*), yakni menjaga agar setiap huruf dalam aksara lama memiliki padanan tetap (*one-to-one correspondence*) dalam aksara Latin (Clemens & Graham, 2007).

Sebagai contoh, dalam transliterasi naskah beraksara Jawa, huruf “ꦧ” (ba) dialihaksarakan menjadi “b”, “ꦏ” (ka) menjadi “k”, dan “ꦪ” (ya) menjadi “y”. Padanan ini harus konsisten di seluruh teks agar hasil transliterasi tidak menimbulkan ambiguitas fonetik. Prinsip konsistensi ini menjadi dasar dalam penyusunan pedoman transliterasi nasional seperti *Pedoman Transliterasi Aksara Jawa ke Latin* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012).

7.6.2 Prosedur Transliterasi dalam Riset Filologi

Proses transliterasi dilakukan secara sistematis dan biasanya melalui beberapa tahap:

1. Pembacaan dan Identifikasi Aksara Asli

Filolog mempelajari bentuk huruf, sistem ortografi, dan tanda baca dalam aksara naskah. Ini mencakup analisis terhadap varian bentuk huruf akibat perbedaan daerah atau periode penyalinan.

2. Penentuan Padanan Huruf Latin

Setiap huruf dalam aksara lama dicocokkan dengan huruf Latin yang paling mendekati bunyi aslinya. Dalam beberapa kasus, digunakan tanda diakritik (misalnya é, ʈ, ɖ) untuk menunjukkan perbedaan fonetik yang tidak ada dalam alfabet Latin standar.

3. Penulisan Teks Transliterasi

Teks kemudian ditulis ulang dengan aksara Latin berdasarkan padanan huruf yang telah ditetapkan. Kesalahan tulis atau ketidakterbacaan dalam naskah asli biasanya diberi tanda kurung siku [] atau tanda elipsis ... untuk menunjukkan bagian yang rusak atau hilang.

4. Pemeriksaan Ulang dan Konsistensi

Setelah seluruh teks dialihaksarakan, dilakukan verifikasi untuk memastikan bahwa transliterasi konsisten dan sesuai dengan sistem yang digunakan. Dalam riset akademik, transliterasi yang baik harus dapat diverifikasi dan direproduksi oleh peneliti lain.

Melalui tahapan ini, hasil transliterasi dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis linguistik, sastra, dan budaya tanpa mengorbankan keaslian naskah.

7.6.3 Pentingnya Transliterasi bagi Kajian Naskah

Transliterasi memiliki peranan penting dalam pelestarian dan diseminasi ilmu pengetahuan berbasis naskah kuno. Pertama,

transliterasi membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat akademik, terutama peneliti yang tidak menguasai aksara tradisional. Kedua, transliterasi membantu dalam upaya digitalisasi dan publikasi teks, karena format Latin lebih mudah diintegrasikan ke dalam sistem pengarsipan digital dan basis data naskah dunia (De Hamel, 2017).

Selain manfaat akademik, transliterasi juga berfungsi sebagai upaya konservasi budaya. Dengan mentransliterasikan teks, peneliti turut menjaga kesinambungan warisan intelektual masa lalu agar tetap dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Contohnya, transliterasi *Serat Centhini* atau *Hikayat Hang Tuah* memungkinkan pembaca modern memahami nilai-nilai moral, estetika, dan spiritual yang terkandung di dalamnya tanpa kehilangan nuansa asli teks. Dengan demikian, transliterasi merupakan jembatan ilmiah antara aksara tradisional dan dunia modern, yang menegaskan relevansi filologi dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

7.7 Terjemahan

Tahap **terjemahan** merupakan bagian penting dalam proses filologi setelah tahap transliterasi selesai dilakukan. Jika transliterasi bertujuan untuk memindahkan bentuk tulisan dari aksara lama ke aksara modern tanpa mengubah bunyi atau struktur aslinya, maka terjemahan berfungsi untuk mengubah makna teks ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Tahap ini menjadi jembatan antara teks kuno dan konteks modern, sehingga

warisan intelektual masa lampau dapat diakses, dipelajari, dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

Dalam konteks kajian naskah Nusantara, proses terjemahan memiliki nilai ilmiah sekaligus kultural. Terjemahan tidak hanya menyalin arti leksikal dari kata per kata, tetapi juga berupaya menafsirkan makna semantik, idiomatik, dan simbolik yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, penerjemah dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bahasa sumber, struktur teks, serta latar sosial-budaya yang melingkupi naskah tersebut.

7.7.1 Pentingnya dan Prinsip Terjemahan Filologis

Tujuan utama terjemahan dalam filologi adalah menghadirkan kembali makna teks secara setia, jelas, dan berterima. Terjemahan harus mempertahankan pesan utama penulis tanpa mengorbankan konteks budaya dan nilai estetika teks aslinya. Dalam hal ini, terdapat dua prinsip utama yang menjadi acuan:

1. **Kesetiaan terhadap teks sumber (*fidelity to the source text*)** – penerjemah harus memahami struktur kalimat, pilihan diksi, dan gaya bahasa pengarang agar makna tidak menyimpang.
2. **Keterbacaan dalam bahasa sasaran (*readability in the target language*)** – hasil terjemahan harus mudah dipahami oleh pembaca modern tanpa kehilangan kedalaman makna aslinya.

Dalam praktiknya, filolog sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan keaslian teks dan menyesuaikan dengan

bahasa pembaca modern. Oleh karena itu, keseimbangan antara akurasi dan keindahan menjadi aspek kunci dalam menghasilkan terjemahan filologis yang baik (Bassnett, 2014).

7.7.2 Jenis dan Teknik dalam Terjemahan Naskah

Secara umum, terdapat dua teknik utama dalam penerjemahan teks klasik:

1. Terjemahan harfiah (*literal translation*)

Teknik ini menekankan kesetiaan terhadap struktur dan kata per kata dari teks sumber. Tujuannya adalah menjaga bentuk asli teks agar tidak terjadi distorsi makna. Teknik ini banyak digunakan dalam teks keagamaan atau hukum, di mana ketepatan terminologi sangat penting.

2. Terjemahan bebas (*free translation*)

Teknik ini memberi keleluasaan bagi penerjemah untuk menyesuaikan gaya bahasa dan struktur kalimat agar lebih mudah dipahami oleh pembaca modern. Walau demikian, penerjemah harus tetap mempertahankan makna inti teks. Teknik ini banyak digunakan untuk karya sastra klasik, seperti *Serat Centhini* atau *Hikayat Hang Tuah*, di mana nuansa puitik dan simbolik perlu diungkapkan secara kontekstual.

Dalam kajian filologi modern, kedua teknik ini sering dipadukan agar hasil terjemahan bersifat ilmiah sekaligus komunikatif.

7.7.3 Tantangan dalam Penerjemahan Teks Kuno

Proses penerjemahan teks kuno menghadirkan tantangan tersendiri. Pertama, banyak naskah menggunakan bahasa lama atau campuran bahasa seperti Jawa Kuno, Melayu Klasik, atau Arab-Melayu, yang memiliki sistem morfologi dan sintaksis berbeda dari bahasa Indonesia modern. Kedua, beberapa kata atau frasa memiliki makna simbolik dan filosofis yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung.

Selain itu, adanya kerusakan fisik naskah—seperti teks yang hilang, huruf pudar, atau bagian yang tidak lengkap—menuntut penerjemah untuk melakukan interpretasi dengan kehati-hatian tinggi. Dalam situasi demikian, penerjemah perlu membandingkan berbagai varian naskah untuk menafsirkan makna yang paling logis dan konsisten.

Oleh sebab itu, proses terjemahan dalam filologi sering kali bersifat kolaboratif, melibatkan ahli bahasa, sejarawan, dan budaya agar hasilnya akurat serta kontekstual (Newmark, 1988).

7.7.4 Etika dan Tanggung Jawab dalam Penerjemahan

Dalam menerjemahkan teks klasik, penerjemah memiliki tanggung jawab moral dan akademik. Ia tidak boleh menambahkan, mengurangi, atau menafsirkan secara subjektif di luar konteks teks asli. Setiap perubahan atau interpretasi tambahan harus dijelaskan secara eksplisit dalam catatan kaki atau bagian komentar kritis.

Etika ini menjadi penting karena setiap terjemahan akan memengaruhi cara pembaca modern memahami teks lama. Kesalahan dalam penerjemahan dapat mengubah persepsi terhadap

nilai historis maupun makna spiritual karya tersebut. Oleh karena itu, terjemahan harus dilandasi prinsip objektivitas, kejujuran ilmiah, dan penghormatan terhadap warisan budaya yang diteliti.

7.7.5 Signifikansi Terjemahan dalam Pelestarian Naskah Nusantara

Terjemahan berperan besar dalam memperluas akses terhadap warisan intelektual Nusantara. Melalui terjemahan, karya-karya seperti *Negarakertagama*, *Serat Wedhatama*, dan *Babad Tanah Jawi* dapat dipelajari oleh masyarakat akademik global. Proses ini juga berkontribusi pada diplomasi budaya Indonesia dengan memperkenalkan nilai-nilai luhur, filsafat hidup, dan kebijaksanaan lokal kepada dunia internasional.

Dengan berkembangnya teknologi digital, hasil terjemahan kini dapat disebarluaskan melalui platform daring, repositori digital, dan publikasi ilmiah. Hal ini menandai babak baru dalam pelestarian dan revitalisasi teks-teks klasik Nusantara di era globalisasi.

7.8 Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan salah satu tahap paling krusial dalam riset filologi karena menjadi puncak dari keseluruhan proses analisis terhadap naskah. Tujuan utama tahap ini adalah menghasilkan teks yang bersih, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, setelah melalui serangkaian proses seperti inventarisasi, deskripsi, kolasi, dan analisis varian bacaan.

Dalam konteks ilmiah, penyuntingan teks (*textual editing*) tidak sekadar memperbaiki kesalahan salin atau ejaan, melainkan menyusun kembali teks berdasarkan prinsip-prinsip filologi agar mendekati bentuk aslinya (*archetype*). Hasil akhir dari proses ini disebut **edisi kritis**, yaitu versi teks yang disertai penjelasan ilmiah tentang keputusan penyunting serta catatan variasi dari naskah-naskah pembanding.

7.8.1 Pengertian dan Tujuan Suntingan Teks

Secara terminologis, penyuntingan teks adalah kegiatan memperbaiki dan menyiapkan naskah agar layak diterbitkan dalam bentuk ilmiah, dengan tetap menjaga integritas aslinya. Menurut Tanselle (2013), penyuntingan teks bertujuan untuk “mengembalikan teks sedekat mungkin dengan niat pengarangnya melalui pemahaman terhadap proses transmisi naskah.”

Dalam riset filologi, tujuan utama penyuntingan teks adalah:

1. Menetapkan bentuk teks yang paling autentik berdasarkan perbandingan antarvarian naskah.
2. Mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan penyalinan (*scribal errors*) seperti penghilangan kata, pengulangan, atau substitusi istilah.
3. Menyusun teks dalam format yang rapi, mudah dibaca, dan sesuai kaidah ilmiah.
4. Menyediakan aparat kritik (*critical apparatus*) sebagai catatan ilmiah tentang keputusan dan varian teks.

Dengan demikian, penyuntingan teks berfungsi sebagai jembatan antara naskah kuno dan pembaca modern, tanpa menghilangkan karakteristik historisnya.

7.8.2 Jenis-Jenis Suntingan Teks

Dalam praktik filologi, dikenal dua jenis utama penyuntingan teks, yaitu:

1. Edisi Diplomatik (*Diplomatic Edition*)

Edisi ini mempertahankan bentuk asli naskah tanpa perubahan berarti, termasuk ejaan, tanda baca, dan struktur teks. Fungsinya adalah menghadirkan naskah dalam bentuk sedekat mungkin dengan kondisinya. Edisi diplomatik biasanya digunakan untuk keperluan paleografi dan kodikologi.

2. Edisi Kritis (*Critical Edition*)

Edisi ini merupakan hasil rekonstruksi teks dari berbagai naskah yang sejenis. Penyunting membandingkan beberapa versi teks, memilih bacaan yang dianggap paling autentik, dan menambahkan aparat kritik di bagian bawah halaman atau akhir teks. Aparat ini berisi catatan tentang varian bacaan dari naskah lain serta alasan pemilihan teks utama (*base manuscript*).

Sebagai contoh, dalam riset terhadap *Serat Centhini*, edisi kritis disusun berdasarkan perbandingan antara naskah koleksi Kraton Surakarta dan naskah versi Leiden. Penyunting harus mempertimbangkan konsistensi bahasa, kesesuaian konteks, dan logika narasi dalam menentukan bacaan yang paling representatif.

7.8.3 Proses Penyuntingan Teks

Proses penyuntingan teks mencakup beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Pemilihan Naskah Dasar (Base Manuscript)

Peneliti menentukan satu naskah utama yang dianggap paling lengkap, utuh, dan representatif untuk dijadikan dasar penyuntingan.

2. Kolasi (Collation)

Tahap ini melibatkan perbandingan naskah dasar dengan naskah pembanding lainnya untuk menemukan perbedaan atau kesalahan salinan.

3. Analisis Varian Bacaan

Semua perbedaan dicatat dan dianalisis. Varian yang dinilai lebih rasional dan sesuai konteks akan dipilih sebagai bacaan final.

4. Rekonstruksi Teks

Berdasarkan hasil analisis, penyunting menyusun kembali teks yang paling mendekati bentuk aslinya dengan mempertimbangkan bukti linguistik dan historis.

5. Penyusunan Aparat Kritik

Aparat kritik berfungsi mendokumentasikan seluruh varian bacaan yang ditemukan dan alasan akademik di balik setiap keputusan penyunting.

6. Penyusunan Edisi Akhir

Edisi akhir biasanya terdiri dari teks yang telah disunting, aparat kritik, dan pengantar yang menjelaskan metodologi penyuntingan.

Melalui tahapan ini, hasil penyuntingan tidak hanya menghadirkan teks yang terbaca secara modern, tetapi juga mempertahankan nilai ilmiah dan historisnya.

7.8.4 Prinsip dan Etika Penyuntingan

Dalam melakukan penyuntingan teks, seorang filolog harus memegang teguh prinsip objektivitas dan kejujuran akademik. Setiap perubahan atau keputusan dalam rekonstruksi teks harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui bukti naskah.

Beberapa prinsip utama penyuntingan meliputi:

1. Prinsip keaslian: menjaga agar teks tetap setia pada sumber aslinya.
2. Prinsip keterbukaan: setiap keputusan penyunting harus dijelaskan melalui aparat kritik.
3. Prinsip konservatif: perubahan hanya dilakukan jika ada bukti kuat bahwa teks mengalami kesalahan penyalinan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Greetham (2014), penyunting teks idealnya berperan sebagai “penafsir objektif,” bukan pengarang kedua. Ia harus menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks asli dan kebutuhan pembaca modern.

7.8.5 Signifikansi Suntingan Teks dalam Filologi

Suntingan teks memiliki peran fundamental dalam riset filologi karena menghasilkan bentuk teks yang siap untuk dianalisis

lebih lanjut secara linguistik, sastra, atau budaya. Tanpa proses penyuntingan, kajian terhadap teks kuno akan terhambat oleh kerusakan naskah, variasi ejaan, atau kekeliruan penyalinan.

Hasil edisi kritis juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya tulis, karena menyediakan versi ilmiah yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, edisi kritis sering dijadikan dasar bagi penerjemahan modern, kajian intertekstual, dan analisis historis.

Dengan demikian, penyuntingan teks bukan hanya kegiatan teknis, melainkan bentuk tanggung jawab ilmiah untuk menjaga kesinambungan pengetahuan dan kebudayaan yang tertulis dalam naskah-naskah lama.

7.9 Glosari

Glosari merupakan bagian penting dalam edisi filologis yang berfungsi sebagai daftar istilah atau kosakata yang dianggap sulit, kuno, atau jarang digunakan, beserta penjelasan maknanya. Keberadaan glosari tidak hanya membantu pembaca memahami isi teks dengan lebih mudah, tetapi juga berperan dalam melestarikan kekayaan leksikal bahasa lama yang tercermin dalam naskah kuno. Dalam konteks riset filologi, penyusunan glosari dilakukan berdasarkan prinsip ilmiah dengan memperhatikan konteks linguistik, semantik, dan budaya dari setiap istilah yang dikaji (Robson, 2018).

7.9.1 Pentingnya dan Fungsi Glosari

Tujuan utama penyusunan glosari adalah mempermudah pemahaman terhadap teks yang mengandung bahasa kuno, daerah, atau istilah teknis yang tidak lagi digunakan dalam bahasa modern. Dalam banyak naskah Nusantara, misalnya naskah berbahasa Jawa Kuno, Melayu Klasik, atau Bugis, sering dijumpai kata-kata yang mengalami pergeseran makna atau telah punah dalam pemakaian sehari-hari.

Fungsi glosari tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural. Glosari membantu menghubungkan pembaca dengan dunia pemikiran masa lalu melalui pemahaman kosakata asli dalam konteksnya. Misalnya, istilah seperti *prawira*, *kanuragan*, atau *karsa* dalam naskah Jawa klasik tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan makna filosofis dan moral yang dikandungnya. Dengan demikian, glosari berfungsi sebagai jembatan interpretatif antara bahasa lama dan bahasa kontemporer (Teeuw, 2013).

7.9.2 Prosedur Penyusunan Glosari

Penyusunan glosari dalam riset filologi dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Inventarisasi Kosakata Sulit

Peneliti menandai kata atau frasa yang tidak umum ditemukan dalam bahasa modern selama proses transliterasi atau pembacaan teks. Kata-kata tersebut biasanya memiliki bentuk arkais, idiomatik, atau berasal dari pengaruh bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, atau Belanda.

2. Analisis Makna dan Konteks

Setiap kata dianalisis berdasarkan konteks kalimat dan situasi budaya dalam teks. Peneliti membandingkan penggunaan istilah tersebut dengan naskah lain yang sezaman untuk menemukan makna yang paling tepat.

3. Penentuan Arti dan Penulisan Entri

Setelah makna ditetapkan, setiap entri glosari ditulis dalam urutan alfabetis dengan format: kata, kategori gramatikal (jika diperlukan), dan arti. Dalam beberapa kasus, ditambahkan catatan etimologi atau sumber perbandingan untuk memperjelas asal-usul istilah tersebut.

Sebagai contoh, dalam glosari *Serat Centhini* ditemukan entri seperti:

- *Adang* (v.): memasak nasi di tungku.
- *Panggraita* (n.): perasaan batin yang halus, intuisi.
- *Wikan* (adj.): mengerti, memahami secara mendalam.

Prosedur semacam ini membantu menjaga keseragaman dan keilmiahannya dalam penyusunan glosari naskah-naskah klasik Nusantara.

7.9.3 Pentingnya Glosari dalam Kajian Filologi dan Bahasa

Glosari memiliki manfaat yang luas, baik dalam konteks riset akademik maupun dalam pengajaran bahasa dan sastra. Dalam kajian filologi, glosari berperan sebagai sumber data linguistik historis yang memungkinkan peneliti menelusuri perubahan kosakata dari masa ke masa. Informasi ini sangat berguna dalam riset

evolusi bahasa dan perbandingan antarbahasa di wilayah Asia Tenggara.

Selain itu, glosari juga membantu pelestarian identitas budaya lokal melalui dokumentasi istilah yang bersifat khas daerah. Kosakata yang tercatat dalam glosari sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat masa lampau. Dengan demikian, penyusunan glosari bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga bentuk kontribusi terhadap konservasi bahasa dan kebudayaan nasional (Baroroh-Baried, 1994).

7.10 Kritik Teks

Kritik teks merupakan tahap akhir dan paling krusial dalam riset filologi. Tahapan ini bertujuan untuk menentukan bentuk teks yang paling mendekati versi orisinal sebagaimana dimaksud oleh pengarang. Proses kritik teks melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai varian naskah, baik dari segi isi, bahasa, maupun struktur, untuk merekonstruksi teks yang paling autentik. Dalam tradisi akademik, hasil kritik teks biasanya dituangkan dalam bentuk **edisi kritis**, yakni versi teks yang telah disunting dengan pertimbangan ilmiah serta dilengkapi dengan aparat kritik (*critical apparatus*).

Tahap ini bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga bersifat interpretatif dan ilmiah. Melalui kritik teks, seorang filolog berupaya menyingkap sejarah perjalanan sebuah teks: bagaimana ia disalin, diubah, ditafsirkan, dan diwariskan. Dengan demikian, kritik teks tidak hanya menentukan “teks yang benar,” melainkan juga

mengungkap dinamika budaya dan sejarah intelektual di balik teks tersebut.

7.10.1 Hakikat dan Tujuan Kritik Teks

Kritik teks berangkat dari asumsi bahwa tidak ada teks yang benar-benar murni, karena setiap penyalinan selalu berpotensi menimbulkan kesalahan. Kesalahan ini dapat berupa salah baca, salah tulis, penambahan, atau penghilangan bagian tertentu oleh penyalin. Oleh sebab itu, tugas utama kritik teks adalah memulihkan bentuk teks yang paling mendekati naskah asli (autograf) dengan cara ilmiah dan objektif.

Tujuan kritik teks dapat dirumuskan dalam tiga hal utama:

1. Mengidentifikasi dan membandingkan varian teks yang berbeda.
2. Menentukan hubungan antarvarian melalui prosedur genealogis.
3. Menyusun edisi teks yang paling representatif untuk kajian akademik.

Dengan demikian, kritik teks berperan sebagai tahap penyaringan terakhir yang memastikan integritas ilmiah dalam riset naskah kuno (Tanselle, 1990).

7.10.2 Prosedur Kritik Teks

Dalam praktiknya, terdapat tiga teknik utama dalam kritik teks, yaitu stemmatik, genealogis, dan eklektik.

1. Prosedur Stemmatik

Prosedur ini dikembangkan oleh Karl Lachmann pada abad ke-19 dan dikenal sebagai *Lachmannian Method*. Teknik ini

berfokus pada penyusunan diagram *stemma codicum*, yaitu pohon silsilah naskah yang menunjukkan hubungan antara berbagai varian teks. Melalui perbandingan kesalahan yang sama (*shared errors*), filolog dapat menelusuri asal-usul setiap salinan hingga mencapai naskah *archetip*. Prosedur ini ideal untuk tradisi pernaskahan yang memiliki struktur penyalinan yang relatif teratur (Timpanaro, 2005).

2. Prosedur Genealogis

Teknik genealogis menekankan penelusuran sejarah transmisi teks berdasarkan hubungan temporal dan geografis antarvarian. Filolog menelaah perubahan bahasa, gaya penulisan, dan konteks budaya yang memengaruhi perkembangan teks. Prosedur ini sering digunakan pada tradisi lisan-tulis seperti di Nusantara, di mana proses penyalinan tidak selalu mengikuti pola hierarkis, tetapi juga dipengaruhi oleh adaptasi lokal.

3. Prosedur Eklektik

Prosedur eklektik memadukan berbagai prinsip dari teknik sebelumnya dengan mempertimbangkan aspek linguistik, semantik, dan stilistik. Dalam prosedur ini, filolog memiliki kebebasan ilmiah untuk memilih bentuk teks yang dianggap paling logis, meskipun tidak berasal dari satu varian tertentu. Teknik eklektik banyak digunakan dalam penyuntingan teks sastra klasik dan teks keagamaan yang memiliki banyak versi dan interpretasi.

7.10.3 Tahapan Proses Kritik Teks

Kritik teks dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu:

1. **Kompilasi naskah (*recensio*)** – mengumpulkan seluruh varian naskah yang masih ada.
2. **Perbandingan teks (*collatio*)** – membandingkan isi dan bentuk teks untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan.
3. **Penyusunan *stemma codicum*** – membuat peta hubungan antarvarian naskah.
4. **Rekonstruksi teks (*emendatio*)** – menyusun teks baru yang paling mendekati versi asli berdasarkan bukti internal dan eksternal.
5. **Penyusunan edisi kritis** – menyajikan hasil akhir dalam bentuk teks bersih (*clean text*) dan *apparatus criticus* yang mencatat semua varian dan keputusan penyunting.

Hasil akhir dari proses ini adalah teks yang dapat dijadikan dasar riset ilmiah lebih lanjut, baik dalam bidang linguistik, sastra, maupun sejarah budaya.

7.10.4 Kritik Teks dalam Konteks Naskah Nusantara

Dalam tradisi pernaskahan Nusantara, kritik teks menghadapi tantangan unik karena banyak naskah yang mengalami proses penyalinan berlapis tanpa dokumentasi yang jelas. Misalnya, karya seperti *Serat Centhini* dan *Babad Tanah Jawi* memiliki banyak versi dengan perbedaan substansial. Oleh karena itu, filolog Nusantara biasanya menggabungkan teknik genealogis dan eklektik untuk menafsirkan teks secara kontekstual.

Selain itu, kritik teks Nusantara juga mempertimbangkan faktor budaya dan fungsi sosial teks. Misalnya, perubahan dalam

versi naskah bisa jadi bukan “kesalahan,” melainkan bentuk adaptasi terhadap nilai dan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Teknik semacam ini menegaskan bahwa teks bukan hanya artefak linguistik, tetapi juga produk budaya yang hidup dan dinamis (Behrend, 1998).

7.10.5 Signifikansi Kritik Teks bagi Kajian Filologi

Kritik teks menjadi puncak dari seluruh proses riset filologi. Tahapan ini menghasilkan teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan menjadi dasar bagi riset sastra, linguistik, serta sejarah. Melalui kritik teks, filolog tidak hanya mengembalikan bentuk teks yang hilang, tetapi juga memulihkan warisan pemikiran yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kritik teks memberikan wawasan metodologis mengenai cara berpikir ilmiah dalam menafsirkan sumber primer. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian identitas budaya melalui penalaran ilmiah yang sistematis.

Bab 8: *Scriptorium*

8.1 Pengertian *Scriptorium*

Scriptorium merupakan lembaga atau tempat yang berperan penting dalam sejarah penyalinan dan pelestarian naskah sebelum ditemukannya mesin cetak. Secara etimologis, istilah *scriptorium* berasal dari bahasa Latin *scribere* yang berarti “menulis”, dan secara harfiah berarti “tempat untuk menulis.” Pada masa pertengahan, khususnya antara abad ke-6 hingga ke-14, *scriptorium* umumnya berada di lingkungan biara, istana, atau pusat pendidikan, tempat para penyalin (*scribes*) bekerja secara sistematis untuk menyalin teks-teks keagamaan, sastra, ilmiah, dan hukum. Fungsi utama *scriptorium* bukan hanya sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai pusat produksi intelektual di mana ilmu pengetahuan dan tradisi tulis dijaga kelestariannya (Thomson & Kwakkel, 2018).

Dalam konteks Eropa abad pertengahan, *scriptorium* berperan besar dalam mempertahankan kesinambungan literasi dan pengetahuan klasik. Biara-biara seperti Monte Cassino di Italia dan Cluny di Prancis menjadi pusat kegiatan penyalinan naskah penting dari teks-teks Latin, Alkitab, hingga karya-karya Aristoteles dan Ovidius. Di tempat-tempat tersebut, para penyalin bekerja dalam suasana disiplin tinggi di bawah pengawasan kepala biara atau pustakawan, mengikuti standar ortografi dan tata letak tertentu agar hasil penyalinan seragam. Setiap naskah yang selesai disalin

diperiksa ulang untuk memastikan ketepatan isi dan estetika penulisannya. Menurut Newton (1999), *scriptorium* Monte Cassino pada masa Abbot Desiderius (1058–1105) bahkan dikenal sebagai salah satu yang paling produktif di Eropa, dengan ratusan naskah yang kemudian menyebar ke berbagai universitas dan perpustakaan kerajaan.

Selain di lingkungan keagamaan, muncul pula *scriptorium* sekuler pada abad ke-12 dan ke-13 seiring meningkatnya kebutuhan akan literatur ilmiah dan hukum di kalangan akademisi. Di kota-kota seperti Paris dan Bologna, *scriptorium* berkembang menjadi usaha komersial di mana penyalin profesional memproduksi naskah untuk universitas dan kalangan bangsawan. Para *scribes* di *scriptorium* ini tidak hanya menyalin teks, tetapi juga menambahkan iluminasi dan komentar marginalia yang memperkaya makna teks tersebut. Stones (2014) menegaskan bahwa istilah *scriptorium* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada ruang fisik, tetapi juga pada sistem sosial dan ekonomi yang mendukung produksi buku sebelum era percetakan.

Tradisi *scriptorium* juga tidak terbatas di dunia Barat. Dalam peradaban Islam abad pertengahan, konsep serupa berkembang di pusat-pusat penyalinan naskah seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad dan lembaga penulisan di Kairo dan Andalusia. Di tempat-tempat tersebut, para penulis dan penerjemah menyalin serta menerjemahkan karya-karya ilmiah Yunani ke dalam bahasa Arab, yang kemudian memengaruhi perkembangan sains dan filsafat di Eropa. Fungsi *scriptorium* dalam konteks ini meluas sebagai sarana

transfer pengetahuan lintas budaya, menjadikannya simbol penting dari tradisi keilmuan global.

Dengan demikian, *scriptorium* dapat dipahami sebagai jantung peradaban tulis sebelum era mesin cetak. Ia bukan hanya tempat penyalinan teks, tetapi juga simbol ketekunan intelektual dan spiritual manusia dalam menjaga pengetahuan. Melalui dedikasi para *scribes*, warisan intelektual dari berbagai zaman dapat dilestarikan dan diteruskan hingga generasi modern.

8.2 Sejarah *Scriptorium*

Istilah *scriptorium* berasal dari bahasa Latin *scribere* yang berarti “menulis,” dan secara harfiah menunjuk pada “tempat untuk menulis.” Dalam konteks sejarah peradaban, *scriptorium* merujuk pada ruang atau lembaga khusus yang digunakan untuk kegiatan penyalinan, penerjemahan, dan produksi teks tertulis, terutama sebelum ditemukannya mesin cetak pada abad ke-15. Peran *scriptorium* sangat penting dalam menjaga kesinambungan intelektual dan kebudayaan dunia, karena lembaga ini menjadi pusat pelestarian dan transmisi ilmu pengetahuan klasik dari generasi ke generasi.

8.2.1 *Scriptorium* di Eropa Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan (abad ke-6 hingga ke-14), *scriptorium* berkembang pesat di lingkungan biara-biara Kristen di Eropa Barat. Lembaga ini menjadi jantung kegiatan intelektual pada masa yang sering disebut *Dark Ages* atau “Zaman Kegelapan.” Di

tengah kemunduran sosial-politik Eropa setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, biara menjadi satu-satunya tempat di mana tradisi literasi dan pembelajaran klasik masih dipelihara.

Biara-biara terkenal seperti Monte Cassino di Italia (didirikan oleh Santo Benediktus pada tahun 529 M) dan Cluny di Prancis menjadi pusat aktivitas penyalinan naskah. Para rahib di biara ini tidak hanya menyalin Alkitab, tetapi juga teks-teks karya filsuf dan ilmuwan Yunani-Romawi seperti Aristoteles, Cicero, dan Vergil. Mereka menyalin teks secara manual menggunakan pena bulu dan tinta alami di atas perkamen atau vellum (kulit domba halus), sambil menjaga ketelitian dan keindahan tulisan (*scriptura*).

Menurut Parkes (2008), *scriptorium* di biara Eropa memiliki sistem kerja yang disiplin. Para rahib bekerja dalam keheningan, duduk berderet di meja panjang, dan membagi tugas: sebagian menulis (*scribae*), sebagian memeriksa kesalahan (*correctores*), dan sebagian lagi menghias teks dengan iluminasi emas atau ilustrasi religius. Aktivitas ini bukan hanya bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga kegiatan intelektual yang berkontribusi pada kelangsungan warisan pengetahuan klasik di Eropa.

Selain itu, munculnya *Carolingian Renaissance* pada abad ke-9 di bawah pemerintahan Charlemagne mendorong pembentukan *scriptoria* di istana dan sekolah-sekolah katedral. Dari sinilah lahir sistem penulisan baru, yaitu *Carolingian minuscule*, yang menjadi dasar bagi huruf kecil Latin modern dan memudahkan pembacaan teks klasik.

8.2.2 Scriptorium di Dunia Islam

Di dunia Islam, konsep *scriptorium* memiliki padanan dalam bentuk lembaga ilmiah yang dikenal sebagai Bayt al-Hikmah (*House of Wisdom*), didirikan di Baghdad pada masa kekhalifahan Abbasiyah oleh Harun al-Rasyid (786–809 M) dan dikembangkan oleh putranya Al-Ma'mun (813–833 M). Lembaga ini berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan, tetapi juga sebagai tempat penyalinan, riset, dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Dalam *Bayt al-Hikmah*, para ilmuwan, penerjemah, dan juru tulis bekerja sama menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Tokoh-tokoh seperti Hunayn ibn Ishaq, Thabit ibn Qurra, dan Qusta ibn Luqa berperan besar dalam mentransfer ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat Yunani ke dunia Islam.

Berbeda dengan *scriptorium* biara di Eropa yang bersifat religius dan tertutup, *Bayt al-Hikmah* bersifat inklusif dan ilmiah. Lembaga ini menampung ilmuwan dari berbagai latar agama—Muslim, Kristen Nestorian, dan Yahudi—yang bekerja bersama atas dasar pencarian ilmu. Menurut Gutas (1998), *Bayt al-Hikmah* menjadi simbol kosmopolitanisme Islam abad ke-9 yang mengintegrasikan warisan intelektual Yunani dengan semangat ilmiah Arab.

Selain di Baghdad, lembaga serupa juga berkembang di Kordoba (Spanyol), Damaskus (Suriah), dan Kairo (Mesir). Kota-kota ini menjadi pusat produksi naskah yang menyaingi Eropa, di

mana para penulis dan penyalin menghasilkan ribuan manuskrip yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan besar seperti *Dar al-‘Ilm* di Kairo dan *Al-Qarawiyyin* di Fez.

8.2.3 Perbandingan Fungsi dan Warisan Scriptorium

Baik *scriptorium* Eropa maupun lembaga penyalinan Islam memiliki kesamaan dalam fungsi utama, yakni pelestarian dan penyebaran pengetahuan tertulis. Keduanya menjadi penghubung penting antara masa klasik dan zaman modern. Namun, perbedaan mencolok terletak pada orientasi dan sistemnya:

Aspek	<i>Scriptorium</i> Eropa	<i>Bayt al-Hikmah</i> (Islam)
Latar lembaga	Religius (biara)	Ilmiah dan pemerintahan
Fokus utama	Penyalinan teks keagamaan dan klasik	Penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan
Bahasa utama	Latin	Arab, Persia, dan Yunani
Karakter kerja	Tertutup dan bersifat ritual	Terbuka dan interdisipliner

Meskipun berbeda konteks, kedua sistem ini memiliki kontribusi besar terhadap lahirnya Renaisans di Eropa. Hasil kerja penerjemah dan penyalin teks dari dunia Islam kemudian diteruskan ke Eropa melalui Andalusia dan Sisilia, sehingga menghidupkan

kembali minat terhadap ilmu pengetahuan klasik yang sempat hilang.

8.2.4 Warisan Intelektual dan Relevansi Modern

Warisan *scriptorium* masih terasa hingga saat ini, terutama dalam bidang filologi, tekstologi, dan sejarah buku. Praktik dokumentasi, penyuntingan, serta pelestarian naskah yang dimulai di *scriptoria* menjadi dasar bagi prosedur ilmiah modern dalam riset teks.

Di era digital, konsep *scriptorium* berevolusi menjadi pusat digitalisasi manuskrip, seperti *Vatican Apostolic Library Digital Project* dan *Qatar Digital Library*, yang berupaya mengamankan naskah kuno dari kerusakan sekaligus memperluas akses pengetahuan global. Dengan demikian, *scriptorium* tidak hanya merupakan simbol masa lalu, tetapi juga inspirasi bagi pelestarian ilmu di masa depan.

8.3 *Scriptorium* di Indonesia

Konsep *scriptorium*—yakni tempat khusus untuk menyalin, menyunting, dan menyimpan naskah—tidak hanya dikenal di Eropa abad pertengahan, tetapi juga memiliki bentuk tersendiri di wilayah Nusantara. Di Indonesia, praktik yang menyerupai *scriptorium* berkembang di lingkungan keraton, biara, dan lembaga keagamaan sejak abad ke-16 hingga abad ke-19. Kegiatan ini menjadi pusat intelektual dan kebudayaan yang berperan penting dalam pelestarian serta penyebaran ilmu pengetahuan, hukum, dan sastra tradisional.

Tradisi penyalinan naskah tersebut menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya dokumentasi pengetahuan tertulis (Behrend, 1998).

8.3.1 *Scriptorium* Keraton Surakarta dan Yogyakarta

Keraton Surakarta dan Yogyakarta merupakan dua pusat intelektual utama di Pulau Jawa pada masa Mataram Islam. Di lingkungan keraton, para juru tulis (*juritulis kraton*) dan pujangga bekerja dalam ruang khusus untuk menyalin serta menyusun karya sastra dan sejarah kerajaan. Tempat inilah yang berfungsi layaknya *scriptorium* tradisional.

Kegiatan penyalinan di kedua keraton menghasilkan banyak naskah penting, seperti *Serat Centhini*, *Babad Tanah Jawi*, dan *Serat Rama*. Bahan naskah yang digunakan berupa **dluwang** (kertas tradisional dari serat kulit kayu) dengan tinta alami berbasis jelaga dan air gula aren. Proses penyalinan dilakukan secara teliti dan sakral, sering kali diawali dengan doa agar penulisan berjalan lancar. Para pujangga seperti Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita dikenal sebagai tokoh sentral dalam tradisi penyalinan naskah Jawa abad ke-18 hingga ke-19 (Pigeaud, 1967).

Ruang naskah di keraton berfungsi ganda: sebagai tempat penulisan dan sebagai arsip kerajaan. Beberapa koleksi asli masih tersimpan hingga kini di *Museum Radya Pustaka* Surakarta dan *Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya* Keraton Yogyakarta, memperlihatkan kontinuitas tradisi literasi Jawa hingga era modern.

8.3.2 *Scriptorium* Bali

Di Bali, kegiatan *scriptorium* berlangsung di lingkungan pura, griya, atau rumah brahmana, di mana para pendeta dan juru tulis (biasanya disebut *pengrupak*) menyalin naskah dengan penuh ketekunan. Media utama yang digunakan adalah daun lontar (*lontar rontal*), yang dipotong, dikeringkan, dan diukir menggunakan alat pengerat khusus yang disebut pengrupak.

Naskah-naskah yang disalin di Bali umumnya berisi ajaran keagamaan Hindu, sastra kakawin, serta ilmu pengobatan dan astrologi. Di antara karya penting yang dihasilkan adalah *Kakawin Ramayana*, *Kakawin Arjuna Wiwaha*, dan *Kakawin Bharatayuddha*. Setiap naskah diberi lubang di tengahnya untuk dijilid dengan tali rotan atau serat pohon aren, kemudian disimpan dalam peti kayu di *gedong lontar* (perpustakaan tradisional Bali).

Keunikan *scriptorium* Bali terletak pada perpaduan antara fungsi religius dan kultural. Penyalinan naskah dianggap sebagai bentuk *yadnya* (persembahan suci), sehingga setiap penyalin harus menjalani upacara penyucian terlebih dahulu. Hingga kini, tradisi ini masih bertahan di beberapa daerah seperti Gianyar dan Karangasem, dengan dukungan lembaga seperti *Gedong Kirtya Singaraja* (Rubinstein, 2000).

8.3.3 *Scriptorium* Kesultanan Buton

Di bagian timur Indonesia, Kesultanan Buton (Sulawesi Tenggara) juga memiliki tradisi penyalinan naskah yang menyerupai *scriptorium* Islam di dunia Arab. Kegiatan ini berkembang pada abad ke-17 hingga ke-19 di bawah kepemimpinan Sultan Dayanu

Ikhsanuddin dan penerusnya. Penyalinan dilakukan di pusat kesultanan oleh para ulama dan juru tulis kerajaan dengan tujuan dokumentasi hukum, ajaran agama, serta sejarah pemerintahan.

Bahan yang digunakan adalah kertas Eropa yang diimpor melalui jalur perdagangan, biasanya dengan tanda *watermark*, dan ditulis menggunakan tinta hitam dan tinta merah untuk membedakan struktur teks atau penekanan tertentu. Naskah-naskah hukum seperti *Undang-Undang Martabat Tujuh* dan teks keagamaan Islam menjadi contoh penting hasil penyalinan periode ini.

Keberadaan *scriptorium* Buton menunjukkan hubungan erat antara kegiatan intelektual dan pemerintahan Islam di Nusantara. Koleksi naskah Buton kini disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia dan menjadi objek riset penting bagi riset sejarah hukum Islam dan budaya maritim Nusantara (Gallop, 2019).

8.3.4 Nilai Historis dan Intelektual *Scriptorium* Nusantara

Kegiatan *scriptorium* di Indonesia memiliki nilai historis yang besar karena berfungsi sebagai wahana pelestarian pengetahuan dan bahasa. Melalui proses penyalinan manual yang teliti, para juru tulis Nusantara telah menjaga kontinuitas literasi dan membentuk identitas intelektual bangsa. Tradisi ini juga menjadi cikal bakal lembaga dokumentasi dan perpustakaan modern di Indonesia.

Selain nilai dokumentatif, *scriptorium* Nusantara merefleksikan konsep lokal tentang ilmu dan spiritualitas. Penyalinan teks dianggap sebagai tindakan suci yang menghubungkan manusia dengan pengetahuan ilahi. Oleh karena

itu, setiap naskah yang lahir dari *scriptorium* tradisional tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga mengandung nilai moral dan religius yang mendalam.

Bab 9: Digitalisasi Naskah

9.1 Pengertian Digitalisasi Naskah

Digitalisasi naskah merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pelestarian warisan budaya, terutama naskah-naskah kuno yang memiliki nilai historis, filologis, dan kultural tinggi. Secara konseptual, digitalisasi naskah dapat didefinisikan sebagai proses mengubah bentuk fisik naskah menjadi representasi digital menggunakan perangkat pemindaian (*scanning*) atau fotografi beresolusi tinggi. Proses ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan isi teks, tetapi juga melibatkan upaya untuk menjaga keutuhan visual naskah, termasuk warna, tekstur, dan kondisi fisiknya. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar reproduksi visual, melainkan bagian integral dari strategi konservasi dan diseminasi ilmu pengetahuan yang menekankan keberlanjutan akses terhadap sumber informasi berharga tersebut.

Urgensi digitalisasi naskah berakar pada realitas bahwa banyak naskah tradisional mengalami kerusakan akibat faktor alamiah seperti kelembapan, suhu ekstrem, jamur, dan serangga, maupun akibat kelalaian manusia dalam penyimpanan. Dalam konteks ini, digitalisasi berperan sebagai sarana mitigasi risiko kehilangan data kultural yang tak ternilai. Melalui bentuk digital, isi naskah dapat diamankan dari kerusakan fisik, diperbanyak tanpa batas, serta disebarluaskan kepada publik tanpa mengorbankan

keaslian naskah asli. Transformasi dari medium analog ke digital juga membuka peluang bagi penyimpanan data dalam berbagai format seperti *PDF*, *TIFF*, atau *JPEG2000*, yang kompatibel dengan sistem pengelolaan arsip modern dan memungkinkan pemrosesan lebih lanjut untuk keperluan riset interdisipliner (Terras, 2016).

Lebih lanjut, digitalisasi naskah berperan dalam mendemokratisasi akses terhadap warisan intelektual masa lalu. Jika sebelumnya peneliti harus mengunjungi lokasi penyimpanan fisik naskah, kini mereka dapat mengakses versi digitalnya melalui repositori daring institusional atau portal khusus seperti *Manuscriptorium*, *Europeana*, dan *Digital Library of Indonesia*. Akses terbuka semacam ini memungkinkan pertukaran pengetahuan lintas negara dan memperkuat kolaborasi akademik global. Melalui digitalisasi pula, naskah-naskah yang sebelumnya tersembunyi di lembaga-lembaga lokal dapat menjadi bagian dari jaringan pengetahuan internasional, sehingga memperluas jangkauan pengguna dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian naskah kuno.

Namun demikian, digitalisasi bukanlah proses yang sederhana. Terdapat tantangan teknis dan metodologis yang perlu dipertimbangkan, antara lain penentuan standar resolusi gambar, format penyimpanan, serta pengelolaan metadata. Metadata menjadi aspek fundamental karena berfungsi sebagai sarana identifikasi, penelusuran, dan kontekstualisasi isi naskah dalam basis data digital. Selain itu, masalah hak cipta dan etika juga harus diperhatikan, terutama jika naskah memiliki nilai sakral atau terkait dengan

komunitas tertentu. Oleh karena itu, digitalisasi naskah memerlukan teknik yang holistik, melibatkan ahli filologi, pustakawan digital, konservator, serta pengembang teknologi informasi yang bekerja secara kolaboratif untuk memastikan bahwa setiap tahap dilakukan sesuai dengan prinsip pelestarian dan keilmuan.

Perkembangan teknologi *machine learning* dan *optical character recognition* (OCR) turut memperkuat nilai digitalisasi naskah. Teknologi ini memungkinkan pembacaan dan pengenalan teks secara otomatis, sehingga mempercepat proses transkripsi dan analisis linguistik. Dalam riset humaniora digital, digitalisasi menjadi fondasi bagi riset berbasis data besar (*big data*) yang memungkinkan pemetaan intertekstual dan kajian sejarah ide secara lebih luas. Dengan demikian, digitalisasi naskah tidak hanya melestarikan benda fisik, tetapi juga mentransformasikan cara manusia memahami, menginterpretasi, dan menggunakan warisan budaya dalam konteks kontemporer (Prescott, 2018).

Secara keseluruhan, digitalisasi naskah merupakan langkah strategis yang menjembatani masa lalu dan masa depan pengetahuan. Ia berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian fisik dan inovasi digital, memastikan bahwa nilai-nilai kultural yang tersimpan dalam naskah kuno tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Melalui digitalisasi, naskah tidak lagi sekadar artefak pasif yang terkurung di ruang arsip, melainkan sumber pengetahuan dinamis yang dapat diakses, dipelajari, dan diinterpretasi ulang secara berkelanjutan dalam ruang digital global yang terus berkembang.

Pengelolaan data (*data management*), tahapan pemeliharaan data (*data preservation*), serta tahapan penyajian data (*data provision*).

9.1.1 Prosedur

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan datang. Tahapan penciptaan data (*data creation*), pada tahap ini merupakan proses penciptaan atau pengadaan data atau informasi, proses pengadaan data bisa dilakukan dengan cara berlangganan, penerimaan, pembelian serta melakukan kegiatan pembuatan data/informasi digital dan hasil alih media bentuk tercetak dan analog kedalam format digital. Kegiatan utama pada tahapan ini meliputi pengumpulan serta proses digitalisasi data.

Prosedur awal, yang termasuk pada proses awal meliputi: Pemilihan atau seleksi bahan pustaka, inventarisasi bahan pustaka yang akan didigitalkan, penetapan standar digitalisasi, pemilihan prosedur digitalisasi, perencanaan sumber daya manusia, pemilihan teknologi yang akan digunakan, serta mempersiapkan lingkungan digitalisasi. Penciptaan file digital, hal in terkait proses kegiatan digitalisasi bahan pustaka yang berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga proses ini tidak tidak membahayakan atau mengganggu objek fisiknya.

Pengecekan kualitas (*Quality control*), proses ini dilakukan untuk memastikan hasil dari file digital sesuai dengan standard yang ditetapkan, misalnya: pemeriksaan ketepatan warna, kualitas resolusi, serta proporsional dari objek yang didigitalkan. Pengecekan kualitas memerlukan berbagai perangkat lunak (software aplikasi) dan instrument sebagai pemeriksaan berkas digital, kalibrasi warna.

Prosedur akhir (*post-processing*), setelah melalui tahapan pengecekan kualitas, akan dilakukan tahapan akhir penyelesaian, kegiatannya meliputi: retouching, penamaan file, konversi file, pengamanan file digital, serta pemeriksaan output yang dihasilkan. Tahapan pengelolaan data (*Data management*), setelah data ataupun informasi tercipta, maka tahapan selanjutnya adalah proses pengelolaan data atau informasi, yang meliputi pengidentifikasian data, pengelompokkan, membuat deskripsi dari data yang sudah ada dengan menambahkan metadata, melakukan pengindeksan, pencatatan serta pengaturan akses terhadap data itu sendiri yang terkait dengan adanya pembatasan copyright.

Tahapan pemeliharaan data (*Data preservation*), pemeliharaan data digital merupakan proses pemeliharaan dokumen atau data digital sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama secara internal oleh publik sesuai dengan kaidah, norma dan kode etik yang berlaku.

Preservasi adalah semua kegiatan yang bertujuan memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Selain itu definisi lain juga menyebutkan preservasi

digital adalah upaya memastikan agar materi digital tidak bergantung pada kerusakan dan perubahan teknologi. Secara umum preservasi digital mencakup berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan sederhana menciptakan tiruan (replika atau copy) dari sebuah materi digital untuk disimpan, sampai kegiatan transformasi digital yang cenderung rumit.

Tahapan penyajian data (*Data provision*), pada tahapan ini bagaimana data digital dapat dengan mudah bisa ditelusur, diakses, dilayankan, serta dapat diunduh oleh masyarakat, sehingga perlunya adanya infrastruktur yang bagus, sistem manajemen objek digital yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengakses informasi tersebut.

9.1.2 Format File Objek Digital

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan datang. Kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan format file, meliputi:

- a. *Open Standard* (dapat dibaca perangkat lunak apapun)
- b. *Ubiquity* (dapat digunakan secara bersama)
- c. *Stability* (tidak berubah sewaktu-waktu)
- d. Support metadata (sanggup menyimpan metadata dengan baik)
- e. *Feature set* (dapat digunakan untuk masa depan)

- f. *Interoperability* (dapat digunakan oleh siapapun)
- g. *Viability* (dapat mengenal dan memperbaiki kesalahan formatnya sendiri)
- h. *Authenticity* (merupakan dokumen yang sama persis dengan aslinya)

9.1.3 File Turunan yang Dihasilkan

Setiap proyek digital akan menghasilkan beberapa file turunan, yang kemudian akan disimpan, setiap file turunan memiliki fungsinya tersendiri, diantaranya:

1. Format RAW (file mentah): Resolusi tertinggi yang dipilih pada saat pengambilan objek digital, format ini tetap dapat mempertahankan bit kedalaman warna asli dan kualitas gambar, serta menghemat ruang penyimpanan dibandingkan TIFF. Format File RAW dijadikan sebagai master file digital.
2. Format TIFF (Tagged Image Format File): merupakan hasil penurunan dari file RAW, format file ini mampu menyimpan gambar dengan kualitas hingga 32bit, format file ini juga dapat digunakan untuk keperluan pertukaran antar platform (PC, Machintosh, dan Silicon Graphic). File digital pada format TIFF sudah melalui proses koreksi.
3. Format JPEG (Joint Photographic Expert Group): Format file JPEG mampu mengompres objek dengan tingkat kualitas sesuai dengan pilihan yang disediakan, sehingga format file ini sering dimanfaatkan dalam penyimpanan gambar yang akan digunakan untuk keperluan halaman web, multimedia,

dan publikasi elektronik lainnya. Resolusi file JPEG yang diturunkan adalah 72 – 200 dpi.

4. Format PDF (*Portable Document File*): merupakan hasil kompilasi dari beberapa file JPEG, yang merupakan satu kesatuan buku elektronik. Pada format ini juga terdapat proses konversi dari file image ke format character (Doc, RTF, TXT, dll), sehingga file yang dihasilkan memiliki kemampuan searchable.
5. Format EXE (Execute): Format ini disediakan sebagai bentuk kemasan offline buku elektronik (ebook) yang tersimpan pada media CD/DVD.
6. Format HTML (*Hyper Text Markup Language*): format ini merupakan bentuk kemasan buku elektronik (ebook) yang akan dipublish di web, sehingga dapat diakses oleh para pemustaka.
7. Format compress ZIP/RAR: Merupakan kompresi dari file html
8. ProjeKt KEMASAN CD: kompilasi file digital dengan resolusi menengah, yaitu, resolusi 100 – 200 dpi

9.1.4 Infrastruktur Koleksi Digital

Untuk menjamin ketersediaan layanan koleksi digital, maka perlu adanya suatu perancangan infrastruktur yang dapat memperlancar proses pendistribusian, penyimpanan serta pengelolaan pada seluruh koleksi digital yang ada. Pada dasarnya sebuah rancangan infrastruktur yang kuat perlu didukung dengan keselarasan antara teknologi yang ada dengan rancangan sistem

informasi yang tersedia. Sistem informasi yang digunakan untuk menampung serta mendistribusikan koleksi digital adalah sistem informasi perpustakaan terpadu atau yang dikenal dengan nama INLIS (Integrated library system). Pada sistem ini terdiri dari beberapa modul, diantaranya modul OPAC, modul keanggotaan, modul akusisi bahan pustaka, modul pengkatalogan, serta modul sirkulasi. File digital yang akan dipublish terlebih dahulu diupload ke dalam pangkalan data INLIS yang langsung melekat dengan metadatanya. Berikut merupakan spesifikasi dari sistem pengelolaan koleksi digital:

1. Storage area network (SAN): Hitachi data storage seri AMS 2300 dengan kapasitas 7.890 (7.8 TB).
2. Repository: Digital Storage System dengan sistem file yang terstruktur
3. Khusus master dan backup file digital disimpan dalam tape
4. Kapasitas storage yang dimiliki: physical storage sebesar 7.890 GB (7.8 Terabyte).
5. Sarana back up data: virtual tape library system (VTL) dengan rincian EMC seri VTL 3D 1500 dengan physical storage berkapasitas 4.000 GB setara dengan 4 TB.
6. Back up data berbasis tape menggunakan mesin Tanberg LTO 5 yang dapat menampung 10 Tape, masing-masing berkapasitas 3 TB.

9.2 Tahapan Digitalisasi Naskah

Digitalisasi naskah merupakan langkah strategis dalam pelestarian dan diseminasi warisan budaya tertulis. Melalui proses ini, naskah kuno yang rentan terhadap kerusakan fisik dapat dialihkan ke dalam bentuk digital yang lebih aman, mudah diakses, dan tahan lama. Tahapan digitalisasi tidak sekadar proses teknis, melainkan juga mencakup kegiatan seleksi, konservasi, dan pengelolaan data untuk memastikan keaslian dan integritas informasi tetap terjaga.

Digitalisasi naskah juga memiliki fungsi edukatif dan ilmiah, karena memungkinkan para peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk mengakses sumber-sumber primer secara daring tanpa harus berinteraksi langsung dengan naskah fisiknya. Oleh karena itu, setiap tahap dalam digitalisasi harus dilakukan dengan prosedur yang terstandar dan memperhatikan prinsip konservasi serta etika ilmiah.

9.2.1 Identifikasi dan Seleksi Naskah

Tahap awal digitalisasi dimulai dengan proses identifikasi dan seleksi naskah. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik naskah, seperti bahan penulisan, bahasa, umur, dan kondisi fisik. Sementara itu, seleksi bertujuan menentukan naskah mana yang menjadi prioritas untuk didigitalkan. Faktor-faktor yang dipertimbangkan antara lain nilai historis, kelangkaan, tingkat kerusakan, dan urgensi konservasi.

Menurut Hedstrom (2018), tahapan seleksi yang sistematis membantu lembaga arsip menentukan strategi pelestarian berbasis risiko (*risk-based preservation*), yakni dengan mendahulukan naskah yang paling rentan terhadap kerusakan. Selain itu, aspek legal seperti hak cipta dan izin pemanfaatan juga menjadi pertimbangan penting sebelum naskah didigitalkan, terutama bagi koleksi yang masih memiliki perlindungan hukum.

9.2.2 Pembersihan dan Konservasi Awal

Setelah seleksi, tahap berikutnya adalah pembersihan dan konservasi awal. Pembersihan dilakukan dengan menggunakan alat khusus seperti kuas lembut dan *vacuum cleaner* bertekanan rendah untuk menghilangkan debu, jamur, serta kotoran yang dapat mengganggu kualitas hasil digital. Pada naskah yang mengalami kerusakan fisik, tindakan konservasi ringan dilakukan, misalnya menambal sobekan dengan kertas Jepang atau melakukan proses *deacidification*.

Konservasi awal tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kerusakan, tetapi juga memastikan stabilitas material naskah selama proses pemindaian. Smith (2020) menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kondisi fisik naskah, sebab kesalahan penanganan dapat mengakibatkan hilangnya bagian teks atau kerusakan permanen. Oleh karena itu, tahap ini sering melibatkan kolaborasi antara pustakawan, konservator, dan ahli kimia bahan untuk menjamin perlakuan yang sesuai standar internasional.

9.2.3 Pemindaian atau Fotografi

Tahapan inti digitalisasi adalah pemindaian (*scanning*) atau fotografi naskah. Proses ini bertujuan menghasilkan citra digital berkualitas tinggi yang merepresentasikan kondisi asli naskah. Alat yang digunakan biasanya berupa *scanner* beresolusi tinggi atau kamera digital profesional dengan pencahayaan terkendali.

Selama pemindaian, setiap halaman naskah diatur agar tetap datar tanpa tekanan berlebih untuk menghindari kerusakan. Hasil pemindaian kemudian disimpan dalam format berkas *lossless* seperti *TIFF* atau *RAW* agar detail dan warna tetap terjaga. Standar resolusi yang umum digunakan berkisar antara 300 hingga 600 *dpi*, bergantung pada ukuran dan kondisi naskah. Tahap ini menuntut ketelitian tinggi karena kesalahan kecil, seperti pantulan cahaya atau ketidaksejajaran halaman, dapat mengurangi nilai reproduksi digital.

9.2.4 Pengolahan Gambar dan Metadata

Setelah proses pemindaian selesai, hasil citra naskah melalui tahap pengolahan gambar. Penyesuaian kontras, kecerahan, rotasi, serta pemotongan dilakukan untuk meningkatkan keterbacaan tanpa mengubah isi atau struktur teks. Proses ini menggunakan perangkat lunak *image processing* seperti *Adobe Photoshop* atau *GIMP* yang telah disesuaikan dengan standar arsip digital.

Tahap berikutnya adalah pembuatan *metadata*, yaitu informasi deskriptif yang meliputi judul naskah, pengarang, tahun penulisan, ukuran, lokasi penyimpanan, dan catatan filologis. *Metadata* berfungsi sebagai pengenalan digital agar naskah dapat dicari dan diidentifikasi dengan mudah dalam sistem basis data.

Penerapan *metadata* yang terstandar, seperti *Dublin Core* atau *METS/ALTO*, juga mempermudah interoperabilitas antar repositori digital di tingkat nasional maupun internasional.

9.2.5 Penyimpanan dan Akses Digital

Tahap terakhir dalam digitalisasi adalah penyimpanan hasil digital dan penyediaan akses daring. Berkas digital biasanya disimpan di server institusi atau layanan *cloud* dengan sistem cadangan ganda untuk mengantisipasi kehilangan data. Selain itu, naskah digital diintegrasikan ke dalam portal daring atau repositori terbuka agar dapat diakses oleh peneliti dan masyarakat.

Dalam konteks pelestarian jangka panjang, keamanan dan keberlanjutan sistem penyimpanan menjadi faktor penting. Penggunaan format berkas standar, pembaruan sistem, serta kebijakan *backup* berkala merupakan praktik yang dianjurkan dalam manajemen arsip digital modern. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi kegiatan dokumentasi, tetapi juga bagian dari strategi pelestarian dan pengembangan pengetahuan.

9.3 Alat Peralihan Media Digital (Sertakan Nama dan Gambar)

Proses digitalisasi naskah merupakan tahapan penting dalam upaya pelestarian dan diseminasi pengetahuan. Kegiatan ini memerlukan perangkat yang mampu mentransfer informasi dari bentuk fisik ke bentuk digital dengan kualitas tinggi tanpa merusak struktur asli naskah. Setiap alat yang digunakan memiliki

karakteristik, fungsi, dan keunggulan teknis tersendiri. Berikut ini merupakan uraian alat utama yang digunakan dalam proses digitalisasi naskah beserta penjelasan dan contohnya.

9.3.1 *Flatbed Scanner*

Flatbed scanner adalah salah satu perangkat yang paling umum digunakan dalam proses digitalisasi dokumen. Prinsip kerjanya adalah dengan meletakkan dokumen atau naskah di atas permukaan kaca datar, sementara sensor optik bergerak di bawah kaca untuk menangkap citra secara menyeluruh. Alat ini sangat efektif untuk naskah dengan permukaan datar seperti buku, majalah, dan arsip lepas. Keunggulannya terletak pada kemampuan menghasilkan citra dengan resolusi tinggi serta reproduksi warna yang akurat (Zhang & Li, 2021).

Selain itu, *flatbed scanner* juga memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan parameter seperti resolusi, tingkat kecerahan, dan kedalaman warna sesuai kebutuhan arsip digital. Salah satu contoh alat yang banyak digunakan di lembaga arsip adalah **Epson Perfection V850 Pro**, yang mampu menghasilkan gambar hingga resolusi 6400 dpi dengan fitur penghilangan debu otomatis untuk hasil yang lebih bersih dan tajam.



Contoh Gambar: Epson Perfection V850 Pro

9.3.2 *Planetary Scanner*

Berbeda dari *flatbed scanner*, *planetary scanner* dirancang khusus untuk memindai naskah kuno, manuskrip, dan buku dengan kondisi rapuh yang tidak dapat dibuka secara penuh. Alat ini bekerja dengan menempatkan kamera di atas objek, sementara naskah diletakkan di atas dudukan berbentuk V atau permukaan datar terbuka. Cahaya yang digunakan bersifat lembut untuk menghindari kerusakan akibat paparan intensitas tinggi (Bühler & Teichmann, 2019).

Keunggulan utama *planetary scanner* adalah kemampuannya menjaga keutuhan fisik naskah tanpa tekanan mekanis, sekaligus menghasilkan citra beresolusi tinggi dengan distorsi minimal. Salah satu alat yang terkenal dalam kategori ini adalah **Zeutschel OS 16000**, yang mendukung sistem pemindaian cepat, koreksi otomatis terhadap distorsi halaman melengkung, serta

pencahayaannya seragam untuk menghasilkan hasil digital yang berkualitas.



Contoh Gambar: Zeutschel OS 16000

9.3.3 Kamera Digital Resolusi Tinggi

Kamera digital beresolusi tinggi merupakan alternatif yang sering digunakan dalam digitalisasi naskah berukuran besar, rapuh, atau memiliki bentuk tidak rata. Jenis kamera yang umum digunakan adalah DSLR atau *mirrorless* dengan dukungan *tripod* dan pencahayaan profesional. Teknik ini memungkinkan dokumentasi tanpa kontak langsung dengan naskah, sehingga mengurangi risiko kerusakan fisik.

Salah satu perangkat yang banyak digunakan adalah **Canon EOS 5D Mark IV**, dikombinasikan dengan *tripod studio* dan pencahayaan *softbox*. Konfigurasi ini memastikan stabilitas, ketajaman, serta reproduksi warna yang optimal, sehingga hasil dokumentasi mendekati kondisi asli naskah. Prosedur ini banyak diterapkan pada proyek-proyek digitalisasi manuskrip di museum dan perpustakaan nasional.



Gambar: Canon EOS 5D Mark IV dengan Setup Tripod Studio

9.3.4 Software Pengolah Gambar

Setelah proses pemindaian atau pemotretan selesai, hasil digitalisasi biasanya memerlukan penyempurnaan melalui *software* pengolah gambar. Program seperti *Adobe Photoshop*, *ScanTailor*, dan *GIMP* digunakan untuk menyesuaikan kontras, memperbaiki pencahayaan, menghapus bayangan, dan mengoreksi warna.

Tahapan ini penting untuk memastikan keterbacaan dan kesetiaan warna terhadap naskah asli.

Dalam praktiknya, *Adobe Photoshop* menjadi pilihan utama karena kelengkapan fitur koreksi warna dan kemampuan pengolahan gambar secara massal. Sementara itu, *ScanTailor* unggul dalam otomatisasi proses pemotongan, penyelarasan, dan pembersihan halaman. Kombinasi antara perangkat keras pemindai dan *software* pengolah gambar menciptakan alur digitalisasi yang efisien, presisi, dan mendukung pelestarian jangka panjang.

Bab 10: Prosedur Riset Filologi

10.1 Prosedur Kritik Teks

Prosedur kritik teks merupakan fondasi utama dalam riset filologi yang bertujuan menemukan bentuk teks yang paling mendekati versi aslinya. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan, perubahan, atau *interpolasi* yang muncul selama proses penyalinan naskah dari satu generasi penulis ke generasi berikutnya. Kritik teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyangkut pemahaman konteks budaya, sosial, dan sejarah yang memengaruhi penyebaran naskah tersebut.

Dalam praktiknya, prosedur kritik teks berkembang melalui berbagai teknik, antara lain prosedur intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan edisi naskah tunggal. Setiap prosedur memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri, tergantung pada kondisi korpus naskah yang tersedia dan tujuan riset filologis yang dilakukan (Timpanaro, 2005).

10.1.1 Prosedur Intuitif

Prosedur intuitif berangkat dari kepekaan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti dalam menentukan bentuk teks yang dianggap paling benar. Teknik ini mengandalkan intuisi ilmiah berdasarkan kebiasaan bahasa, gaya penulisan, serta logika kebahasaan yang berkembang pada masa naskah tersebut ditulis.

Kelebihan prosedur ini terletak pada fleksibilitasnya dalam menghadapi kondisi di mana data naskah sangat terbatas atau bahkan hanya tersedia dalam bentuk yang rusak. Namun, kelemahannya adalah tingkat subjektivitas yang tinggi karena keputusan akhir sering kali bergantung pada penilaian pribadi peneliti. Meskipun demikian, prosedur intuitif tetap memiliki nilai akademis, terutama jika dilakukan oleh peneliti berpengalaman yang memahami karakteristik bahasa dan gaya pengarang secara mendalam (Greetham, 2015).

10.1.2 Prosedur Objektif/Stema

Berbeda dengan prosedur intuitif, prosedur objektif didasarkan pada analisis ilmiah yang terukur. Teknik ini menekankan perbandingan antara berbagai naskah yang memuat teks sejenis untuk menentukan hubungan kekerabatan antar-naskah, yang kemudian digambarkan dalam *stemma codicum*. Melalui *stemma codicum*, peneliti dapat melacak asal-usul dan perkembangan suatu teks, serta mengidentifikasi sumber naskah yang paling dekat dengan versi aslinya.

Prosedur ini mengedepankan verifikasi data empiris dan pengujian bukti tekstual. Karena itu, hasil yang diperoleh dianggap lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keterbatasan prosedur ini muncul ketika jumlah naskah perbandingan sangat sedikit atau ketika semua naskah mengandung kesalahan turunan yang sama, sehingga peneliti perlu mengombinasikannya dengan teknik lain.

Prosedur ini digunakan untuk melacak teks asli dengan membanding-bandingkan teks yang ada pada naskah-naskah. Menurut West, teorinya adalah bahwa naskah disalin satu demi satu dengan kesalahan yang pernah terjadi dalam naskah berikutnya dalam tradisi akan terus diturunkan ke naskah berikutnya (turun-temurun).

Prosedur stema dikembangkan di Eropa pada tahun 1930-an oleh Lachmann. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam proses penyalinan dari satu teks ke teks yang lain dapat dipakai untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan di antara naskah. (West, dalam Lubis, 1996)

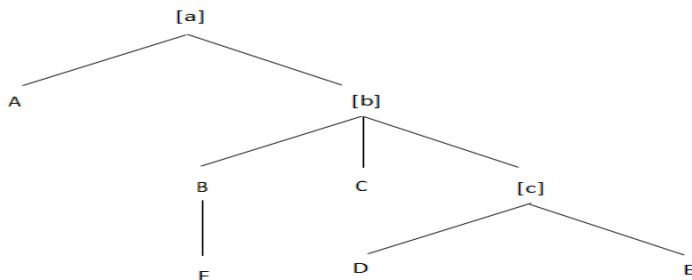
Dalam Filologi dikenal istilah emendasi, yaitu perbaikan yang dilakukan pada teks. Apabila kerusakan teks ditelusuri kembali sehingga dapat menghilangkan semua kesalahan dan penyimpangan yang dipastikan terjadi pada saat penyalinan, maka terdapat kemungkinan akan ditemukan bentuk teks seperti yang ada pada archetype yang sudah hilang.

Dalam implementasi prosedur stema, dokumen-dokumen yang ada diidentifikasi menggunakan huruf-huruf Latin, seperti A, B, C, D, dan seterusnya. Archetype merujuk pada teks asli dari naskah-naskah awal yang dapat dianggap sebagai pembagi paling luas dari berbagai sumber yang tersimpan. Archetype atau arketip mengawasi naskah-naskah yang bersifat sentral. Sementara itu, hiperketip adalah pemimpin dari naskah-naskah dan mengendalikan naskah-naskah yang sejenis.. (Baried, 1983)

Untuk proses penyusunan stema, dokumen yang ada dinamai dengan huruf besar dari alfabet Yunani (omega), sementara hiperketip dan arketip menggunakan huruf alfa, beta, dan gama.

Dalam praktiknya, ada sejumlah kesalahan, kekeliruan, tambahan, atau variasi yang muncul pada setiap contoh salinan. Jika ditemukan, misalnya, enam dokumen yang saling berkaitan, yaitu A, B, C, D, E, dan F, tanpa membandingkan semuanya secara menyeluruh, maka bisa disimpulkan bahwa setiap dokumen yang memiliki kesalahan yang sama menunjukkan bahwa seluruh dokumen tersebut bersumber dari asal yang sama.

Berikut adalah contoh bagaimana penyimpangan bisa terjadi selama proses penyalinan:



Maksud dari skema atau diagram ini menunjukkan bahwa ada beberapa kesalahan yang terdeteksi dalam enam manuskrip, yang semuanya tampaknya berasal dari satu versi asli, atau sangat mungkin manuskrip-manuskrip ini berasal dari salah satu di antara keenam dokumen tersebut. Salah satu dari keenam manuskrip itu sendiri merupakan sumber bagi lima manuskrip lainnya yang diturunkan. Namun, permasalahannya adalah bahwa setiap naskah mengalami variasi kesalahan dalam proses penyalinan. Dalam

konteks ini, sangat memungkinkan bahwa naskah asal yang hilang dan menjadi sumber bagi salinan-salinan tersebut adalah (a). Ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan yang sama pada B, C, D, E, dan F, tetapi tidak pada A. Dengan demikian, kesimpulannya menjadi jelas bahwa hanya ada satu hiperketip.

A yang memiliki kesalahan tertentu dalam pola dasarnya bukanlah asal dari A, melainkan berakar dari (a). Masing-masing B, C, D, E, dan F memiliki kesalahan khusus yang tidak ditemukan pada naskah lainnya, dan tak satu pun dari naskah-naskah tersebut identik dengan pola dasar yang dapat ditemukan dalam hiperketip. Dengan demikian, bisa diasumsikan bahwa terdapat satu naskah yang hilang lagi sebagai sumber, yaitu (b).

Jika naskah B menunjukkan kesalahan yang sama dengan naskah F, sementara kesalahan tersebut tidak terlihat pada naskah C, D, dan E, dan di sisi lain, kesalahan di naskah B tidak sama dengan yang terdapat di naskah F, maka bisa diduga bahwa teks yang ada pada naskah F berasal dari naskah B.

Apabila teks yang ada di naskah D dan E memiliki kesalahan serupa yang tidak terjadi pada naskah B, C, dan F, tetapi tiga naskah terakhir masing-masing memiliki kesalahan berbeda, baik yang berasal dari naskah lainnya atau yang muncul secara terpisah, maka teks dalam naskah D dan E bergantung pada pola dasar teks yang terdapat di naskah (c).

Teks pada naskah B, C, serta (c) merupakan salinan dari naskah (b), sedangkan naskah (c) menjadi dasar untuk teks di naskah D dan E, yang keduanya menunjukkan kesalahan bacaan,

kemungkinan besar akibat dari proses penyalinan yang keliru. Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa kedua naskah itu tidak dipengaruhi oleh naskah lainnya atau oleh hiperketip yang asli, atau bisa juga dinyatakan bahwa teks dalam naskah (c), D, dan E berdiri sendiri dan tidak berasal dari (b).

Membuat stema ini bertujuan untuk mengurangi jumlah variasi dengan menunjukkan naskah mana yang diturunkan dan yang tidak berasal dari tradisi yang lebih tua. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan isi dari naskah (a) tanpa harus terlalu memperhatikan F. Jika naskah F dapat ditemukan, maka dapat digunakan untuk memperbaiki bacaan yang salah atau untuk mengoreksi naskah B ketika naskah B tidak jelas atau kondisinya rusak, dengan syarat naskah F memang merupakan turunan dari naskah B.

Keselarasan antara teks pada naskah D dan E dalam hal bacaan yang tepat memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang terkandung dalam (c) berdasarkan kesamaan yang terdapat pada B dan C. Ini menunjukkan bahwa sulit untuk menentukan varian di B dan/atau C yang dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa naskah (c) dihasilkan dari naskah (b). Jika hal ini berhasil diidentifikasi, maka akan lebih mudah untuk menyimpulkan bahwa teks di naskah D dan E muncul dari naskah (c). Dengan membandingkan teks yang ada di naskah B, C, dan (c), kita dapat mengetahui isi dari (b), karena jarang terjadi lebih dari satu perbedaan muncul pada waktu yang bersamaan, dan dalam

kesempatan itu, kesesuaian antara salah satu dari ketiganya dengan A dapat memberikan bacaan yang sesuai pada (b) dan (a).

Tujuan utamanya adalah untuk menemukan bacaan yang terdapat pada naskah (a), di mana kita menemukan naskah A sebagai pasangan yang sesuai dengan (b), dan demikian juga untuk BCDE, BCD, BCE, BC, CDE, CD, CE, BDE, BD, atau BE.

Setiap stema yang dibangun untuk mengeksplorasi seberapa jauh keterkaitan antara naskah-naskah tersebut berpotensi untuk menghasilkan simplifikasi yang signifikan dari kenyataan sejarah, atau dari jumlah yang sesungguhnya dihasilkan untuk teks yang sama.

Kesimpulan dari representasi stema tersebut ialah bahwa arketip dianggap sebagai nenek moyang dari naskah-naskah yang ada, dan bisa dianggap sebagai pemisah persekutuan terbesar dari sumber-sumber yang tersimpan. Arketip mencakup naskah-naskah dari tradisi yang sama (satu keturunan). Hiperketip berfungsi sebagai kepala dari sekumpulan naskah dan mencakup naskah-naskah sejenis. Arketip ditandai dengan penomoran huruf Yunani Omega, sedangkan hiperketip dengan huruf alfa, beta, dan seterusnya, sehingga dari skema ini dapat dilihat garis keturunan dari arketip atau dari hiperketip yang serupa.

Kesimpulan dari gambaran stema di muka adalah bahwa aeketip dianggap sebagai nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dan dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah tradisi (satu keturunan). Hiperketip adalah kepala

keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah- naskah severs. Arketip ditandai dengan penomoran huruf Yunani Omega, sedangkan hiperketip dengan huruf alfa, beta, dan seterusnya, sehingga dari skema itu dapat diketahui garis keturunannya dari arketip atau dari hiperketip yang mana.

Prosedur stema mungkin terlihat sangat mudah. Namun, pada kenyataannya, tidak semudah yang diperkirakan dan penerapannya pada berbagai naskah cukup menantang.

Beberapa kendala yang mungkin muncul dalam penggunaan prosedur stema meliputi:

1. Prosedur stema pada prinsipnya bergantung pada memilih antara versi yang benar dan yang salah, sementara sebenarnya sulit untuk menegakkan pilihan tersebut.
2. Pilihan antara dua hiperketip sering kali tidak dapat dilakukan, karena keduanya diakui sebagai baik.
3. Dua anggota dari satu hiperketip bisa merepresentasikan dialek atau tahap bahasa yang berbeda, sehingga editor harus menghadapi dilema antara stema dan keseragaman dialek atau tahap bahasa.
4. Terdapat isu kontaminasi atau percampuran dua tradisi akibat adanya tradisi yang terbuka.
5. Teks asli sering kali dipertanyakan. Mungkin saja tidak pernah ada satu versi yang asli karena sejak awal sudah ada variasi dalam teks.

6. Penting untuk memperhatikan hubungan antara tradisi lisan dan tradisi tulisan tangan di Indonesia, mana yang lebih autentik dan asli, mengingat adanya interaksi di antara keduanya.

10.1.3 Prosedur Gabungan

Prosedur gabungan merupakan sintesis antara teknik intuitif dan objektif. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan kerangka analisis objektif melalui perbandingan antar-naskah, namun tetap mengandalkan intuisi ilmiah untuk menentukan bentuk teks terbaik ketika terjadi ketidakpastian atau kekosongan data.

Teknik ini dianggap sebagai solusi praktis karena mampu menyeimbangkan ketelitian ilmiah dengan pertimbangan filologis yang bersifat interpretatif. Melalui prosedur gabungan, hasil kritik teks diharapkan tidak hanya akurat dari sisi empiris, tetapi juga mencerminkan pemahaman kontekstual terhadap gaya dan maksud pengarang.

Prosedur ini diterapkan bila penafsiran bersifat identik di antara naskah, di mana tidak ada satu pun yang unggul dibandingkan yang lain. Kebanyakan bacaan naskah tidak banyak berbeda. Secara umum, yang dipilih dalam suntingan ini adalah bacaan yang mewakili mayoritas, sebab dianggap bahwa banyaknya naskah menunjukkan bacaan yang akurat. Bacaan yang mewakili minoritas dicatat dalam apparatus criticus. Apabila ada pertimbangan tertentu, bacaan yang berasal dari minoritas dapat dimasukkan ke dalam suntingan sementara bacaan mayoritas dicatat dalam apparatus criticus. Ketika dihadapkan pada bacaan yang diragukan karena jumlah naskah yang mendukung masing-masing bacaan seimbang,

digunakan kriteria lain. Ini termasuk kesesuaian dengan kaidah bahasa, sumber-sumber lain yang berkenaan, seperti buku-buku sejarah, agama, dan budaya, serta faktor lain yang memperkuat pemilihan bacaan yang digunakan.

Kekurangan dari prosedur ini adalah teks yang dihasilkan menjadi karya baru yang menyatukan bacaan dari seluruh naskah yang ada, sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan dari segi akademis. Namun, secara praktis, khususnya dalam hal pemahaman, penyuntingan teks gabungan ini lebih mudah dimengerti dan lebih komprehensif dibandingkan semua naskah yang ada. (Djamaris, 2002)

Brakel telah mengimplementasikan prosedur gabungan dalam studi naskah Hikayat Muhammad Hanafiyyah. Ia menemukan sekitar 30 naskah yang memiliki judul yang sama. Selain menggunakan prosedur stema, ia berupaya untuk mengumpulkan semua naskah yang ada agar saling melengkapi. Teknik Brakel tidak luput dari kritik tajam oleh filolog lain, yaitu Russel Jones dan Ulrich Kratz. Jones berpendapat bahwa hasil suntingan Brakel tampak seperti naskah baru yang sukar dilacak asal-usulnya dari naskah manapun. (Lubis; 1996)

10.1.4 Prosedur Landasan

Prosedur landasan diterapkan ketika peneliti menetapkan satu naskah sebagai *naskah dasar* atau acuan utama. Naskah dasar tersebut kemudian dibandingkan dengan naskah-naskah lain untuk memperbaiki kesalahan salinan, kekosongan teks, atau perbedaan redaksi.

Teknik ini umum digunakan apabila jumlah naskah terbatas atau hanya tersedia beberapa varian teks. Pemilihan naskah dasar biasanya mempertimbangkan kelengkapan isi, kondisi fisik, serta keterwakilan terhadap tradisi penyalinan. Walaupun prosedur ini cenderung lebih sederhana, peneliti harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam asumsi bahwa naskah dasar selalu paling otentik. Analisis tetap diperlukan untuk memverifikasi keabsahan setiap bacaan alternatif.

Prosedur ini diterapkan ketika interpretasi menunjukkan bahwa nilai manuskrip memiliki perbedaan yang jelas, sehingga terdapat satu atau beberapa naskah yang memiliki kualitas baik. Setelah memeriksa semua konten tulisan dari perspektif bahasa, sastra, sejarah, atau aspek lainnya, naskah yang memiliki kualitas baca yang paling baik dan dalam jumlah yang signifikan dapat dianggap sebagai naskah unggulan dan dijadikan dasar atau teks acuan.

Tujuan dari pengeditan teks menggunakan prosedur dasar ini adalah untuk menghasilkan teks yang memiliki otoritas serta menghilangkan segala kesalahan dari teks, mengganti bacaan yang tidak tepat, menambah informasi yang terlewat, dan mengurangi elemen yang berlebihan.

Setelah mengenal karakteristik naskah yang mengindikasikan kesalahan, bacaan yang tidak jelas, adanya bagian yang hilang, bagian yang rusak, atau ada tambahan yang tidak relevan dengan konteks, maka dalam penyuntingan, dipilih bacaan yang paling tepat dari berbagai varian yang ditemukan dalam dua,

tiga, atau bahkan empat naskah, ditambah dengan bacaan dasar yang hilang dan dikurangi bacaan dasar yang lebih. Semua ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan kaidah bahasa kuno, arti yang jelas, gaya bahasa, dan konteks yang ada.

Naskah-naskah tersebut dibandingkan secara mendetail, kemudian naskah dasar dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sementara varian dari naskah lain dapat dicatat dalam apparatus criticus. Selanjutnya, teks dari naskah dasar dapat diubah, ditambah, atau dikurangi jika terdapat teks yang tidak jelas, kekurangan, atau tambahan yang tidak relevan. Naskah sumber yang diubah atau dikurangi juga dicatat dalam apparatus criticus. Langkah ini sangat penting karena jika suatu bacaan yang telah diganti, ditambah, atau dikurangi ternyata salah atau tidak tepat, maka informasi dari bacaan yang benar tetap terjaga karena sudah dicatat dalam apparatus criticus. Kesalahan kecil dalam ejaan yang tidak signifikan, seperti; ditemui – ditemuilah, dari itu – daripada itu, dan lain sebagainya, tidak perlu dicatat dalam apparatus criticus. (Djamaris, 2002)

10.1.5 Prosedur Edisi Naskah Tunggal

Prosedur edisi naskah tunggal digunakan jika hanya terdapat satu naskah yang memuat teks yang akan dikaji. Dalam kondisi ini, peneliti tidak memiliki pilihan untuk melakukan perbandingan, sehingga proses penyuntingan difokuskan pada perbaikan internal naskah. Perbaikan dapat mencakup pembetulan ejaan, penyesuaian tanda baca, serta rekonstruksi kalimat berdasarkan konteks bahasa dan makna.

Hasil penyuntingan prosedur ini dikenal dengan istilah *edisi diplomatik* atau *edisi kritis tunggal*. Meskipun tidak melibatkan analisis perbandingan, prosedur ini tetap bernilai akademis karena berfungsi mendokumentasikan dan melestarikan teks secara sistematis. Dalam praktiknya, peneliti harus menjaga keseimbangan antara perbaikan kebahasaan dan pelestarian bentuk asli naskah agar otentisitasnya tetap terjaga.

Seorang ahli bahasa telah menyimpulkan bahwa naskah yang ia peroleh tidak memiliki varian yang dapat ditemukan dan merupakan satu-satunya naskah yang ada, sehingga naskah itu dianggap sebagai naskah tunggal. Dalam proses penyuntingannya, dia memiliki pilihan antara edisi diplomatik atau edisi biasa.

Edisi diplomatik adalah prosedur untuk menghasilkan teks dalam bentuk aslinya tanpa adanya revisi atau modifikasi dari editor. Model paling tepat untuk tujuan ini adalah reproduksi dengan cara fotografi. Ini sangat penting saat peneliti ingin menunjukkan teks yang diperoleh persis dalam bentuk aslinya.

Edisi standar merupakan suatu usaha untuk merevisi dan memperbaiki teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan deviasi yang muncul selama penulisan dan penyalinan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan versi baru yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Contohnya dengan membuat pemisahan paragraf, penggunaan tanda baca, huruf kapital dan kecil, serta memberikan penjelasan bagi setiap bagian atau kata yang memerlukan interpretasi, sehingga teks menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca kekinian. Dalam konteks ini, editor

bertanggung jawab atas semua revisi atau interpretasi yang dilakukan dan harus mencantumkan sumbernya. Editor sebaiknya tidak terlalu banyak terlibat. Revisi sebaiknya dilakukan pada aspek-aspek yang mendasar saja (Lubis, 1996).

10.2 Susunan Stema

Stemma atau *stemma codicum* merupakan diagram atau bagan yang menggambarkan hubungan kekerabatan antar-naskah berdasarkan kesamaan dan perbedaan teks. Dalam riset filologi, penyusunan *stemma codicum* berfungsi untuk menelusuri asal-usul suatu teks dan menentukan versi yang paling mendekati bentuk aslinya (*archetype*). Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi jalur penyalinan, penyebaran, serta transformasi teks yang terjadi dari naskah sumber ke naskah turunan.

Susunan *stemma* merupakan salah satu tahap penting dalam prosedur kritik teks, terutama pada teknik objektif. Dengan membandingkan varian teks dari beberapa naskah yang serumpun, filolog dapat mengelompokkan naskah-naskah tersebut ke dalam cabang genealogis tertentu. Dari sini, hubungan antarnaskah digambarkan secara visual untuk menunjukkan bagaimana teks tersebut diwariskan dan mengalami perubahan. Seperti dijelaskan oleh Trovato (2017), pembuatan *stemma* yang akurat memungkinkan peneliti melacak proses transmisi teks secara lebih sistematis dan ilmiah.

10.2.1 Pentingnya dan Fungsi *Stemma Codicum*

Tujuan utama penyusunan *stemma* adalah untuk mengungkap struktur hubungan antar-naskah dan menentukan *archetype*, yaitu bentuk teks tertua yang menjadi sumber bagi seluruh varian yang ada. Dengan memahami *archetype*, peneliti dapat menilai sejauh mana naskah-naskah turunan mengalami perubahan, baik yang disebabkan oleh kesalahan penyalin (*scribal errors*) maupun oleh upaya perbaikan dan interpretasi yang dilakukan secara sengaja.

Selain itu, *stemma* juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan proses penyalinan teks. Melalui bagan tersebut, peneliti dapat melihat cabang utama, naskah antara (*intermediate manuscripts*), dan naskah akhir (*descendants*). Hal ini penting dalam menentukan bacaan mana yang dianggap paling mendekati bentuk asli dan mana yang merupakan hasil penyimpangan atau revisi. Dengan demikian, *stemma codicum* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif.

10.2.2 Prinsip Penyusunan *Stemma Codicum*

Penyusunan *stemma codicum* memerlukan perbandingan mendetail terhadap setiap varian teks dalam naskah. Proses ini biasanya dimulai dengan identifikasi *error communes* (kesalahan bersama), yaitu kesalahan yang hanya ditemukan pada kelompok naskah tertentu. Adanya *error communes* menandakan bahwa naskah-naskah tersebut memiliki nenek moyang teks yang sama. Dari data tersebut, peneliti kemudian dapat menyusun hipotesis tentang cabang-cabang kekerabatan naskah.

Menurut Tanselle (2019), keberhasilan penyusunan *stemma* sangat bergantung pada ketelitian dalam mencatat perbedaan tekstual, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Setiap varian harus dianalisis secara kontekstual untuk memastikan apakah perbedaan tersebut merupakan kesalahan, variasi stilistik, atau interpretasi penyalin. Setelah seluruh varian diklasifikasikan, hubungan antar-naskah digambarkan dalam bentuk pohon genealogis yang menampilkan hierarki dari *archetype* hingga naskah-naskah modern.

10.2.3 Bentuk dan Interpretasi *Stemma*

Secara visual, *stemma codicum* menyerupai bagan silsilah (*family tree*). Di puncak diagram terdapat *archetype* sebagai sumber utama, kemudian bercabang ke beberapa naskah turunan yang mewakili jalur penyalinan. Setiap cabang menggambarkan hubungan genetik antar-naskah berdasarkan kesamaan bacaan dan kesalahan. Cabang yang memiliki banyak kesalahan unik biasanya ditempatkan lebih jauh dari *archetype*, sedangkan cabang yang mempertahankan ciri-ciri asli teks dianggap lebih dekat dengan sumber awal.

Interpretasi terhadap *stemma* harus dilakukan dengan hati-hati, sebab tidak semua perbedaan naskah dapat dijelaskan hanya melalui hubungan linear. Dalam beberapa kasus, terjadi fenomena *contaminatio*, yaitu percampuran antara dua atau lebih naskah yang berbeda, sehingga menghasilkan teks hibrida. Kondisi ini membuat penyusunan *stemma* menjadi lebih kompleks dan menuntut analisis

mendalam terhadap konteks penyalinan dan sejarah penyebaran naskah.

Dengan demikian, susunan *stemma codicum* menjadi alat penting dalam kritik teks untuk menelusuri evolusi suatu karya dan memahami dinamika penyebaran teks di berbagai tradisi penyalinan. Melalui teknik ini, riset filologi tidak hanya mengungkap keaslian teks, tetapi juga merekonstruksi perjalanan intelektual dan budaya yang melatarbelakangi keberadaannya.

10.3 Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi teks merupakan tahap penting dalam disiplin filologi dan kritik teks. Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun kembali bentuk teks yang dianggap paling mendekati aslinya, berdasarkan perbandingan antarvarian naskah yang telah mengalami perubahan akibat proses penyalinan. Dalam konteks ini, rekonstruksi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemulihan teks, tetapi juga sebagai usaha ilmiah untuk memahami sejarah transmisi dan perkembangan suatu karya.

10.3.1 Pengertian dan Tujuan Rekonstruksi

Rekonstruksi teks dapat dipahami sebagai proses penyusunan ulang teks yang telah rusak, hilang sebagian, atau mengalami interpolasi melalui penyalinan berulang. Tujuan utamanya adalah mendapatkan bentuk teks yang paling autentik dan representatif, sesuai dengan maksud pengarang asli. Dalam praktiknya, penyunting teks tidak sekadar menyalin atau

menggabungkan versi-versi naskah yang ada, melainkan melakukan analisis mendalam terhadap setiap varian untuk menentukan mana yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara filologis (Tanselle, 2018).

Melalui rekonstruksi, peneliti dapat menelusuri evolusi teks dari waktu ke waktu, termasuk pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan intelektual yang membentuk perbedaan antarvarian. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif, karena menuntut pemahaman menyeluruh terhadap konteks historis naskah yang diteliti.

10.3.2 Prosedur dan Tahapan Rekonstruksi

Proses rekonstruksi teks dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah **kolasi**, yakni perbandingan antarvarian naskah untuk mengidentifikasi perbedaan isi, ejaan, dan struktur kalimat. Hasil kolasi digunakan untuk menentukan bentuk varian yang paling dekat dengan teks asli. Tahap kedua adalah **evaluasi varian**, di mana penyunting menilai keaslian setiap bacaan berdasarkan kriteria internal (kebakuan bahasa, keselarasan isi) dan eksternal (usia serta asal-usul naskah).

Selanjutnya, tahap **penyusunan teks rekonstruksi** dilakukan dengan memilih bacaan yang paling rasional dan konsisten. Bacaan yang diragukan tetap dicatat dalam *apparatus criticus* sebagai bentuk transparansi ilmiah. Tahapan terakhir adalah **penyusunan catatan kritik**, yang berfungsi menjelaskan alasan di balik setiap keputusan penyuntingan. Dengan cara ini, teks hasil rekonstruksi tidak hanya menjadi versi baru, tetapi juga representasi

ilmiah yang dapat diuji kembali oleh peneliti lain (van Dalen-Oskam, 2020).

10.3.3 Prinsip dan Pertimbangan Filologis

Dalam pelaksanaan rekonstruksi teks, penyunting harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan objektivitas ilmiah. Setiap keputusan mengenai pemilihan bacaan harus didasarkan pada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan pada preferensi pribadi atau asumsi subjektif. Prinsip *lectio difficilior potior*—yakni memilih bacaan yang lebih sulit namun lebih mungkin merupakan bentuk asli—sering digunakan sebagai pedoman dalam menentukan varian yang lebih otentik.

Selain itu, penting pula mempertimbangkan aspek linguistik dan konteks budaya pada masa teks tersebut disusun. Perubahan fonologis, morfologis, maupun sintaktis dapat menjadi petunjuk penting dalam menilai keaslian suatu varian. Dengan demikian, rekonstruksi teks tidak hanya menuntut keahlian teknis dalam membaca dan membandingkan naskah, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap bahasa, sejarah, dan tradisi sastra yang melatarbelakanginya.

10.3.4 Hasil dan Signifikansi Akademis

Hasil dari proses rekonstruksi teks adalah sebuah edisi kritis yang disertai *apparatus criticus* sebagai catatan ilmiah mengenai varian dan keputusan penyuntingan. Edisi kritis ini berfungsi sebagai sumber rujukan utama bagi riset lanjutan dalam bidang filologi, sastra, maupun linguistik historis. Selain itu, rekonstruksi teks

berperan penting dalam menjaga kesinambungan warisan budaya tertulis agar tetap dapat diakses dan dikaji oleh generasi berikutnya.

Secara akademis, kegiatan rekonstruksi memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sejarah intelektual suatu bangsa, karena melalui teks-teks yang direkonstruksi, dapat ditelusuri dinamika pemikiran, sistem nilai, dan estetika masyarakat masa lampau. Oleh karena itu, rekonstruksi teks bukan hanya kegiatan teknis penyuntingan, melainkan juga wujud tanggung jawab ilmiah dan kultural dalam melestarikan khazanah literasi klasik.

Bab 11: Perkembangan Tulisan

11.1 Sejarah Perkembangan Aksara Kuno

Aksara merupakan salah satu pencapaian paling monumental dalam sejarah peradaban manusia karena menjadi sarana utama untuk mentransfer pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai sosial lintas generasi. Dalam pengertian akademis, aksara dapat dipahami sebagai sistem tanda grafis yang merepresentasikan unsur-unsur bahasa, baik berupa bunyi, kata, maupun konsep tertentu. Perkembangan aksara mencerminkan evolusi intelektual umat manusia dari komunikasi lisan menuju komunikasi tertulis yang lebih permanen dan terstruktur. Awalnya, manusia menggunakan gambar sederhana yang disebut *piktogram* untuk melambangkan objek konkret seperti hewan, manusia, dan alat-alat. Lambat laun, gambar-gambar tersebut berkembang menjadi *ideogram*, yang tidak lagi menggambarkan bentuk fisik suatu benda, melainkan ide atau makna abstrak di baliknya.

Transformasi dari simbol visual ke sistem tulisan sejati menandai langkah besar dalam sejarah intelektual umat manusia. Salah satu bentuk aksara tertua yang berhasil diidentifikasi adalah tulisan paku atau *Cuneiform*, yang muncul di Mesopotamia sekitar 3200 SM. Tulisan ini digunakan oleh bangsa Sumeria untuk mencatat transaksi ekonomi, ritual keagamaan, serta peraturan pemerintahan. Tidak lama setelah itu, Mesir kuno mengembangkan

sistem tulisan hieroglif yang memadukan elemen fonetik dan simbolik dalam satu kesatuan kompleks. Kedua sistem tulisan ini menunjukkan bahwa sejak awal, manusia telah memahami pentingnya dokumentasi tertulis sebagai sarana untuk menjaga kontinuitas pengetahuan dan administrasi sosial (Cooper, 2016).

Di kawasan Asia, aksara Brahmi dari India menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan sistem tulisan. Aksara ini, yang diperkirakan berkembang pada abad ke-3 SM, menjadi dasar bagi banyak aksara di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Melalui pengaruh politik dan budaya India kuno, terutama melalui penyebaran agama Hindu dan Buddha, sistem tulisan Brahmi menyebar ke berbagai wilayah termasuk Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Kamboja, dan Indonesia. Dari aksara Brahmi kemudian lahir aksara Pallawa, yang menjadi cikal bakal berbagai aksara lokal di Asia Tenggara, termasuk aksara Kawi atau Jawa Kuno di Nusantara. Aksara Kawi digunakan secara luas dalam prasasti-prasasti kuno sebagai medium pencatatan hukum, keagamaan, dan pemerintahan, sekaligus menjadi bukti integrasi budaya dan linguistik antara dunia India dan kepulauan Indonesia (Salomon, 2018).

Aksara-aksara yang berkembang di Nusantara menunjukkan kemampuan adaptif luar biasa terhadap konteks budaya dan bahasa lokal. Proses lokalisasi ini melahirkan variasi bentuk dan struktur aksara yang khas, seperti aksara Bali, Bugis, Rejang, dan Batak. Meskipun memiliki akar yang sama, setiap aksara mengalami proses evolusi fonetis dan morfologis yang mencerminkan keragaman

etnolinguistik di wilayah kepulauan. Hal ini menegaskan bahwa sistem aksara tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan identitas budaya yang mencerminkan dinamika sosial dan spiritual suatu masyarakat. Melalui aksara, manusia Nusantara mengekspresikan gagasan, kepercayaan, dan struktur sosialnya dalam bentuk yang dapat diwariskan lintas generasi.

Perkembangan aksara kuno juga memperlihatkan hubungan erat antara tulisan, kekuasaan, dan pengetahuan. Dalam banyak kasus, kemampuan menulis menjadi simbol status sosial dan sarana legitimasi politik. Misalnya, dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno, penggunaan aksara tertentu sering kali dikaitkan dengan otoritas kerajaan atau legitimasi keagamaan. Dengan demikian, studi tentang sejarah aksara tidak hanya berkaitan dengan linguistik dan arkeologi, tetapi juga dengan dinamika sosial-politik yang membentuk kebudayaan manusia.

Secara keseluruhan, evolusi aksara kuno menunjukkan bahwa sistem tulisan merupakan tonggak penting dalam perkembangan peradaban. Ia tidak hanya mengabadikan peristiwa masa lalu, tetapi juga memungkinkan manusia untuk membangun tradisi ilmiah, sastra, dan hukum yang berkelanjutan. Dalam konteks modern, pemahaman terhadap sejarah aksara memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manusia beradaptasi dengan tantangan komunikasi dan bagaimana bentuk-bentuk tulisan tersebut mencerminkan kompleksitas budaya yang melahirkannya.

11.2 Jenis-Jenis Aksara Kuno

Aksara kuno merupakan sistem simbol yang digunakan masyarakat pada masa lampau untuk merekam bahasa dan menyampaikan informasi. Jenis-jenis aksara tersebut dibedakan berdasarkan cara simbolnya merepresentasikan bunyi (*phoneme*), suku kata (*syllable*), kata, atau makna tertentu. Dalam kajian epigrafi dan paleografi, pemahaman terhadap jenis aksara kuno membantu peneliti menelusuri perkembangan sistem tulisan dari bentuk piktorial hingga alfabet modern (Daniels & Bright, 1996).

Berikut ini adalah beberapa jenis aksara kuno yang berkembang di berbagai peradaban dunia beserta contohnya.

11.2.1 *Piktogram dan Ideogram*

Piktogram merupakan bentuk tulisan paling awal dalam sejarah manusia. Sistem ini menggunakan gambar sederhana untuk mewakili objek konkret, seperti manusia, hewan, atau benda. Sementara itu, *ideogram* merupakan pengembangan dari *piktogram* yang melambangkan ide atau konsep abstrak, misalnya tanda matahari yang berarti “hari” atau “terang”.

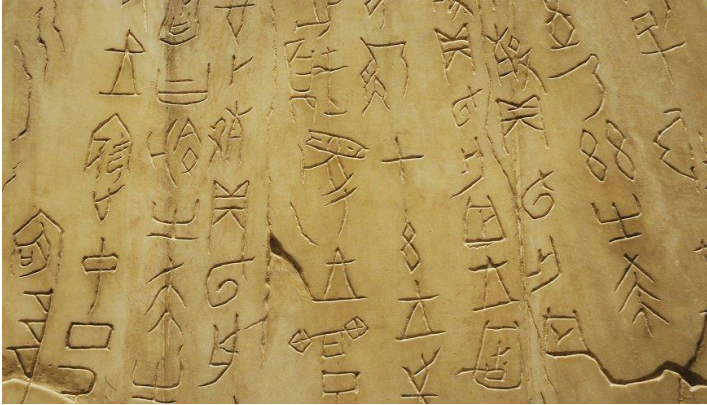
Contoh paling terkenal dari sistem ini terdapat pada aksara Mesopotamia awal dan *hieroglif* Mesir. Tulisan *hieroglif* tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai ekspresi keagamaan dan monumental, seperti yang ditemukan pada dinding kuil Abu Simbel di Mesir. Sistem ini menunjukkan peralihan dari simbol gambar menuju bentuk representasi linguistik yang lebih kompleks (Houston, 2004).



11.2.2 Logogram

Logogram adalah simbol atau karakter yang mewakili satu kata atau morfem. Setiap simbol memiliki arti tertentu yang tidak selalu mencerminkan bunyinya. Salah satu contoh paling terkenal adalah aksara Tionghoa kuno yang berkembang dari masa Dinasti Shang (abad ke-13 SM) hingga kini dalam bentuk karakter *Hanzi*.

Sistem logografik memungkinkan efisiensi dalam penyampaian makna, tetapi menuntut kemampuan tinggi dalam menghafal ribuan karakter. Selain di Tiongkok, bentuk logografik juga ditemukan pada aksara Sumeria (*cuneiform*) dan Maya kuno di Amerika Tengah.



11.2.3 Tulisan Silabis

Tulisan silabis atau *syllabary* adalah sistem tulisan yang menggunakan satu simbol untuk mewakili satu suku kata. Dengan demikian, setiap simbol merepresentasikan kombinasi bunyi konsonan dan vokal. Sistem ini menempati posisi antara logograf dan alfabet, karena bersifat fonetik namun masih berbasis unit suku kata.

Contoh penting dari sistem silabis adalah aksara Jepang Kuno (*Kana*) dan *Linear B* dari Yunani kuno, yang digunakan untuk menulis bahasa Yunani Mykenai. *Linear B* ditemukan pada prasasti tanah liat di istana Knossos, Kreta, dan dianggap sebagai sistem tertulis tertua di Eropa yang dapat dibaca sepenuhnya.



11.2.4 Tulisan Alfabetis

Tulisan alfabetis merupakan sistem tulisan yang menggunakan simbol untuk mewakili bunyi dasar atau *phoneme*. Setiap huruf dalam alfabet merepresentasikan satuan bunyi tertentu yang dapat digabungkan menjadi kata. Alfabet Fenisia dianggap sebagai akar dari hampir semua alfabet modern di dunia Barat.

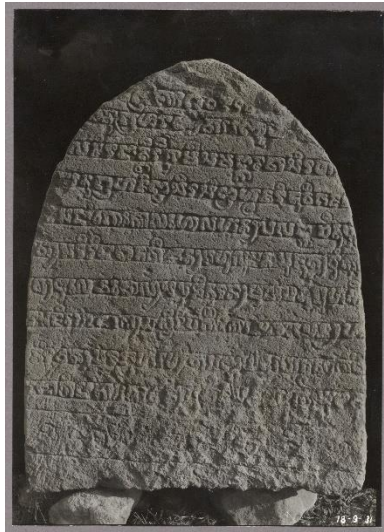
Aksara Fenisia berkembang sekitar abad ke-11 SM di wilayah pesisir Timur Tengah dan kemudian diadaptasi menjadi alfabet Yunani serta Latin. Keunggulan sistem alfabetis terletak pada kesederhanaannya: jumlah simbol relatif sedikit, tetapi mampu menuliskan semua bunyi bahasa.



11.2.5 Tulisan Fonemik

Tulisan fonemik merupakan bentuk lanjutan dari sistem alfabetis yang berfokus pada representasi langsung setiap bunyi dalam bahasa. Aksara ini menjadi dasar bagi hampir semua sistem tulisan modern karena mampu menggambarkan struktur fonologis bahasa secara akurat.

Salah satu contoh awal tulisan fonemik di Asia Selatan adalah aksara Brahmi, yang berkembang di India sekitar abad ke-3 SM. Aksara ini kemudian melahirkan berbagai turunan, termasuk aksara Pallawa dan Kawi di Nusantara. Aksara Kawi digunakan dalam prasasti-prasasti Jawa abad ke-9 hingga ke-14 Masehi dan menjadi dasar bagi perkembangan aksara Jawa dan Bali modern.



11.3 Perkembangan Aksara Modern

Perkembangan aksara modern merupakan hasil dari perjalanan panjang evolusi sistem tulisan manusia sejak masa kuno. Setiap aksara modern yang digunakan saat ini merupakan penyempurnaan dari bentuk-bentuk tulisan terdahulu yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, dokumentasi, dan ekspresi budaya. Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan linguistik, tetapi juga dinamika sosial, politik, dan teknologi yang

memengaruhi penyebaran serta adaptasi sistem tulisan di berbagai wilayah dunia.

11.3.1 Aksara Latin

Aksara Latin merupakan sistem tulisan yang paling luas penggunaannya di dunia. Aksara ini berasal dari adaptasi huruf Etruska dan Yunani oleh bangsa Romawi sekitar abad ke-7 SM. Seiring perkembangan peradaban Barat, aksara Latin menjadi standar utama dalam penulisan berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, dan Indonesia.

Di Indonesia, aksara Latin diperkenalkan secara luas pada masa kolonial dan kini digunakan sebagai sistem tulisan resmi dalam administrasi, pendidikan, dan media. Keunggulan aksara ini terletak pada fleksibilitas fonetik dan kemampuannya beradaptasi terhadap berbagai bahasa dengan sistem fonologi berbeda (Daniels & Bright, 2021).

FRaktur fraktur	HUMANIST humanist	OLD STYLE old style
TRANSITIONAL transitional	MODERN modern	SLAB SERIF slab serif
SANS SERIF sans serif	<i>SCRIPT</i> script	DISPLAY DECORATIVE

Huruf Latin dalam Berbagai Gaya Tipografi Modern

11.3.2 Aksara Arab

Aksara Arab berkembang dari aksara Nabatea pada sekitar abad ke-4 M dan mengalami penyempurnaan dalam konteks penyebaran Islam. Sistem tulis ini digunakan dalam berbagai bahasa seperti Arab, Persia, Urdu, dan Pashto. Ciri khasnya terletak pada bentuk kaligrafi yang mengalir dan penulisan dari kanan ke kiri.

Di Nusantara, aksara Arab mengalami adaptasi menjadi aksara *Jawi*, yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu klasik, terutama dalam teks-teks keagamaan dan sastra Islam. Penggunaan aksara Arab mencerminkan integrasi antara tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal yang terus bertahan hingga kini (Elinson, 2019).
(Contoh Foto: Tulisan Arab dan Jawi dalam manuskrip Melayu klasik)

11.3.3 Aksara Cyrillic

Aksara Cyrillic diciptakan pada abad ke-9 oleh dua biarawan Bizantium, Santo Cyril dan Methodius, untuk menyebarkan ajaran Kristen di kalangan bangsa Slavia. Sistem ini kemudian disempurnakan di Kekaisaran Bulgaria dan menjadi dasar bagi berbagai bahasa Slavia seperti Rusia, Serbia, Ukraina, dan Bulgaria.

Ciri khas aksara Cyrillic adalah bentuk geometris yang tegas dan penggunaan huruf kapital yang dominan dalam sistem tipografinya. Saat ini, aksara ini tetap menjadi simbol identitas budaya dan politik di kawasan Eropa Timur dan Asia Tengah.
(Contoh Foto: Aksara Cyrillic pada papan nama kota di Rusia)

11.3.4 Aksara Devanagari

Aksara Devanagari merupakan sistem tulisan utama dalam bahasa Sanskerta dan Hindi, serta digunakan juga dalam bahasa Marathi dan Nepali. Aksara ini berkembang dari aksara Brahmi kuno sekitar abad ke-7 M. Ciri paling khasnya adalah adanya garis horizontal di bagian atas setiap huruf yang disebut *shirorekha*.

Devanagari tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan estetis yang tinggi dalam tradisi keagamaan India. Hingga kini, aksara ini menjadi bagian penting dalam pelestarian teks-teks suci dan sastra klasik India. *(Contoh Foto: Tulisan Devanagari dalam naskah Sanskerta kuno dan papan jalan modern di India)*

11.3.5 Aksara Hanzi

Aksara Hanzi atau aksara Cina adalah salah satu sistem tulisan tertua yang masih digunakan hingga saat ini. Berasal dari piktogram yang berkembang pada masa Dinasti Shang sekitar 1200 SM, Hanzi mengalami evolusi panjang hingga menjadi sistem logografis yang kompleks. Setiap karakter Hanzi mewakili satu morfem atau unit makna, bukan sekadar bunyi.

漢字

Mandarin: Hanzi.

Korea: Hanja.

Jepang: Kanji.

Selain di Tiongkok, Hanzi juga diadaptasi di Jepang menjadi *Kanji*, serta memengaruhi sistem tulisan Korea kuno (*Hanja*). Bentuk dan struktur Hanzi menunjukkan hubungan erat antara seni kaligrafi dan bahasa, menjadikannya simbol perpaduan antara fungsi komunikatif dan estetika dalam budaya Timur Asia (Zhou, 2018).

Bab 12: Literasi Aksara Arab

Pegon dan Jawi

12.1 Literasi Aksara Arab Pegon

Aksara Arab Pegon merupakan salah satu warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki peranan penting dalam sejarah literasi dan pendidikan tradisional. Aksara ini merupakan adaptasi dari huruf Arab yang disesuaikan untuk menuliskan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, terutama bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Melalui aksara Pegon, ajaran Islam dapat disebarluaskan secara efektif kepada masyarakat lokal tanpa menghilangkan kekhasan bahasa dan budaya mereka (Laffan, 2011).

Penggunaan Arab Pegon menandai bentuk akulturasi antara kebudayaan Arab-Islam dan tradisi lokal Nusantara. Dalam konteks sejarahnya, Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi ilmu pengetahuan, sastra, dan etika sosial di lingkungan pesantren. Naskah-naskah beraksara Pegon menjadi sumber penting bagi riset filologi dan sejarah intelektual Islam di Indonesia.

12.1.1 Sejarah Arab Pegon

Sejarah munculnya Arab Pegon berkaitan erat dengan proses islamisasi di Jawa dan kawasan Nusantara lainnya pada sekitar abad ke-15 Masehi. Para ulama dan penyebar Islam yang datang dari

Arab, Gujarat, dan Timur Tengah membawa tradisi tulis Arab yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat lokal. Adaptasi tersebut dilakukan agar huruf Arab dapat digunakan untuk menuliskan bunyi-bunyi khas bahasa daerah yang tidak terdapat dalam bahasa Arab.

Tulisan Pegon kemudian menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam di lingkungan pesantren. Beberapa naskah klasik yang menggunakan Pegon antara lain *Serat Menak*, *Kitab Akhlak*, dan *Tafsir al-Ibriz*. Pada abad ke-17 hingga ke-19, aksara ini berkembang pesat di Jawa dan menjadi simbol literasi pesantren yang menggabungkan nilai religius dan kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Fathurahman (2016), tradisi tulis Pegon mencerminkan dinamika intelektual Islam Jawa yang terbuka terhadap unsur lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya.

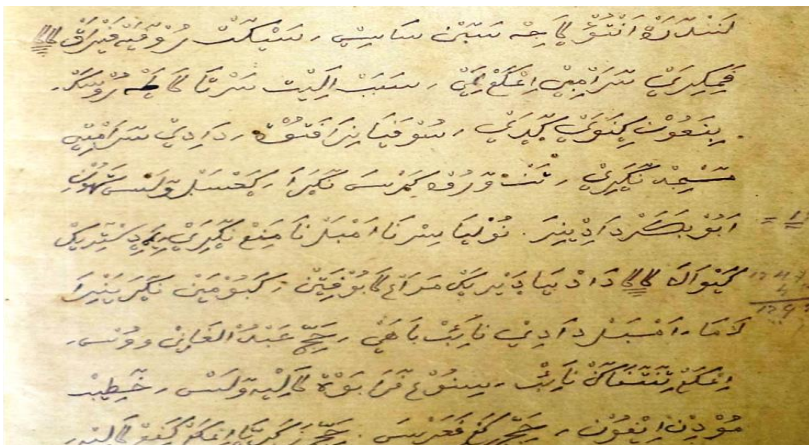
12.1.2 Pedoman Arab Pegon

Aksara Arab Pegon memiliki struktur dasar huruf Arab standar dengan beberapa modifikasi fonetik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan bunyi bahasa daerah. Misalnya, ditambahkan huruf-huruf seperti *ڦ* (*pa*), *ڱ* (*nga*), dan *چ* (*ca*) untuk mewakili fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Penulisan dilakukan dari kanan ke kiri, sebagaimana sistem tulisan Arab, dengan penggunaan harakat secara penuh untuk membantu pelafalan kata dalam bahasa Jawa atau Sunda.

Abjad Pegon

ا	ب	ت	ث	ج	چ	ح
'alif	bā'	tā'	ša'	jīm	ca	ḥā'
خ	د	ذ	ڙ	ر	ز	س
khā'	dāl	ẓāl	dha	rā'	zāi	sīn
ش	ص	ض	ط	ظ	ع	
syīn	ṣād	ḍād	ṭā'	tha	zā'	'ain
غ	ڻ	ف	ق	ق	ڪ	ڳ
ḡain	nga	fā'	pa	qāf	kāf	gaf
ل	م	ن	ي	و	ه	ي
lām	mīm	nūn	nyā	wāu	hā'	yā'

Selain aspek fonetik, penulisan Arab Pegon juga mengikuti kaidah morfologis dan sintaktis bahasa lokal. Misalnya, penggunaan imbuhan seperti “-ne” atau “-ku” dalam bahasa Jawa tetap dipertahankan dalam teks Pegon. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat pesantren dalam menggabungkan sistem bahasa Arab dengan struktur bahasa daerah.



12.1.3 Sistematika Penggunaan Arab Pegon

Dalam praktiknya, aksara Arab Pegon banyak digunakan dalam teks-teks keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqih, dan kitab etika. Pegon berfungsi sebagai alat bantu bagi santri untuk memahami ajaran Islam dalam bahasa yang lebih akrab. Teks-teks tersebut biasanya ditulis dengan *kitab kuning*, di mana bahasa Arab menjadi sumber utama dan Pegon digunakan untuk memberikan penjelasan atau terjemahan interlinear berbahasa Jawa.

Selain di lingkungan pesantren, Arab Pegon juga digunakan dalam surat-menyurat dan catatan administratif antarulama dan masyarakat. Penggunaan harakat penuh dalam sistem Pegon bertujuan untuk memastikan ketepatan pelafalan, terutama bagi pembaca nonpenutur Arab. Keberlanjutan tradisi Pegon hingga kini menjadi bukti kuat bahwa aksara ini bukan sekadar sistem tulisan, tetapi juga medium pelestarian nilai-nilai religius, budaya, dan pengetahuan tradisional Islam Nusantara.

Dari kedua puluh huruf pegon di atas bentuk huruf Arab yang tidak dikenal dalam abjad Arab ada tujuh yaitu Ca, Pa, Dha, Nya, Ga, Tha, dan Nga. Tetapi lima dari ketujuh huruf Arab rekaan tersebut dikenal dalam abjad tulisan Jawi (huruf Arab untuk teks Melayu). Yaitu huruf Ca, Pa, Nya, Ga, dan Nga. Dengan demikian hanya dua huruf yang benar-benar merupakan huruf rekaan Pegon, yaitu Dha dan Tha. Berikut ini akan dijelaskan cara penulisan kata dengan huruf Arab Pegon:

1. Cara Menulis Huruf Pegon

A. Huruf Pegon ditambah YA (ي) berbunyi I contoh

1) ن + ي : ني dibaca NI

2) ج + ي : جي dibaca JI

3) ك + ي : كي dibaca KI

Contoh : NIKI ditulis نيكى

B. Huruf Pegon diberi tambahan Wawu (و) berbunyi U

1) أ + و : أو dibaca U

2) ه + و : هو dibaca HU

3) ن + و : نو dibaca NU

Contoh : KUKU ditulis كوكو

C. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan (ي) dibaca E, seperti E pada kata enak, pede, sate.

1) أ + ي : أي dibaca E

2) ه + ي : هي dibaca HE

3) ن + ي : ني dibaca NE

Contoh : Enak : أيناك

Juga dibaca E seperti pada kata peyek, remeh, teh, namun dalam bahasa Indonesia tetap dibaca E.

Contoh : Peyek : فڤييك

D. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan Wawu (و) untuk bunyi O, seperti pada kata ijo, bojo, loro, soto.

1) أ + و : أو dibaca O

2) ن + و : نو dibaca NO

3) ه + و : هو dibaca HO

Contoh : Bojo loro : بوجو لورو

Soto Babat : سوتو بابات

E. Huruf Pegon diberi sandangan Pêpêt (˘) atau tidak diberi sandangan apapun dibaca Ê seperti bunyi e pada kata sejuk, seger, semar, semangka.

- 1) آ̣ atau ا̣ dibaca E
- 2) ه̣ atau ه̣ dibaca HE
- 3) ن̣ atau ن̣ dibaca NE

Contoh: Negara: نڨارا , Semangka: سماغڨ

2. Penulisan Sastra Pegon dengan konsonan rangkap

Penulisan konsonan rangkap pengucapannya seolah – olah ada bunyi E (Pêpêt), maka jika diucapkan perlahan – lahan akan terasa bunyi E (Pêpêtnya).

Contoh:

- a. Kata program maka jika ditulis Pegon menjadi فروڨرام
- b. Praduga menjadi فراطوڨا.
- c. Struktur menjadi ستروڨتور .

3. Kaidah Hamzah (alif) diawal kalimah

- a. Alif diberi Hamzah diatas dibaca A/O
contoh: ono ditulis انا.
- b. Alif diberi Hamzah dibawah dibaca I
contoh: ini ditulis ايني.
- c. Alif diberi Hamzah diatas dan Wawu (اُو) dibaca U
contoh: udara ditulis اودارا
- d. Alif diberi Hamzah dibawah dan Ya' (ي) dibaca E,
contoh: Enak ditulis ايناڨ
- e. Alif tanpa Hamzah dan Wawu dibaca O
contoh : Orang ditulis: اوراڨ

- f. Alif tanpa Hamzah, tanpa Wawu dan tanpa Ya' dibaca E, contoh: elang ditulis الاغ
- g. Alif diberi Hamzah diatas dan Ya' dibaca E.
- h. Contoh: Epon ditulis أيفسون

12.2 Literasi Aksara Jawi

Aksara Jawi merupakan salah satu sistem tulisan terpenting dalam sejarah kebudayaan Melayu-Islam. Aksara ini merupakan adaptasi dari huruf Arab yang disesuaikan dengan fonologi bahasa Melayu agar dapat digunakan untuk keperluan komunikasi, keagamaan, dan administratif. Perkembangan aksara Jawi menandai fase penting dalam proses islamisasi di Asia Tenggara, ketika ajaran Islam menyatu dengan tradisi tulis-menulis lokal dan menghasilkan bentuk literasi yang khas.

Sebagai sistem tulisan, Jawi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai instrumen politik dan budaya. Melalui aksara ini, berbagai karya keagamaan, hukum, sastra, dan surat diplomatik ditulis dan disebarkan di lingkungan Kesultanan Melayu seperti Aceh, Riau, Melaka, dan Brunei. Keberadaan aksara Jawi menjadi bukti bahwa dunia Melayu telah mencapai tingkat literasi tinggi jauh sebelum pengaruh kolonial masuk ke wilayah tersebut (Gallop, 2011).

12.2.1 Sejarah Aksara Jawi

Aksara Jawi berkembang seiring dengan masuk dan meluasnya Islam di Asia Tenggara pada abad ke-13 hingga ke-14

Masehi. Bentuk tertua dari tulisan ini ditemukan pada *Batu Bersurat Terengganu* (1303 M), yang berisi hukum Islam dan nilai moral masyarakat setempat. Prasasti ini dianggap sebagai bukti tertulis pertama penerapan Islam di alam Melayu dan menandai awal penggunaan aksara Arab untuk menulis bahasa lokal.

Seiring waktu, aksara Jawi menjadi sistem tulis utama bagi karya-karya sastra, keagamaan, dan hukum di Kesultanan Melayu. Karya terkenal seperti *Hikayat Raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Taj al-Salatin* ditulis menggunakan aksara Jawi dan menjadi cerminan nilai-nilai Islam serta moralitas Melayu. Sebagaimana dicatat oleh Teuku Iskandar (1995), aksara Jawi memainkan peran sentral dalam membentuk tradisi intelektual Melayu, sekaligus menjadi medium penghubung antara bahasa Arab dan bahasa lokal.

12.2.2 Pedoman Aksara Jawi

Secara sistematis, aksara Jawi mengadaptasi huruf-huruf Arab dengan menambahkan beberapa huruf baru untuk menyesuaikan bunyi khas bahasa Melayu. Huruf tambahan tersebut antara lain **ڤ** (*pa*), **چ** (*cha*), **گ** (*ga*), dan **ڠ** (*nya*). Penulisan aksara Jawi mengikuti arah tulisan Arab, yaitu dari kanan ke kiri.

Dalam naskah-naskah klasik, aksara Jawi umumnya ditulis menggunakan tinta hitam di atas kertas Eropa atau *daluang* (kertas tradisional berbahan kulit kayu). Tulisan Jawi memiliki karakteristik visual yang indah, dengan bentuk kaligrafi yang sering kali disertai ornamen geometris atau floral di bagian tepi halaman. Sistem ini menunjukkan perpaduan antara estetika Islam dan kehalusan seni Melayu.



Jawi: Huruf

ABJAD JAWI BENTUK TUNGGAL

ا	ب	ت	ة	ث	ج	چ	ح	خ	د
alif	ba	ta	ta marbutah	sa [tha]	jim	ca	ha	kha	dal
ذ	ر	ز	س	ش	ص	ض	ط	ظ	ع
zal	ra	zai	sin	syin	sad	dad	ta	za	ain
غ	غ	ف	ق	ک	ک	ل	م	ن	
ghain	nga	fa	qaf	kaf	ga	lam	mim	nun	
و	و	ه	ء	ي	ی	ث	Jumlah: 37 huruf bentuk tunggal		
wau	va	ha	hamzah	ya	ye	nya			

Rujukan: Daftar Kata Bahasa Melayu Rumi-Sebutan-Jawi (2005:71-72).

<http://mohdisa-abdrazak.blogspot.com/>

12.2.3 Sistematika Penggunaan Aksara Jawi

Aksara Jawi digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam ranah keagamaan, aksara ini menjadi sarana utama penulisan teks-teks tafsir, hadis, dan fiqih berbahasa Melayu. Di bidang sastra, Jawi digunakan untuk menulis hikayat, syair, dan pantun yang menjadi bagian penting dalam khazanah sastra klasik Melayu.

Selain itu, aksara Jawi juga digunakan dalam dokumen resmi seperti surat kerajaan, piagam perdagangan, dan perjanjian diplomatik. Fungsinya sebagai alat komunikasi politik memperkuat identitas Islam-Melayu di tengah dinamika kekuasaan kolonial. Di Malaysia dan Brunei Darussalam, penggunaan Jawi tetap dipertahankan hingga kini dalam media cetak, papan nama publik, dan pendidikan agama tradisional (*madrasah*).

Aksara Jawi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga simbol kontinuitas peradaban Islam Melayu. Pelestarian dan revitalisasi penggunaannya menjadi penting, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah literasi, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan jati diri kebudayaan Melayu di era modern.

1. Cara menulis kalimat yang terdiri dari dua suku kata:

a. Suku kata ke dua berbunyi A seperti:

Kata = كات Buka = بوك Bila =
بيلا

b. Suku kata kedua berbunyi U dan I seperti :

Maju = ماجو Babi = بابى Babu= بابو

c. Suku kata kedua berbunyi A dan huruf mati seperti:

Marah = ماره Susah = سوسه Patah
= فاته

- d. Suku kata kedua berbunyi A sedang suku kata pertama
berbunyi E seperti :

Reda = ريضا Kera = كرا Tera = ترا

- e. Suku kata kedua berbunyi AI, U dan I seperti :

Tupai = توفى Pulau = فول Pandai
= فن دي

- f. Suku kata kedua berbunyi I dan U yang mati seperti :

Duit = دوت Laut = لاؤت Kuil = كوئل

- g. Suku kata pertama terdiri dari vokal A tunggal (tidak ada
huruf sebelumnya) seperti:

Ada = ادا Asa = اسا

- h. Gabungan dari dua suku kata yang majemuk seperti:

Apabila = افبيل Matahari = متهارى

- Dua suku kata yang mendapat imbuhan,
seperti awalan, sisipan dan akhiran
umpamanya

2. Penyambungan lah, kah, I dan pun seperti:

a. Apakah = افكه Adakah = ادكه

b. Bacalah = باجله Kitapun = كيتؤون

c. Selimuti = سليموتي Katai = كتائ

d. Adapun = ادا فون Kitapun = كتافون

3. Akhiran kan pada kata yang satu suku kata keduanya mati sedang
suku kata pertamanya hidup seperti:

a. Sarungkan = سا رغن Hapuskan = ها فسكن

4. Awalan me seperti:

b. Mengambil = امبل Ambil = مغميل

c. Menarik = تارك Tarik = منارك

d. Mengharap = هارف Harap = مغهرف

5. Penulisan kata-kata yang berbunyi WA pada suku kata kedua dan U pada suku kata pertama seperti:

a. Dua = دوا Tuah = تواه Buah = بواه

b. Tuang = تواغ Buang = بواغ Buat = بوات

6. Penulisan Ku dan Kau di awal kalimat, seperti :

a. Ku = كو Kau = كاو seperti: سفر تي

b. Kudengar = كو دغر Mukaku = موكا كو

7. Kata ulang dengan penambahan akhiran seperti:

a. Pada-pada i = فد-ئ

8. Pengecualian dari kaedah penulisan yaitu :

1) Yang berasal dari Bahasa Arab

a. Semua kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis menurut cara penulisan Bahasa Arab, seperti:

b. Khusus = شكر Syukur = خصوص

c. Sahih = صحيح Mustahil = مستحيل

d. Sifat = صفة Alamat = علامة

2) Yang bukan berasal dari bukan bahasa Arab:

a. Ini = اني Itu = اتو Pada = فدا

b. Dari = داري Kepada = كفا Ialah = اياله

Bab 13: Transliterasi Arab Latin

13.1 Pengertian Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu kegiatan penting dalam bidang linguistik, filologi, dan kajian teks yang berfungsi sebagai jembatan antara sistem tulisan yang berbeda. Secara konseptual, transliterasi dapat diartikan sebagai proses pengalihan aksara dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lain dengan mempertahankan bentuk fonetis atau bunyi asli tanpa mengubah makna leksikalnya. Proses ini berbeda dari terjemahan, karena transliterasi tidak berfokus pada pengalihan makna semantik, melainkan pada representasi grafis dari bunyi bahasa sumber ke dalam aksara bahasa sasaran. Dengan demikian, transliterasi memiliki fungsi utama dalam memfasilitasi pembacaan dan pelafalan teks oleh penutur yang tidak menguasai sistem tulisan asal, terutama dalam konteks akademis, keagamaan, dan dokumentasi naskah kuno.

Dalam konteks Arab-Latin, transliterasi berperan penting untuk memperluas akses terhadap teks-teks berbahasa Arab, baik yang bersifat religius seperti *Al-Qur'an* dan hadis, maupun teks ilmiah klasik dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan Islam lainnya. Melalui transliterasi, teks Arab dapat ditulis menggunakan huruf Latin sehingga pembaca yang tidak

mengenal aksara Arab tetap dapat membaca dan melafalkan teks tersebut dengan tepat. Sistem transliterasi Arab-Latin biasanya mengikuti kaidah fonetis yang ketat, di mana setiap huruf Arab memiliki padanan huruf atau kombinasi huruf tertentu dalam alfabet Latin. Misalnya, huruf “ث” dilambangkan dengan “ts”, huruf “خ” dengan “kh”, dan huruf “ع” sering dilambangkan dengan tanda apostrof terbalik (‘). Sistem ini dirancang agar pelafalan tetap mendekati bunyi aslinya dalam bahasa Arab, sekaligus menjaga konsistensi dalam penulisan akademis.

Tujuan utama transliterasi adalah menjaga integritas fonetik teks sumber. Dalam hal ini, transliterasi bukan sekadar alat bantu pembacaan, tetapi juga instrumen ilmiah untuk memastikan bahwa bentuk asli teks tetap terpelihara meskipun ditulis ulang dalam sistem aksara yang berbeda. Prinsip ini sangat penting dalam riset filologis, di mana akurasi fonetis dan grafis menentukan keabsahan interpretasi teks. Melalui transliterasi yang tepat, peneliti dapat menelusuri asal-usul kata, variasi fonologis, dan hubungan antarbahasa dengan lebih cermat. Selain itu, transliterasi juga berfungsi sebagai sarana standarisasi, terutama dalam penerbitan ilmiah dan katalogisasi naskah, sehingga berbagai institusi dapat menggunakan format transliterasi yang seragam untuk tujuan akademis dan dokumentasi (Daniels & Bright, 2020).

Dalam praktiknya, transliterasi dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu transliterasi fonetis dan transliterasi ortografis. Transliterasi fonetis berfokus pada pengalihan bunyi bahasa secara tepat, sedangkan transliterasi

ortografis berfokus pada pengalihan bentuk huruf secara langsung. Dalam konteks akademik, transliterasi ortografis lebih sering digunakan karena memberikan hasil yang lebih konsisten untuk keperluan ilmiah, sedangkan transliterasi fonetis lebih berguna untuk kepentingan pelafalan oleh masyarakat umum. Misalnya, dalam kajian teks-teks Arab klasik di universitas, transliterasi ortografis menjadi standar agar dapat digunakan secara universal tanpa ambiguitas pelafalan yang bervariasi antarpenerjemah.

Penerapan transliterasi tidak terbatas pada bahasa Arab saja. Dalam studi naskah Nusantara, transliterasi juga digunakan untuk mengalihaksarakan teks-teks yang ditulis dalam aksara daerah seperti Jawa, Bali, Bugis, atau Rejang ke dalam huruf Latin. Proses ini memungkinkan teks-teks lokal tersebut dipelajari oleh khalayak yang lebih luas dan memudahkan upaya digitalisasi naskah. Dengan demikian, transliterasi berperan penting dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan, karena membuka akses terhadap sumber-sumber tertulis yang sebelumnya terbatas pada kalangan tertentu.

Oleh karena itu, transliterasi dapat dipandang sebagai kegiatan ilmiah yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, antara tradisi tulisan lama dan sistem penulisan modern. Ia tidak hanya memudahkan komunikasi lintas bahasa dan budaya, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian dan diseminasi pengetahuan. Dalam dunia akademis kontemporer, transliterasi menjadi salah satu fondasi penting dalam studi kebahasaan dan

filologi, karena melalui proses inilah teks-teks kuno dapat terus hidup, dibaca, dan dipahami lintas generasi (Houston, 2015).

13.2 Pedoman Transliterasi Arab Latin

Pedoman transliterasi Arab-Latin merupakan sistem standar yang digunakan di Indonesia untuk mengalihkan huruf Arab ke huruf Latin secara konsisten dan ilmiah. Pedoman ini menjadi acuan resmi dalam penulisan karya ilmiah, penerjemahan teks keagamaan, serta publikasi akademik yang melibatkan sumber berbahasa Arab.

Ketentuan transliterasi Arab-Latin diatur melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Tujuan utama pedoman ini adalah menciptakan keseragaman penulisan istilah Arab dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna, pelafalan, maupun nuansa fonetik aslinya. Dengan demikian, transliterasi bukan sekadar penerjemahan huruf, melainkan juga upaya mempertahankan identitas linguistik teks sumber (Badawi, 2012).

13.2.1 Prinsip Umum Transliterasi

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ب	b	15	ط	t{
2	ت	t	16	ظ	z{
3	ث	th	17	ع	‘
4	ج	j	18	غ	gh
5	ح	h{	19	ف	f
6	خ	kh	20	ق	q
7	د	d	21	ك	k
8	ذ	dh	22	ل	l
9	ر	r	23	م	m
10	ز	z	24	ن	n
11	س	s	25	و	w
12	ش	sh	26	هـ	h
13	ص	s{	27	ء	‘ (hamzah di awal kata tidak dilambangkan)
14	ض	d{	28	ي	y

Sistem transliterasi Arab-Latin di Indonesia menggunakan prinsip fonetis dan morfologis. Prinsip fonetis menekankan kesesuaian bunyi antara huruf Arab dan huruf Latin, sedangkan prinsip morfologis menekankan konsistensi dalam penulisan bentuk

kata. Pedoman ini menghindari penggunaan huruf yang ambigu agar pembaca dapat memahami pelafalan aslinya dengan mudah.

Sebagai contoh, huruf Arab ب (ba) ditulis *b*, ت (ta) menjadi *t*, dan ج (jim) menjadi *j*. Untuk huruf yang memiliki bunyi khas dan tidak terdapat dalam bahasa Latin, digunakan tanda diakritik seperti titik atau garis di atas/di bawah huruf, misalnya ح ditulis *ḥ*, ص menjadi *ṣ*, dan ض menjadi *ḍ*.

Selain itu, transliterasi dilakukan berdasarkan konteks fonetik. Misalnya, huruf ق ditulis *q* karena memiliki letupan suara yang lebih kuat dibandingkan ك (*k*). Dengan sistem ini, nuansa fonologis bahasa Arab tetap dapat dipertahankan dalam teks Latin.

13.2.2 Transliterasi Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Arab terdiri dari vokal pendek (*harakat*) dan vokal panjang (*mad*). Vokal pendek *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* masing-masing ditransliterasikan menjadi *a*, *i*, dan *u*. Sementara itu, huruf panjang atau *mad* diwakili dengan penggunaan tanda garis panjang (*macron*), yaitu:

1. *ā* untuk alif (ا) setelah *fathah*
2. *ī* untuk ya (ي) setelah *kasrah*
3. *ū* untuk wau (و) setelah *dammah*

Contoh penerapan:

1. كَاتَبَ → *kātaba*
2. قُرْآن → *qur'ān*

Sistem ini memastikan pembedaan yang jelas antara panjang-pendeknya bunyi vokal yang dalam bahasa Arab sering kali menentukan makna kata.

13.2.3 Transliterasi Unsur Khusus

Beberapa huruf dan tanda khusus dalam aksara Arab memerlukan perlakuan tersendiri dalam transliterasi:

1. Ta marbūṭah (ة)

- Ditulis *h* jika berada di akhir kata tanpa sandaran.
Contoh: الزكاة → *zakāh*
- Ditulis *t* jika disandarkan pada kata lain (*idhāfah*).
Contoh: زكاة الفطر → *zakāt al-fiṭr*

2. Syaddah (ّ)

- Ditulis dengan penggandaan huruf.
Contoh: رَبَّنَا → *rabbānā*

3. Hamzah (ء) dan ‘Ain (ع)

- Hamzah ditulis dengan tanda apostrof lurus (‘).
Contoh: سَأَلَ → *sa’ala*
- ‘Ain ditulis dengan tanda khusus (ع).
Contoh: عَلِمَ → *‘alima*

4. Artikel al-

- Artikel tertentu dalam bahasa Arab (ال) ditulis *al-* dan disambungkan dengan kata yang mengikutinya.
Contoh: الكتاب → *al-kitāb*

Bila huruf pertama kata berikutnya adalah huruf *syamsiyah* (ت, ث, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ل, ن), maka *l* pada *al-* tidak dibaca, tetapi tetap ditulis. Contoh: الشمس → *al-shams*

13.2.4 Pentingnya Akademis dan Implikasi Linguistik

Pedoman transliterasi Arab-Latin berfungsi menjaga keakuratan ilmiah dalam kajian keislaman dan bahasa Arab di

Indonesia. Keseragaman ini sangat penting bagi dunia akademik agar pembaca dapat memahami sumber teks Arab tanpa terjadi perbedaan interpretasi.

Dalam kajian linguistik, sistem transliterasi juga memungkinkan analisis morfologi, fonologi, dan semantik teks Arab secara lebih sistematis menggunakan aksara Latin. Seperti diungkapkan oleh Versteegh (2014), transliterasi berperan penting dalam menjembatani studi lintas bahasa, terutama ketika bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki sistem tulisan yang berbeda secara radikal.

13.3 Sistematika Penggunaan Transliterasi Arab Latin

Transliterasi Arab–Latin merupakan proses pengalihan huruf dan bunyi dari tulisan Arab ke huruf Latin dengan tujuan mempertahankan pengucapan asli serta memudahkan pembaca non-Arab memahami teks sumber. Dalam konteks akademik, transliterasi berperan penting sebagai jembatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, terutama dalam bidang kajian keislaman, filologi, serta penerjemahan teks keagamaan. Penggunaan sistem transliterasi yang konsisten memungkinkan keterpaduan dan kejelasan dalam penulisan ilmiah, sekaligus mencegah kesalahan interpretasi terhadap makna kata.

13.3.1 Fungsi dan Pentingnya Transliterasi

Transliterasi digunakan bukan untuk menggantikan penerjemahan, tetapi untuk menampilkan bentuk asli dari kata atau frasa Arab dalam tulisan Latin tanpa mengubah maknanya. Dengan demikian, transliterasi menjaga keotentikan teks serta memungkinkan pembaca untuk melafalkan istilah Arab secara tepat, meskipun tidak menguasai huruf Arab.

Dalam karya ilmiah dan naskah akademik, transliterasi juga berfungsi sebagai sarana standarisasi. Peneliti dari berbagai disiplin ilmu dapat merujuk pada istilah Arab yang sama dengan ejaan Latin yang seragam. Hal ini sangat penting dalam penulisan ilmiah yang menuntut ketelitian dan konsistensi terminologi (Brockelmann, 2017).

13.3.2 Kaidah Umum Transliterasi

Sistematika transliterasi Arab–Latin di Indonesia umumnya mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987*. Kaidah ini mencakup pedoman pengalihan huruf, vokal, tasydid, serta tanda baca Arab ke dalam bentuk Latin.

Beberapa prinsip dasar transliterasi antara lain:

1. Huruf konsonan Arab dialihkan ke huruf Latin yang memiliki padanan fonetik paling mendekati, seperti $\text{ب} \rightarrow b$, $\text{ت} \rightarrow t$, dan $\text{ق} \rightarrow q$.

2. Huruf vokal pendek (fathah, kasrah, dhammah) ditulis sebagai *a*, *i*, dan *u*, sedangkan vokal panjang ditulis sebagai *ā*, *ī*, dan *ū*.
3. Huruf ‘ain (‘ع) dan hamzah (ء) ditulis dengan tanda khusus, yaitu ‘dan’, untuk membedakannya dari huruf biasa.
4. Tanda tasydid (ـّ) dilambangkan dengan penggandaan huruf konsonan yang bersangkutan.

Kaidah ini memastikan bahwa transliterasi tetap mempertahankan struktur fonologis bahasa Arab sambil tetap mudah dibaca oleh pengguna huruf Latin.

13.3.3 Penerapan dalam Riset Filologi

Dalam riset filologi, transliterasi menempati posisi strategis sebagai tahap awal sebelum proses terjemahan dan analisis isi dilakukan. Peneliti biasanya melakukan transliterasi terhadap teks Arab terlebih dahulu agar seluruh varian naskah dapat dibandingkan secara sistematis. Langkah ini penting untuk memastikan keakuratan pembacaan dan penyalinan, terutama dalam studi naskah kuno yang sering kali mengalami perbedaan ejaan atau bentuk tulisan.

Melalui transliterasi, peneliti dapat menelusuri perubahan bentuk kata, memahami struktur kalimat, dan menafsirkan makna sesuai konteks kebahasaan. Selain itu, transliterasi juga memudahkan integrasi antara kajian bahasa Arab dan studi linguistik modern, terutama dalam ranah kajian morfologi dan fonetik historis (Versteegh, 2019).

13.3.4 Contoh Penggunaan Transliterasi

Sebagai ilustrasi, berikut beberapa contoh transliterasi Arab–Latin berdasarkan kaidah resmi yang digunakan dalam riset ilmiah dan penulisan teks keagamaan:

- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ → *Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ → *Al-ḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn*

Contoh di atas menunjukkan bahwa transliterasi tidak hanya mengalihkan bentuk tulisan, tetapi juga menjaga integritas fonetik dan makna yang terkandung dalam teks aslinya. Dengan demikian, sistem transliterasi Arab–Latin menjadi elemen penting dalam pelestarian dan diseminasi ilmu berbasis teks Arab, baik dalam konteks akademik maupun keagamaan.

Bab 14: Naskah-Naskah

Nusantara

14.1 Pengertian Naskah Kuno

Naskah kuno merupakan salah satu warisan intelektual paling berharga yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau. Secara terminologis, naskah kuno dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang dibuat sebelum berkembangnya sistem percetakan modern dan memiliki nilai historis, filologis, serta kultural yang tinggi. Naskah-naskah ini biasanya ditulis dengan tangan menggunakan berbagai media alami seperti daun lontar, daluang (kertas tradisional dari serat pohon saeh atau kulit kayu), bambu, kulit kayu, hingga kertas Eropa yang mulai digunakan setelah adanya kontak dengan bangsa Barat. Melalui media tersebut, masyarakat masa lalu menuangkan gagasan, kepercayaan, dan pengetahuan mereka, yang mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial, politik, dan spiritual pada zamannya.

Dalam konteks Nusantara, naskah kuno menjadi sumber primer yang sangat penting untuk mengungkap sejarah perkembangan peradaban dan budaya bangsa. Berbeda dengan artefak arkeologis yang hanya memberikan bukti material, naskah kuno menyimpan bukti tekstual berupa bahasa, sistem pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Isi naskah kuno

sangat beragam, mulai dari ajaran agama, hukum adat, sistem pemerintahan, sastra klasik, hingga ilmu pengetahuan seperti pengobatan tradisional, pertanian, dan astronomi. Misalnya, naskah-naskah Jawa dan Bali banyak memuat ajaran keagamaan Hindu-Buddha serta kisah epik seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* versi lokal, sedangkan naskah Melayu memuat hikayat, hukum, dan petuah moral yang berakar pada tradisi Islam. Keanekaragaman tema tersebut menunjukkan bahwa naskah kuno bukan hanya catatan pasif, tetapi juga cermin dari dinamika intelektual masyarakat pada masa lalu (Behrend, 2019).

Bahan penulisan naskah kuno mencerminkan kondisi geografis dan teknologi lokal yang berkembang pada masa tertentu. Misalnya, masyarakat Bali dan Lombok lebih banyak menggunakan lontar karena ketersediaannya melimpah di daerah tropis, sementara masyarakat Jawa mengenal daluang yang dibuat dari kulit kayu saeh (*Broussonetia papyrifera*). Di wilayah Sumatra, beberapa naskah ditulis pada bambu atau kulit kayu, sedangkan setelah abad ke-17, kertas Eropa mulai digunakan akibat meningkatnya perdagangan dan interaksi dengan bangsa luar. Setiap media memiliki karakteristik dan teknik perawatan yang berbeda, sehingga pengetahuan tentang bahan dan teknik konservasi menjadi aspek penting dalam studi naskah kuno. Selain bahan fisik, sistem tulisan yang digunakan pun bervariasi, seperti aksara Kawi, Bali, Bugis, atau Arab Jawi, yang semuanya mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya lokal di kepulauan Indonesia.

Kajian terhadap naskah kuno, yang dikenal sebagai filologi, memiliki peran sentral dalam upaya memahami cara berpikir, struktur bahasa, dan nilai-nilai sosial masyarakat masa lampau. Melalui analisis filologis, para peneliti dapat melakukan rekonstruksi teks untuk menemukan bentuk aslinya, menelusuri varian bacaan, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Filologi juga membantu mengungkap konteks sejarah penyusunan naskah, termasuk siapa penulisnya, siapa yang menjadi audiensnya, dan untuk tujuan apa teks tersebut dibuat. Dengan demikian, studi naskah kuno tidak hanya menyoroti isi teks, tetapi juga menelusuri perjalanan budaya dan intelektual yang melatarbelakangi penciptaannya (Robson, 2015).

Lebih jauh, naskah kuno berfungsi sebagai sarana pewarisan ilmu dan tradisi. Melalui naskah, pengetahuan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga disebarkan lintas generasi. Dalam masyarakat tradisional, keberadaan naskah sering dikaitkan dengan legitimasi spiritual dan sosial, sehingga hanya kalangan tertentu yang memiliki kewenangan untuk menyalin atau membacanya. Namun, dalam konteks modern, digitalisasi dan transliterasi telah membuka peluang bagi akses yang lebih luas terhadap naskah-naskah kuno, memungkinkan para peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk memanfaatkannya sebagai sumber data ilmiah.

Dengan demikian, naskah kuno tidak dapat dipandang sekadar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai fondasi bagi pemahaman terhadap identitas budaya bangsa. Setiap naskah adalah saksi bisu perjalanan intelektual yang menghubungkan masa

lampau dengan masa kini. Melalui pelestarian dan kajian ilmiah, naskah kuno dapat terus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemahaman sejarah, serta pelestarian nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri peradaban Nusantara.

14.2 Naskah-Naskah Nusantara

Tradisi pernaskahan di Nusantara merupakan salah satu warisan intelektual dan budaya yang sangat kaya. Naskah-naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi cermin dari perkembangan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat di berbagai daerah. Ribuan naskah masih tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren, maupun koleksi keluarga di seluruh Indonesia.

Keberagaman bahasa, bahan tulis, dan gaya penulisan menunjukkan betapa luasnya cakupan tradisi literasi Nusantara. Sebagian besar naskah ditulis di atas daun lontar, daluang, atau kertas Eropa, menggunakan berbagai aksara seperti Jawa, Bugis, Arab Pegon, dan Jawi. Sebagaimana dikemukakan oleh Behrend (1998), tradisi pernaskahan Nusantara merupakan bukti bahwa kebudayaan tulis di Indonesia telah berkembang jauh sebelum datangnya pengaruh kolonial.

Berikut ini adalah beberapa contoh naskah terkenal yang menjadi representasi kekayaan literasi Nusantara.

14.2.1 Naskah *Nagarakretagama* (Lontar Jawa Kuno)

Nagarakretagama merupakan karya monumental yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M dalam bentuk puisi kakawin berbahasa Jawa Kuno. Naskah ini berisi catatan perjalanan Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit, termasuk deskripsi wilayah kekuasaan, sistem pemerintahan, dan kehidupan sosial masyarakat kala itu.

Karya ini menjadi sumber utama dalam memahami struktur politik dan kebesaran Majapahit, sekaligus menegaskan peran Jawa Timur sebagai pusat kebudayaan pada abad ke-14. Naskah aslinya kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.



14.2.2 Naskah *Serat Centhini* (Bahasa Jawa)

Serat Centhini disusun pada awal abad ke-19 atas perintah Paku Buwana V dari Surakarta. Karya ini dikenal sebagai “ensiklopedia kebudayaan Jawa” karena memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari agama, filsafat, seni, hingga kuliner dan tradisi lokal.

Melalui dialog para tokohnya, *Serat Centhini* menggambarkan perjalanan spiritual dan intelektual orang Jawa dalam mencari makna hidup. Naskah ini menjadi bukti tingginya estetika sastra dan keluasan wawasan spiritual masyarakat Jawa tradisional.



14.2.3 Naskah *La Galigo* (Bugis, Sulawesi Selatan)

La Galigo adalah salah satu karya sastra terpanjang di dunia, ditulis dalam bahasa Bugis Kuno dengan menggunakan aksara lontara. Karya ini menceritakan kisah mitologis Sawerigading, tokoh legendaris yang menjadi simbol keberanian dan kebijaksanaan masyarakat Bugis.

Naskah ini memperlihatkan tingginya tradisi maritim dan sistem nilai yang menjunjung kehormatan (*siri'*) dan solidaritas sosial. Koleksi naskah *La Galigo* kini tersimpan di Leiden University Library dan telah diakui sebagai *Memory of the World* oleh UNESCO pada tahun 2011.



14.2.4 Naskah *Tambo Minangkabau* (Sumatera Barat)

Tambo Minangkabau berisi sejarah asal-usul masyarakat Minangkabau, sistem adat, serta silsilah suku-suku di berbagai nagari. Naskah ini tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan hukum adat.

Melalui *Tambo*, masyarakat Minangkabau memahami struktur sosial dan prinsip pemerintahan adat berdasarkan konsep *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Tradisi penulisan *tambo* menunjukkan kuatnya integrasi antara sistem adat dan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Minangkabau.



14.2.5 Naskah *Babad Tanah Jawi* (Jawa Tengah)

Babad Tanah Jawi merupakan karya historiografi Jawa yang mengisahkan silsilah dan perjalanan raja-raja dari masa Majapahit hingga berdirinya Kesultanan Mataram Islam. Naskah ini menggabungkan unsur sejarah, mitologi, dan moralitas, mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) orang Jawa tentang kekuasaan dan ketertiban kosmos.

Sebagai teks sejarah, *Babad Tanah Jawi* penting untuk memahami kesinambungan ideologi politik Jawa, terutama konsep *wahyu keprabon* atau legitimasi ilahiah seorang raja.



14.2.6 Naskah *Hikayat Hang Tuah* (Melayu, Sumatera dan Malaka)

Hikayat Hang Tuah merupakan karya epik Melayu klasik yang menonjolkan nilai-nilai kesetiaan, keberanian, dan loyalitas terhadap penguasa. Tokoh utamanya, Hang Tuah, digambarkan

sebagai pahlawan ideal Kesultanan Melaka yang berpegang teguh pada etika dan kehormatan diri.

Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai alat pendidikan moral yang membentuk karakter masyarakat Melayu-Islam. Hingga kini, kisah Hang Tuah tetap hidup dalam tradisi lisan dan menjadi simbol identitas bangsa Melayu.



Glosarium

Aksara	:	Sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran; 2 jenis sistem tanda grafis tertentu, misalnya aksara Pallawa, aksara Inka; 3 huruf;
Autentisitas	:	Keaslian, kejujuran pada diri sendiri, dan konsisten dengan nilai serta prinsip yang dianut.
<i>Apparatus criticus</i>	:	Aparatus kritik
Derivatif	:	Salah satu bentuk instrumen investasi yang tercantum jelas di Bursa Efek Indonesia (BEI), selain instrumen reksadana, saham, dan surat utang
Emendasi	:	Perubahan yang bersifat perbaikan pada naskah atau teks
Fonologi	:	Cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dan sistemnya dalam suatu bahasa, termasuk pola pembentukan, perubahan, dan fungsinya dalam membedakan makna kata.
Genealogis	:	Studi tentang garis keturunan dan sejarah keluarga.
Hermeneutika	:	Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani <i>hermeneuein</i>

		yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan
Hiperketip	:	Kondisi yang ditandai dengan tingkat aktivitas fisik dan mental yang jauh lebih tinggi dari normal, kesulitan fokus, dan kesulitan mengendalikan impuls.
<i>Humanities</i>	:	Studi tentang manusia dan budayanya, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sastra, sejarah, filsafat, seni, dan bahasa.
Katalog	:	Daftar koleksi sebuah pusat dokumentasi atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu
Kritik teks	:	Studi ilmiah tentang berbagai versi sebuah teks, seperti manuskrip atau naskah cetak, untuk mengidentifikasi varian dan merekonstruksi bentuk aslinya.
Kodeks	:	Buku yang terbuat dari lembaran-lembaran kertas, velum, papirus, atau bahan-bahan serupa, yang isinya ditulis tangan
Kontekstual	:	Berhubungan dengan konteks atau situasi yang menyertainya
Literasi	:	Kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat
Naskah	:	Karya tulis atau naskah tangan (manuskrip) yang belum diterbitkan,

		yang bisa berupa tulisan tangan, ketikan, atau dokumen digital, serta mengandung gagasan penulis dalam bentuk apa pun, seperti teks, gambar, peta, atau ilustrasi, dan digunakan sebagai pedoman untuk berbagai kepentingan seperti pementasan drama, program media, atau penyusunan karya ilmiah.
Preservasi	:	Segala kegiatan yang bertujuan untuk melindungi objek dari kerusakan fisik dan kimiawi, mencegah hilangnya informasi atau kandungan intinya, serta memperpanjang masa pakainya
Simbolisme	:	Penggunaan simbol (objek, orang, situasi, atau kata) untuk mewakili gagasan atau konsep lain yang lebih abstrak, seperti ide, tema, atau emosi.
Suntingan	:	Hasil dari proses menyunting atau mengedit, yang merupakan kegiatan menyiapkan naskah agar siap diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika, isi, dan bahasa (ejaan, diksi, struktur kalimat).
Suluk	:	Memperbaiki akhlak, menyucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan.
Tarekat	:	Merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada aliran-aliran dalam dunia tasawuf atau sufisme Islam. Secara bahasa berarti "jalan" atau "metode".

Profil Penulis



Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., SS., M.Hum. seorang anak pertama dari lima saudara yang lahir di Jakarta 01 April 1989, mengenyam Pendidikan pertama di TK Aisyiyah Jakarta Pusat pada tahun 1993. Selanjutnya melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDIT Said Naum Jakarta, lulus pada tahun 2001. Melanjutkan Pendidikan SMP dan SMA di Pondok Modern Darussalam Gontor dan lulus pada tahun 2007. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir lulus tahun 2016, lalu mengambil program *Double Degree* di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta lulus tahun 2013, kemudian menempuh program Magister (S2) di Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Konsentrasi Filologi, lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan program Doktor (S3) di Universitas Padjajaran pada Fakultas Ilmu Budaya konsentrasi Filologi, lulus tahun 2019. Pengalaman organisasi sangat banyak ditempuhnya semenjak di Pesantren dan ketika menjadi mahasiswa di Cairo, pada tahun 2013 menjabat sebagai Gubernur Jakarta untuk Mahasiswa Mesir. Pada Akhirnya di tahun 2020 sampai sekarang Aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta di Fakultas Agama Islam (FAI) Program Studi

Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pada saat ini aktif dalam penelitian dan penulisan tentang pernaknahan Nusantara dan juga pada penelitian Pendidikan Bahasa Arab.



Fitri Liza, S.Ag., M.A. Lahir di Tanah Datar, Sumatra Barat pada 24 Februari 1970. Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Riwayat Pendidikan S1 Tarbiyah

Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, melanjutkan S2 di Universitas of Delhi Program Studi Sastra Arab, dan melanjutkan S3 pada Pasca UIN Jakarta dalam Pengkajian Islam (Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab) sampai sekarang. Dalam dunia Pendidikan, pengalaman dan sepak terjangnya di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pernah menjadi Kepala Program Studi PAI 2005-2012, Wakil Dekan FAI Uhamka 2012-2014, Dekan FAI Uhamka 2014-2023. Selain berkarir di Uhamka Fitri Liza juga berkiprah di luar kampus. Menjadi Tim Nasional Pembinaan Sekolah Berkarakter Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional 2014-2018, Tim Penjamu Uhamka, 2007-2009, dan mengikuti Intereship Perdamaian Peach Bright Internasional di Hamburgh, Jerman. Pengalaman organisasi tidak luput dari kiprahnya dalam prestasinya. Menjadi anggota IMLA, menjadi Anggota Manassa, Sekertaris MKS Jakarta Selatan 2022-2027, menjadi Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial PCA Kebayoran Baru 2022-2027.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literature Terms* (4thEd.) New York.
- Adiwinata, A. (2025). *Philology as an auxiliary discipline to history (a theoretical review)*. *International Journal of Education, Philosophy and Humanities*, 1(2), 195–205.
- Agati, M. L. (2017). *The manuscript book: A compendium of codicology*. Florence: Torrossa.
- Alexander, J. J. G. (1997). *Art history, literary history, and the study of medieval illuminated manuscripts*. *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, 60, 1–14.
- Allen, J. P. (2014). *Middle Egyptian: An introduction to the language and culture of hieroglyphs* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Badawi, E. (2012). *Modern written Arabic: A comprehensive grammar*. London: Routledge.
- Baried, S. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bassnett, S. (2014). *Translation Studies* (4th ed.). London: Routledge.
- Beasley, C., & Trzaskoma, S. M. (2016). *Before literature: The ancient Greek literary system*. Cambridge University Press.

- Beasley-Murray, P. (2016). *Textual criticism and textology: The study of textual transmission in ancient manuscripts*. Cambridge University Press.
- Behrend, T. E. (1998). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T. E. (2018). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid I: Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T. E. (2019). *Manuscript culture in Indonesia*. Cornell University Press.
- Beit-Arié, M. (1993). *The making of medieval Hebrew books: Studies in palaeography and codicology*. Jerusalem: Magnes Press.
- Blecu, A. (2001). *Manual de crítica textual*. Madrid: Gredos.
- Bod, R. (2015). *The importance of the history of philology, or the unprecedented impact of the study of texts*. In *A New History of the Humanities* (pp. 18–34). Amsterdam University Press.
- Boltz, W. G. (1993). *The origin and early development of the Chinese writing system*. New Haven: American Oriental Society.
- Brockelmann, C. (2017). *History of the Arabic written tradition*. Brill.
- Brown, M. P. (2018). *Understanding illuminated manuscripts, revised: A guide to technical terms*. Getty Publications.

- Bühler, A., & Teichmann, M. (2019). *Digitization of cultural heritage: Principles and best practices for preservation and access*. Springer.
- Burrow, J. A. (2013). *The Renaissance sense of the past*. Cambridge University Press.
- Cardona, G. (1997). *Pāṇini: A survey of research*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Cerquiglini, B. (1999). *In praise of the variant: A critical history of philology*. Johns Hopkins University Press.
- Chambert-Loir, H. (2010). *Philology and manuscript studies in Southeast Asia*. École française d'Extrême-Orient.
- Chambert-Loir, H. (2019). *Khazanah naskah: Panduan filologi Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (2010). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah-naskah Indonesia sedunia*. Jakarta: EFEO & Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Clemens, R., & Graham, T. (2007). *Introduction to manuscript studies*. Ithaca: Cornell University Press.
- Cooper, J. S. (2016). *Writing and literacy in early Mesopotamia*. Cambridge University Press.
- Daniels, P. T., & Bright, W. (1996). *The world's writing systems*. New York: Oxford University Press.
- Daniels, P. T., & Bright, W. (2011). *The world's writing systems*. Oxford University Press.
- Daniels, P. T., & Bright, W. (2020). *The world's writing systems*. Oxford University Press.

- Daniels, P. T., & Bright, W. (2021). *The world's writing systems*. Oxford University Press.
- De Hamel, C. (2017). *Meetings with remarkable manuscripts*. London: Penguin Books.
- Drège, J.-P. (1991). *Les manuscrits chinois de Dunhuang*. Paris: Éditions du Centre National de la Recherche Scientifique.
- Dundes, A. (2007). *The meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes*. University Press of Colorado.
- Elinson, A. (2019). *Arabic script and cultural identity: Writing traditions across the Islamic world*. Routledge.
- Fathurahman, O. (2016). *Philology and Islamic intellectual history: The study of Indonesian Islamic manuscripts*. Jakarta: EFEO & PPIM UIN Jakarta.
- Fríðriksdóttir, J. K. (2020). *Manuscripts and codicology*. In *Manuscript Studies in Medieval Contexts* (pp. 89–110). Routledge.
- Gallop, A. T. (2011). *Malay manuscripts: A bibliographical guide*. London: The British Library.
- Gallop, A. T. (2019). *Malay manuscripts: An introduction*. The British Library.
- Gasparov, B. (1996). *Literary History and Textology in the Russian Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grafton, A. (2011). *Defenders of the text: The traditions of scholarship in an age of science, 1450–1800*. Harvard University Press.

- Greetham, D. C. (2014). *Textual scholarship: An introduction*. Routledge.
- Greg, W. W. (1950). *The Rationale of Copy-Text*. Oxford: Oxford University Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Abbasid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.
- Guyotjeannin, O. (2001). *Les chartes: Techniques et diplomatique médiévale*. Paris: Picard.
- Hedstrom, M. (2018). *Digital preservation: A time to reflect and a time to move forward*. *Information Services & Use*, 38(3), 151–158.
- Hillenbrand, R. (1994). *The Qur'an illuminated*. *Art History*, 17(1), 5–27.
- Hoed, Benny H. (2008). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Houston, S. (2015). *The shape of script: How and why writing systems change*. SAR Press.
- Houston, S. D. (2004). *The first writing: Script invention as history and process*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iskandar, T. (1995). *Kesusastraan klasik Melayu sepanjang abad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jeppie, S., & Diagne, S. B. (Eds.). (2008). *The meanings of Timbuktu*. HSRC Press.
- Kazhdan, A. (Ed.). (1991). *The Oxford Dictionary of Byzantium* (Vol. 1–3). New York: Oxford University Press.

- Kogman-Appel, K. (2011). *Illuminated manuscripts and the medieval reader: The visual dimension of texts*. Yale University Press.
- Kogman-Appel, K. (2011). *Illuminated manuscripts and the medieval reader: The visual dimension of texts*. Yale University Press.
- Laffan, M. (2011). *The making of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton: Princeton University Press.
- Likhachev, D. S. (1962). *Textology: A Short Course*. Moscow: Nauka Publishing.
- Lönnroth, H. (2020). *Philology*. *Oxford Research Encyclopedia of Literature*. Oxford University Press.
- Lord, A. B. (2000). *The Singer of Tales* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Maas Paul. (1972). *The Classical Review*, Volume 22, Issue 2, June 1972, pp. 269 - 270
- Maas, P. (1958). *Textual criticism*. Oxford: Clarendon Press.
- Maniaci, M. (2022). *Statistical codicology: Principles, directions, perspectives*. De Gruyter.
- Miner, E. (1985). *An introduction to Japanese court poetry*. Stanford: Stanford University Press.
- Montgomery, J. E. (2017). *The vitality of the Arabic literary tradition*. Cambridge University Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.

- Newton, F. (1999). *The scriptorium and library at Monte Cassino, 1058–1105*. Cambridge University Press.
- Parkes, M. B. (2008). *Their hands before our eyes: A closer look at scribes*. Ashgate Publishing.
- Petrucchi, A. (1995). *Writers and readers in medieval Italy: Studies in the history of written culture*. Yale University Press.
- Pigeaud, T. G. T. (1967). *Literature of Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pollock, S. (2006). *The language of the gods in the world of men: Sanskrit, culture, and power in premodern India*. Berkeley: University of California Press.
- Prescott, A. (2018). *Digital humanities and the preservation of cultural heritage*. Routledge.
- Putten, J. V. D., & Zuriati. (2017). *A Legacy of Words: Malay Manuscripts and Their Journey Through Time*. Leiden: Brill.
- Ras, J. J. (2014). *Hikayat Banjar dan Tradisi Penulisan Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reynolds, L. D., & Wilson, N. G. (2013). *Scribes and scholars: A guide to the transmission of Greek and Latin literature* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Robins, R. H. (2013). *A short history of linguistics* (4th ed.). Routledge.
- Robson, S. (2015). *Old Javanese texts and culture*. Brill.
- Robson, S. O. (1995). *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden*. Leiden: Leiden University Press.

- Robson, S. O. (2016). *Old Javanese literature: A philological approach*. Leiden: KITLV Press.
- Robson, S. O. (2018). *Principles of Indonesian philology*. Jakarta: LIPI Press.
- Rubinstein, R. (2000). *Beyond the realm of the senses: The Balinese ritual of kakawin composition*. Leiden: KITLV Press.
- Salomon, R. (2018). *The Brahmi script and the origins of South and Southeast Asian writing systems*. University of Washington Press.
- Shillingsburg, P. (2017). *Textuality and knowledge: Essays on the philosophy of text and textual editing*. Penn State University Press.
- Smith, A. (2020). *Preserving fragile manuscripts in the digital era: Conservation strategies and challenges*. *Journal of Archival Science*, 20(2), 75–89.
- Stein, P. (1999). *Roman law in European history*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stones, A. (2014). *Scriptorium: The term and its history*. *Perspective*, 1(2), 45–60.
- Suryani, N. (2018). Revitalisasi nilai budaya melalui studi filologi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(2), 145–156.
- Tanselle, G. T. (1990). *Textual Criticism and Scholarly Editing*. Charlottesville: University of Virginia Press.
- Tanselle, G. T. (1995). *A rationale of textual criticism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Tanselle, G. T. (2013). *A rationale of textual criticism*. University of Pennsylvania Press.
- Taylor, R. (2016). *Roman republics*. Oxford: Oxford University Press.
- Teeuw, A. (2013). *Khazanah Sastra Indonesia Lama: Kajian Filologis dan Tekstologis*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Terras, M. (2016). *Digitization and digital preservation: The challenges of transforming cultural heritage into data*. Oxford University Press.
- Thomson, R., & Kwakkel, E. (2018). *Scribes and scriptoria*. Oxford University Press.
- Timpanaro, S. (2005). *The Genesis of Lachmann's Method*. Chicago: University of Chicago Press.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic linguistic tradition*. Routledge.
- Versteegh, K. (2019). *The Arabic language*. Edinburgh University Press.
- Wilson, N. G. (1996). *Scholars of Byzantium* (2nd ed.). London: Duckworth.
- Zhang, W., & Li, J. (2021). *High-resolution document scanning and image enhancement in digital archiving*. *Journal of Imaging Science and Technology*, 65(3), 1–12.

- Zhou, M. (2018). *The evolution and reform of Chinese characters: A linguistic and cultural study*. Springer.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Балтаева, Л. (2025). *The interdisciplinary relationship between philology, jurisprudence and other disciplines (law, history, philosophy, digital humanities)*. *Lingvospektr Journal*, 12(2), 45–58.

Buku referensi berjudul **Gerbang Manuskrip “Pembuka Jalan Filolog”** merupakan buku yang mengupas secara mendalam tentang hakikat filologi, peran manuskrip dalam kebudayaan, serta langkah-langkah dalam meneliti dan merawat naskah kuno. Buku ini menjelaskan proses memahami teks lama, mengenali konteks sejarahnya, dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat relevan dengan kehidupan masa kini.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum agar pembaca dapat melihat bahwa filologi bukan hanya tentang membaca tulisan kuno, tetapi juga tentang menghidupkan kembali warisan pemikiran manusia yang tersembunyi di balik lembaran naskah. Di dalamnya juga dibahas peran manuskrip dalam membangun kesadaran budaya, pentingnya dokumentasi dan digitalisasi naskah, serta tantangan pelestarian di era teknologi informasi.

Dengan penyajian yang sistematis, reflektif, dan sarat makna, buku ini menjadi jembatan bagi siapa pun yang ingin memasuki dunia filologi — dunia yang membuka pintu pengetahuan, sejarah, dan nilai kemanusiaan melalui teks yang telah melintasi waktu.

